



KAAN

Jarah

# SENI TARI TRADISIONAL DI SULAWESI SELATAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



# **SENI TARI TRADISIONAL DI SULAWESI SELATAN**

**BAGIAN I**

**Disusun Oleh :**

**DRS. HALILINTAR LATHIEF  
DRS. NURDIN TABA**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

4



SENI TARI TRADISIONAL  
DI SULAWESI SELATAN

**SENI TARI TRADISIONAL  
DI SULAWESI SELATAN**

**Penulis**

Drs. Halilintar Lathief

Drs. Nurdin Taba

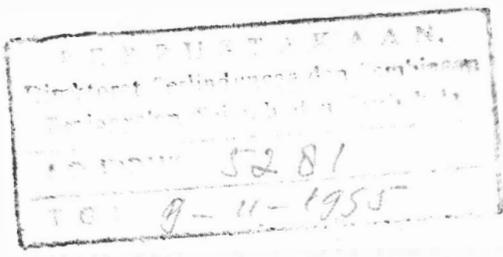
**Penerbit**

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan

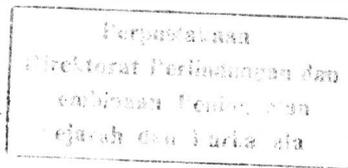
Ditjen Kebudayaan, Depdikbud

Jakarta

1994/1995.



## KATA PENGANTAR



Proyek Pengembangan Media Kebudayaan dalam tahun anggaran 1994/1995, melaksanakan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan Penyebarluasan Informasi Budaya, antara lain menerbitkan "Pustaka Wisata Budaya".

Penerbitan Pustaka Wisata Budaya ini dilaksanakan mengingat informasi tentang aneka ragam kebudayaan Indonesia sangat kurang. Dengan menampilkan informasi yang mudah dipahami, diharapkan dapat ditingkatkan perhatian, minat dan apresiasi masyarakat terhadap objek atau suatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata budaya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sejak persiapan, penyusunan, dan penyelesaian, hingga buku ini dapat terbit. Sebagai sebuah terbitan Pustaka Wisata Budaya, buku ini tentu masih jauh daripada sempurna. Kritik, perbaikan serta koreksi dari pembaca kami terima dengan tangan terbuka, demi kesempurnaan buku ini.

Mudah-mudahan, dengan terbitnya Pustaka Wisata Budaya ini, dapat bermanfaat dalam meningkatkan budaya dan pengembangan wisata budaya.

Proyek Pembinaan Media Kebudayaan  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Pemimpin,





## P R A K A T A

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada penulis sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan buku yang berjudul "SENI TARI TRADISIONAL DI SULAWESI SELATAN, BAGIAN I".

Penulisan buku sebagai wahana pustaka budaya ini merupakan penulisan pertama yang kami lakukan dengan diprakarsai oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan Jakarta. Semoga buku yang sifatnya sangat sederhana ini dapat bermanfaat sebagai bahan bacaan sekaligus sebagai pemacu semangat atau perangsang bagi siapa saja yang senang di bidang seni tari untuk mengadakan penelitian dan penggalian tinggalan seni budaya tradisional daerah di Sulawesi Selatan pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Selama dalam penelitian sampai pada tahap penulisan, tidak sedikit rintangan yang kami temui, baik selama di lokasi penelitian maupun hambatan yang ditemui selama dalam penyusunan buku ini. Namun demikian, berkat Rakhmat dan Karunianya yang dilimpahkan oleh Allah SWT dan dengan pengasihnya, akhirnya penulis berhasil pula menyelesaikan penyusunan buku ini dengan baik.

Penelitian dan penulisan buku ini tidak akan mungkin bisa selesai tanpa bantuan dari beberapa nara sumber yang diperlukan informasinya. Mereka itu adalah: Bapak Andi Patoppoi (salah seorang tokoh masyarakat desa Ara), Bapak Drs. Andi M. Basri Padulungi yang banyak mengetahui mengenai adat istiadat di Ara, Bapak Andi Padulungi H. Gama sebagai Kepala Distrik (Kepala adat Gemeinshap) yang terakhir, Ny. Haji Pattandi H. Gama yang banyak mengetahui tentang tari Pakarena Salonreng di Ara, Ny. Hasanani Daeng Bulan sebagai key informan, Sinnong Bunga Daeng di Ara, Bau Alang di Ara, Patiroi di Ara Kabupaten Bulukumba, Ute Daengmasi'nong di Ara, Andi Rosmawati sebagai pembina tari Pakarena di Ara, Bapak Drs. Andi Mansur Hamid sebagai pembina tari Pajaga Gilireng di Wajo, Bapak Drs. Hanafi (Kepala Seksi Bina Program Bidang Kesenian, Bapak Drs. H. Suaib Azis (Kepala Seksi Kebudayaan Kabupaten Wajo), Andi Maryam Lompi sebagai pembina Tari di Kabupaten Wajo, Ibu Lis Sulican (Kepala Subag Perlengkapan Kandep Dikbud Kabupaten Mamuju, Andy Irwan (Penilik Kebudayaan Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju), Abdul Majid Muttalib (Kepala seksi Kebudayaan Kabupaten

Mamuju), Maks Barangan (seniman sekaligus sebagai pembina tari Sayo pada masyarakat Kalumpang Kabupaten Mamuju), serta semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu. Kepada semua informan, penulis hanya bisa mengucapkan rasa terima kasih yang terhingga atas bantuan dan kemudahan-kemudahan yang diberikan kepada penulis selama dalam tahap pengumpulan data. Dan tak kalah pentingnya, terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada saudara Drs. Harlina dan Dra. Herawati Abdullah yang banyak memberikan masukan-masukan yang sangat berarti dalam penulisan buku ini. Semoga Allah SWT melimpahkan balasan yang setimpal atas budi baik yang diberikan kepada penulis.

Harapan penulis, mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Kritik dan saran yang sifatnya membangun tetap terbuka bagi penulis demi untuk perbaikan penulisan buku ini di masa yang akan datang.

Ujung Pandang, Desember 1994

Drs. Halilintar Lathief  
Drs. Nurdin Taba

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN	
TGL. TERIMA	
TGL. CATAT	6 - 8 - 2004.
NO. INDUK	2053 / 2004.
NO. CLASS	793.319598.
KOPI KE :	2.

**DAFTAR ISI**

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
PRAKATA .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB. I.</b>	
PENDAHULUAN .....	1
A. Pokok Pikiran .....	1
B. Metode Yang Digunakan .....	4
C. Keadaan Geografis Dan Sosial Budaya Sulawesi Selatan ...	5
<b>BAB. II</b>	
<b>TARI PAKARENA SALONRENG PADA MASYARAKAT</b>	
<b>ARA</b> .....	11
A. Gambaran Umum Sosial Budaya Masyarakat Ara .....	11
1. Keadaan Geografis Dan Fisik Wilayah .....	11
1.1. Keadaan Geografis .....	11
1.2. Keadaan Fisik Wilayah .....	12
B. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat .....	13
1. Lingkungan Sosial Budaya .....	13
2. Sistim Kekerabatan .....	16
3. Agama Dan Kepercayaan .....	18
4. Mata Pencaharian Hidup .....	20
5. Bahasa .....	22
6. Pola Perkampungan .....	22
C. Pakarena Dan Pola Penyajiannya .....	24
1. Latar Belakang Dan Perkembangannya .....	24
1.1. Tinjauan Historis Tari .....	24
1.2. Perkembangan Tari .....	27
D. Deskripsi Tari Pakarena .....	30
1. Definisi Tari .....	30
2. Penyajian Tari .....	32
a. Acara Karena Tedong .....	33
b. Penyajian Karena Siusiri .....	35
c. Penyajian Karena Salonreng .....	44
3. Perlengkapan Tari .....	47
4. Iringan Tari .....	51
DAFTAR ISTILAH .....	63

DATA INFORMAN TARI PAKARENA SALONRENG .....	68
PETA ADMINISTRASI DESA ARA .....	73
PETA KABUPATEN BULUKUMBA .....	74
<b>BAB. III</b>	
A. Sosial Budaya Masyarakat .....	75
B. Pendekatan Struktur Pajaga Gilireng .....	76
C. Struktur Pajaga Gilireng Dan Koreografi .....	93
1. Struktur Tari .....	93
2. Koreografi Pajaga Gilireng .....	93
3. Nara Sumber .....	93
4. Busana Dan Properti Tari Pajaga Gilireng .....	94
5. Album .....	97
6. Peta Kabupaten Wajo .....	105
<b>BAB. IV</b>	
<b>TARI TRADISIONAL SAYO PADA MASYARAKAT</b>	
<b>KALUMPANG .....</b>	<b>107</b>
A. Gambaran Umum Sosial Budaya Masyarakat .....	107
1. Letak Geografis .....	107
2. Keadaan Fisik Wilayah .....	107
3. Mata Pencarian Penduduk .....	108
B. Deskripsi Dan Struktur Pola Penyajian Sayo .....	110
1. Devinisi Tari .....	110
2. Tinjauan Historis .....	110
3. Kehidupan Dan Perkembangan Tari .....	112
4. Tempat Penyelenggaraan .....	113
5. Ritme Atau Pola Irama Gerak .....	113
6. Iringan Tari .....	114
7. Perlengkapan Tari .....	114
C. STRUKTUR POLA PENYAJIAN BERDASARKAN JENIS TARI .....	127
D. PEMBAGIAN DAN POLA LANTAI .....	133
ALBUM .....	141
PETA LOKASI SOSIAL BUDAYA KALUMPANG– MAMUJU .....	156
PETA KABUPATEN MAMUJU .....	157
PETA PROP. SULAWESI SELATAN .....	158
<b>BAB. V</b>	
KESIMPULAN .....	159
KEPUSTAKAAN .....	161

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Pokok Pikiran

Penelitian dan penulisan buku yang berjudul "Seni Tari Tradisional Di Sulawesi Selatan, Bagian I" ini merupakan upaya untuk menanggapi pernyataan yang telah ditetapkan dalam GBHN tahun 1993 menegaskan, bahwa dalam mengembangkan kebudayaan bangsa perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk pemahaman dan pengamalan nilai budaya daerah yang luhur dan beradab serta menyerap nilai budaya asing yang positif untuk memperkaya budaya bangsa. Dalam proses pembangunan perlu dicegah sikap feodal, sikap eksklusif dan paham kedaerahan yang sempit serta pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan nilai budaya bangsa. Perubahan dan pembaharuan struktur dan nilai budaya masyarakat yang sesuai dengan jati diri bangsa dan kebutuhan pembangunan terus digerakkan untuk memantapkan landasan spiritual, moral dan etik pembangunan yang berdasarkan Pancasila.

Untuk memajukan Kebudayaan nasional Indonesia sebagaimana yang tertera dalam pasal 32 dan pasal 36 UUD 1945, dalam pembangunan jangka panjang (PJPT) II sebagai berikut: "Budaya bangsa sebagai perwujudan cipta, rasa, karsa dan karya bangsa Indonesia yang dilandasi nilai luhur bangsa berdasarkan Pancasila, bercirikan Bhinneka Tunggal Ika dan berwawasan nusantara, harus diupayakan agar senantiasa menjiwai perilaku masyarakat dan pelaksana pembangunan, serta membangkitkan sikap kesetiakawanan dan tanggung jawab sosial, disiplin serta semangat pantang menyerah. Kebudayaan nasional yang merupakan puncak-puncak kebudayaan daerah harus mengangkat nilai budaya daerah yang luhur, menyaring dan menyerap nilai budaya dari luar yang positif dan sekaligus menolak nilai budaya yang merugikan pembangunan dalam upaya menuju kemajuan adab dan mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia terus ditingkatkan sehingga mampu menjadi wahana komunikasi sosial serta wahana ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni, dalam rangka meningkatkan kualitas manusia, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa serta memantapkan kepribadian bangsa".

Yang dimaksud sebagai puncak-puncak kebudayaan yang dimaksud tersebut di atas adalah: sistim nilai budaya daerah yang mele-

baga dalam masyarakat adatnya, lembaga-lembaga masyarakat daerah, bahasa daerah, adat istiadat daerah, busana daerah, kesenian daerah, teknologi tradisonal daerah, upacara tradisonal daerah dan sebagainya, perlu diupayakan untuk pelestariannya. Namun demikian, untuk dapat melestarikan dan dikembangkan perlu adanya sikap selektif, apakah memang bermutu dan sesuai atau relevan dan tidak bertentangan dengan ideologi Negara Pancasila, apakah masih menunjukkan ciri Kebhinnekaan dan berwawasan nusantara dan sebagainya.

Pengembangan kebudayaan nasional diarahkan untuk memberikan wawasan budaya dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap dimensi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta ditujukan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia serta memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa Indonesia. Kebudayaan nasional yang mencerminkan nilai luhur bangsa terus dipelihara, dibina dan dikembangkan dengan memperkuat penghayatan dan pengamalan pancasila, meningkatkan kualitas kehidupan, memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional, memperkukuh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa serta mampu menjadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa. Hasrat masyarakat luas untuk berperan aktif dalam proses pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional perlu terus digairahkan.

Dalam pembangunan budaya nasional, perlu diciptakan suasana yang mendorong tumbuh dan berkembangnya sikap kerja keras, disiplin, sikap menghargai prestasi, berani bersaing, mampu menyesuaikan diri dan kreatif. Perlu terus ditumbuhkan budaya menghormati dan menghargai orang yang lebih tua, budaya belajar, budaya ingin maju dan budaya ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perlu dikembangkan pranata sosial budaya bangsa.

Sedang dalam pembangunan di bidang kesenian, GBHN menyebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan kesenian sebagai ungkapan budaya bangsa diusahakan agar mampu menampung dan menumbuhkan daya cipta para seniman, memperkuat jati diri bangsa, meningkatkan apresiasi dan kreativitas seni masyarakat, memperluas kesempatan masyarakat untuk menikmati dan mengembangkan seni budaya bangsa serta memberikan inspirasi dan gairah membangun. Kesenian daerah perlu dipelihara dan dikembangkan guna pelestariannya demi untuk memperkaya khasanah budaya bangsa Indonesia. Upaya itu perlu didukung oleh iklim serta sarana prasarana yang memadai.

Kesenian, disatu pihak dapat berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat, dan dipihak lain dapat berfungsi sebagai media penunjang pembangunan dalam segala aspek, juga dapat sebagai lambang identitas suatu bangsa.

Pada kesempatan ini, penulis mencoba menggali dan mengangkat beberapa materi tari tradisional di Sulawesi Selatan untuk dijadikan sebagai wahana pustaka budaya dengan mengambil tiga etnis sebagai sampel dalam penelitian dan penulisan ini. Maksud dan tujuan diambilnya tiga etnis sebagai sampel dalam penulisan ini adalah agar masyarakat umum memperoleh gambaran secara global tentang seni tari tradisional di Sulawesi Selatan. Ketiga etnis/suku tersebut antara lain: suku Makassar, suku Bugis dan suku Mandar.

Seperti kita ketahui bersama, bahwa masyarakat Sulawesi Selatan adalah masyarakat heterogen yang di dalamnya terdapat empat etnis yaitu: etnis Makassar, etnis Bugis, etnis Mandar dan etnis Toraja. Keempat rumpun atau etnis tersebut di atas masing-masing memiliki latar belakang budaya dan tradisi yang berbeda, juga seni tari tradisionalnya.

Perlu dikemukakan bahwa di Sulawesi Selatan memiliki tidak kurang dari 260 tari tradisional yang tersebar ke empat suku, dan sekitar 100 lebih tari kreasi baru yang dibina oleh beberapa sanggar tari. Sanggar tari yang merupakan binaan tersebut sampai saat ini boleh dikata belum ada yang dibina atau dikelola secara profesional untuk konsumsi wisatawan asing seperti yang ada di Jawa. Ada beberapa tari tradisional yang terkenal di Sulawesi Selatan, antara lain: tari Pakarena dari Kabupaten Gowa mewakili etnis Makassar, tari Pajoge dari Bone dan tari Pajaga dari Luwu mewakili etnis Bugis, tari Pattuddu yang mewakili etnis Mandar dan tari Paggellu mewakili etnis Toraja. Perlu dijelaskan, bahwa istilah Karena, Joge, Jaga, Tuddu, dan Gellu yang berasal dari masing-masing etnis di Sulawesi Selatan, sebenarnya adalah tari. Kemudian istilah tersebut mendapat awalan "Pa" untuk menandakan kata kerja seperti: Pakarena, Pajoge, Pajaga, Pattuddu dan Pagellu, yang artinya adalah penari atau si pelaku tari. Istilah tersebut di atas berasal dari masing-masing daerah sebagai pendukung tari. Penggunaan dua kata yang berarti sama tersebut hingga saat ini masih dipakai sebagai nama yang tetap karena sudah dianggap benar dan sudah terbiasa dengan sebutan itu.

Melihat begitu banyaknya seni tari tradisional maupun seni tari kreasi baru yang tumbuh dan berkembang di Sulawesi Selatan, oleh

karena tidak akan mungkin dapat diteliti dan diangkat ke dalam bentuk tulisan secara keseluruhan. Karena disamping waktu yang diberikan untuk penelitian sampai pada tahap penulisan sangat singkat, juga membutuhkan biaya yang sangat besar. Maka pada kesempatan kali ini penulis hanya mengambil tiga lokasi sebagai sasaran penelitian, yaitu tari tradisional Pakarena Salonreng pada masyarakat desa Ara Kabupaten Bulukumba yang tergolong ke dalam etnis Makassar, tari tradisional Pajaga Gilireng pada masyarakat desa Gilireng Kabupaten Wajo yang mewakili etnis Bugis dan tari tradisional Sayo pada masyarakat Kalumpang Kabupaten Mamuju yang mewakili etnis Mandar.

## **B. Metode Yang Digunakan**

Dalam penelitian ini dipergunakan dua metode pengumpulan data, yakni pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan, dan penelitian melalui lapangan. Sebelum terjun ke lokasi sasaran, langkah awal yang ditempuh adalah dengan melalui studi pustaka untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang masyarakat pendukung tari dan tari yang akan diteliti. Setelah mendapatkan gambaran umum mengenai masyarakat tempat tumbuh dan berkembangnya tari itu, maka dilanjutkan dengan penelitian lapangan dimana sipeneliti terjun langsung ke lokasi sasaran untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Dalam pelaksanaan penelitian lapangan, cara utama untuk teknik pengumpulan data adalah dengan melakukan :

### **a. Wawancara**

Wawancara adalah salah satu cara utama untuk memperoleh data dimana si peneliti melakukan tanya jawab kepada responden yang dianggap mampu memberikan keterangan yang valid. Langkah awal untuk memperoleh data dari teknik wawancara ini adalah dengan melakukan wawancara tidak terarah (non directed), wawancara terarah (directed) dan wawancara mendalam (depth interview). Wawancara tidak terarah (non directed) ini sifatnya santai dan bebas. Artinya peneliti memberikan kesempatan kepada responden untuk memberikan keterangan sebanyak-banyaknya sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh si peneliti.

Pada tahap berikutnya, setelah mendapatkan gambaran secara umum mengenai tari yang hendak diteliti, maka dihubungilah orang-orang yang sedikit banyaknya mengetahui kehidupan tari itu sendiri dalam masyarakat adatnya.

### b. *Pengamatan*

Selain metode wawancara, penulis juga menggunakan metode empati (pengamatan terlibat) pada waktu diadakan rekonstruksi pola-pola gerak dan pola lantai guna pengambilan gambar melalui kamera video dan pemotretan melalui kamera foto. Pada metode ini peneliti melibatkan diri dalam kegiatan tarinya. Hal ini dimaksudkan agar penulis sedikit dapat mengetahui dan turut merasakan gerak-gerak tari tersebut. Disamping itu juga dapat memperhatikan pola lantai, ritme gerak tari dan dapat merasakan ritme atau tempo iringan tarinya. Demikianlah metode dan teknik pengumpulan data yang dilakukan di lokasi sasaran. Disamping pengumpulan data dengan melalui metode wawancara dan pengamatan terlibat, juga dilakukan perekaman gambar melalui kamera foto dan kamera video sebagai dokumentasi secara lisan. Gambar yang diambil melalui kamera foto, antara lain : struktur pola penyajian tarinya, kostum dan perhiasan yang dipakai dalam kegiatan tari, properti yang dipakai penari dalam kegiatannya, pengambilan gambar ragam hias atau ornamen pada busana yang dipakai oleh penari dan perkembangannya, alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari tersebut serta kelengkapan lainnya yang menunjang kegiatan tari sebagai tarian adat.

Sebenarnya isi dari buku ini bersifat deskriptif informatif dengan maksud untuk dibaca oleh masyarakat umum dan wisatawan mancanegara yang belum mendalami ilmu pengetahuannya tentang tari-tarian Indonesia pada umumnya dan tari-tarian di Sulawesi Selatan pada khususnya. Isi dari buku ini sifatnya sangat sederhana dan ringan serta mudah dipahami oleh para pembaca, dan diharapkan dapat mencancong minat kedatangan para wisatawan mancanegara maupun wisatawan lokal untuk datang berkunjung ke lokasi tempat tari itu hidup dan berkembang. Dengan demikian, maka diharapkan dollar dan yen tidak hanya mengalir ke Pulau Dewata (Bali), ke Borobudur dan Prambanan di Jawa Tengah, ke Taman Mini Indonesia Indah, dan ke Danau Toba, tetapi juga dapat mengalir ke Kawasan Timur Indonesia, utamanya ke Sulawesi Selatan.

### C. **Keadaan Geografis Dan Sosial Budaya Sulawesi Selatan.**

Propinsi Sulawesi Selatan terbentuk pada tahun 1957 dengan Ibu Kotanya Makassar. Kemudian dengan PP. No. 51, yakni pada tahun 1971 diubah kembali namanya menjadi Ujung Pandang. Propinsi Sula-

wesi Selatan dengan posisi memanjang dari Utara ke Selatan dengan batas-batasnya :

- Sebelah Timur berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tengah
- Sebelah Timur berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tenggara, Teluk Bone dan Laut Maluku
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores, dan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Pesisir pantai Barat, Selatan dan Timur pada umumnya merupakan dataran rendah yang dialiri sungai-sungai besar dan sungai kecil. Pada bagian Tengahnya merupakan dataran tinggi dan barisan pegunungan dari Selatan ke Utara dengan puncak-puncaknya antara lain: Gunung Lompobattang, Gunung Bawakaraeng, Gunung Pante Mario, Gunung Latimijong dan lain-lain. Pada dataran rendah maupun dataran tinggi yang luas, umumnya ditanami padi dan berbagai jenis tanaman palawija, seperti kakao, kopi, cengkeh dan jenis kacang-kacangan. Untuk tanaman padi, Sulawesi Selatan dikenal sejak dulu sebagai penghasil beras yang besar di Kawasan Timur tepatnya di Sulawesi Selatan. Oleh sebab itu, daerah Sulawesi Selatan di juluki sebagai daerah "Lumbung Padi" yang terkenal. Selain padi, kakao, kopi, cengkeh dan udang sebagai hasil buminya di Sulawesi Selatan juga dikenal beberapa hasil kain tenunan yang khas, seperti: kain sutera halus dan kain sutera dari Mandar, Passapu (destar) baju labbu, sutera curak labbak yang berasal dari Gowa, Songko To Bone, baju bodo, sutera biasa dan sutera tenun ikat dari Bone (suku Bugis), baju pokko dan kain sutera serta kain sukomandi dari Mandar (Kalumpang), baju bussuk siku, Kandaure dan ikat kepala, serta tenunan dari Toraja dan sekitarnya. Pada masa sekarang, busana yang dahulu dipakai dalam upacara-upacara tradisional tertentu sebagai lambang kebesaran adat masing-masing etnis di Sulawesi Selatan dan juga sebagai identitas suatu etnis, pada masa sekarang sudah berbaur dan dianggap sebagai milik bersama oleh semua etnis di Sulawesi Selatan.

Dalam bidang arsitektur, bangunan tempat tinggal atau rumah juga memiliki ciri khas yang dapat membedakan dengan rumah pada masyarakat lain di Indonesia. Umumnya ragam hias yang terdapat pada bangunan rumah di Sulawesi Selatan mempunyai makna simbolis, seperti tappi pada bubungan rumah yang melambangkan kalimat syahadat pada masyarakat etnis Bugis, Makassar dan Mandar, sedang untuk masyarakat etnis Toraja dikenal dengan bentuk lumbungnya.

Pada alat transportasi laut, terdapat beberapa bentuk perahu antara lain yang paling dikenal adalah Pinisi, kemudian Lambo, lopi pajala, jarangka, sande, soppe-soppe, lepa-lepa dan sebagainya.

– *Administrasi Pemerintahan Dan Penduduknya.*

Propinsi Sulawesi Selatan terdiri dari 23 Kabupaten/Kotamadya daerah tingkat II, yaitu :

1. Kotamadya Ujung Pandang Ibu Kotanya Ujung Pandang
2. Kotamadya Pare-Pare Ibu Kotanya Pare-Pare
3. Kabupaten Gowa Ibu Kotanya Sungguminasa
4. Kabupaten Takalar Ibu Kotanya Pattallasang
5. Kabupaten Jeneponto Ibu Kotanya Bontosunggu
6. Kabupaten Bantaeng Ibu Kotanya Bantaeng
7. Kabupaten Bulukumba Ibu Kotanya Bulukumba
8. Kabupaten Selayar Ibu Kotanya Benteng
9. Kabupaten Sinjai Ibu Kotanya Sinjai
10. Kabupaten Bone Ibu Kotanya Watampone
11. Kabupaten Soppeng Ibu Kotanya Watansoppeng
12. Kabupaten Wajo Ibu Kotanya Sengkang
13. Kabupaten Luwu Ibu Kotanya Palopo
14. Kabupaten Tana Toraja Ibu Kotanya Makale
15. Kabupaten Enrekang Ibu Kotanya Enrekang
16. Kabupaten Sidenreng Rappang Ibu Kotanya Pangkajene
17. Kabupaten Maros Ibu Kotanya Maros
18. Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Ibu Kotanya Pangkajene
19. Kabupaten Barru Ibu Kotanya Barru
20. Kabupaten Pinrang Ibu Kotanya Pinrang
21. Kabupaten Polewali Mamasa Ibu Kotanya Polewali
22. Kabupaten Majene Ibu Kotanya Majene
23. Kabupaten Mamuju Ibu Kotanya Mamuju

Penduduk Sulawesi Selatan terdiri atas empat rumpun/etnis yaitu :

1. Etnis Makassar yang mendiami Kotamadya Ujung Pandang sebahagian, Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, sebahagian Bulukumba, Selayar, Maros dan Pangkajene Kepulauan sebahagian.

2. Etnis Bugis yang mendiami, Kotamadya Ujung Pandang sebahagian, Bulukumba sebahagian, Sinjai, Bone, Soppeng, Wajo, Sidenreng Rappang, Pangkajene Kepulauan sebahagian, Barru, Parepare, Pinrang, Enrekang dan Luwu.
3. Etnis Mandar yang mendiami: Kabupaten Polewali Mamasa sebahagian, dan sebahagian Mamuju.
4. Etnis Toraja yang mendiami: Tana Toraja, sebahagian Polewali Mamasa dan sebahagian Mamuju.

Selain itu juga terdapat penduduk keturunan dan suku bangsa lain seperti: Cina, Arab, India, Jawa, Sunda, Banjar, Melayu, Batak, Minang, Ambon, Irian, Minahasa dan lain-lain, yang pada umumnya telah berbaur dan saling berintegrasi dengan penduduk asli Sulawesi Selatan secara baik.

Masyarakat Sulawesi Selatan umumnya beragama Islam. Daerah-daerah yang menganut agama Kristen umumnya terdapat di Tana Toraja, sebahagian Kabupaten (Mamasa), Pana' dan Sumarorong, bagian pedalaman Mamuju dan lain-lain.

Kebudayaan masyarakat di Sulawesi Selatan pada dasarnya dilandasi oleh ajaran keagamaan, seperti orang-orang yang menganut kepercayaan agama Islam, segala tata cara dalam kehidupannya selalu berdasarkan pada ajaran agama Islam. Begitu pula yang terjadi pada penganut agama lain seperti Kristen, Katholik, Hindu Budha dan lain sebagainya. Pada masyarakat Tana Toraja dikenal dengan kepercayaan "Allu 'Todolo"nya (kepercayaan nenek moyang). Sedangkan di Kajang Kabupaten Bulukumba dikenal dengan kepercayaan "Amma Towa" dan Ampaita Sidenreng Rappang dikenal masyarakatnya banyak yang menganut kepercayaan "Tolani Tolotang".

Masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya sangat menghormati tamu. Setiap tamu yang datang berkunjung ke salah satu rumah, tidak akan dibiarkan pulang sebelum diberi suguhan minuman dengan kuehnya. Hal seperti ini sudah merupakan kebiasaan dan sudah melembaga dalam masyarakat adatnya. Oleh sebab itu, apabila sesuatu yang sudah merupakan kebiasaan atau sudah merupakan tradisi tidak dipraktikkan dalam hidup kesehariannya, maka rasanya ada sesuatu yang kurang atau janggal yang pada akhirnya membuat dirinya merasa malu.

Satu etos budaya yang terkenal di Sulawesi Selatan adalah "Siri" (malu). Siri' (malu) sesuatu yang paling hakiki dan sangat dijunjung

tinggi oleh masyarakat di Sulawesi Selatan. Menurut Mattulada, seseorang ahli Antropologi dari Sulawesi Selatan mengatakan bahwa siri' merupakan hal yang abstrak yang tidak dapat diamati, tetapi hanya akibatnya yang dapat kita lihat, dan ini bagi orang di Sulawesi Selatan khususnya: manusia Bugis Makassar melekat pada martabatnya sebagai manusia. Mereka menghayati sebagai suatu panggilan untuk mempertahankan sesuatu yang mereka hormati, mereka hargai serta mereka miliki, yang mempunyai arti penting bagi mereka sendiri serta persekutuan mereka.<sup>1</sup>

Menurut Chabot bahwa siri' ini menunjukkan pada perasaan seseorang yang direndahkan (*overtroefd*), atau kalau martabatnya diserang/dihina dan orang lain tahu.<sup>2</sup> Dari akibat yang direndahkan atau dihina, maka seseorang yang dihina tadi akan melakukan jallo (mengamuk).

Demikianlah keseluruhan rangkuman kehidupan yang digambarkan secara global mengenai tradisi yang sudah melembaga dalam masyarakat adatnya yang keseluruhannya selalu diwujudkan dalam "pangngadakan". Konsep siri' ini juga tercermin dalam tradisi upacara adat masyarakatnya. Dalam upacara adat perkawinan misalnya, seseorang yang berasal dari golongan atas seperti golongan bangsawan, akan melakukan pesta adat yang semeriah-meriahnya sebagai simbol status/stratifikasi sosial dalam masyarakat adatnya.

- 
1. Mattulada. *Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Orang Bugis*, (Gajah Mada University Press, 1985), p. 33-34.
  2. Chabot, H.T, *Verwantschap, Stand En Sexe In Zuid Celebes* (Groningen - Jakarta, 1950), p. 211.

*Pustaka Wisata Budaya*

## BAB II TARI PAKARENA SALONRENG PADA MASYARAKAT ARA

### A. Gambaran Umum Sosial Budaya Masyarakat Ara

#### 1. Keadaan Geografis Dan Fisik Wilayah.

##### 1.1. Keadaan Geografis.

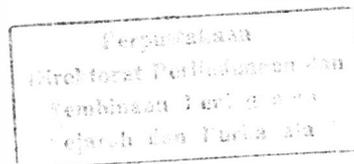
Secara geografis, desa Ara terletak di Ujung Paling Selatan pada jazirah Sulawesi Selatan setelah desa Bira. Letaknya kira-kira 7 km dari Ibu Kota Kecamatan Bontobahari, dan 33 km dari Ibu Kota Kabupaten Bulukumba, lebih kurang 200 km arah ke Timur dari kota Madya Ujung Pandang.

Wilayah desa Ara berbatasan dengan desa-desa lainnya, antara lain sebelah Utara berbatasan dengan desa Tri Tiro Kecamatan Bontotiro, sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone, sebelah Barat berbatasan dengan kelurahan Tanahlemo Ibu Kota Kecamatan Bontobahari, dan sebelah Selatan Berbatasan dengan desa Bira.

Secara Administratif, pembagian wilayah desa Ara berdasarkan struktur pemerintahannya terdiri atas empat dusun, yaitu: Dusun Bontona, Dusun Lembanna, Dusun Pompantu, dan Dusun Martin. Desa ini dibawah oleh wilayah Kecamatan Bontobahari. Kecamatan ini merupakan salah satu dari tujuh Kecamatan yang tergabung dalam wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Bulukumba Propinsi Sulawesi Selatan.

Luas wilayah desa Ara menurut data Direktorat Tata Guna Tanah tahun 1982 adalah 36,35 km<sup>2</sup>.<sup>1</sup> Dikaitkan dengan penduduknya akan diperoleh kepadatan penduduk. Jumlah penduduk menurut data menurut data statistik tahun 1987 sebanyak 4646 jiwa, sehingga diperoleh tingkat kepadatan penduduk sebesar 128 jiwa/km<sup>2</sup>. Posisi wilayah memanjang dari Utara ke Selatan yang Panjangnya 7 km, sedang lebar wilayah desa Ara adalah 6 km. Luas wilayahnya 42 km<sup>2</sup> dan telah memiliki prasarana jalan beraspal sekitar 8 km, dan jalan batu sekitar 10 km. Jalan aspal tersebut merupakan jalan yang menghubungkan dengan desa-desa lain, sedang jaringan jalan di wilayah pemukiman masih merupakan jalan berbatu.

1. Kabupaten Bulukumba Fakta Dan Penjelasannya, (Direktorat Tata Guna Tanah, Direktorat Jenderal Agraria Departemen Dalam Negeri, 1982), p. 88



## 1.2. Keadaan Fisik Wilayah

Keadaan fisik wilayah berdasarkan topografinya secara garis besar terdiri atas bukit-bukit kapur yang terjal dan ditutupi oleh hutan perdu dan pepohonan liar, serta sedikit tanah perladangan. Tanah perladangan menyebar ke wilayah subur yang meliputi: Lembanna, Kaddaro, Dambali, Tinadung, Macak, Jatia, Tonyampa, dan Lembangsara, merupakan tanah subur yang dipakai sebagai aktivitas pertanian yang disebut *akkoko* (bertani). Sistem pengolahan tanahnya masih bersifat tradisional sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengetahuan yang mereka miliki. Tanaman yang diutamakan adalah jagung, kemudian jenis tanaman palawija seperti kacang tanah, kacang ijo dan jambu mete. Hasilnya hanyalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga.

Dengan melihat inti wilayah yang terdiri dari bukit-bukit kapur yang terjal serta banyaknya terdapat kemiringan tanah yang tidak produktif, dan daerah lembah yang beriklim tropis seperti yang berlaku di seluruh wilayah Kabupaten Bulukumba, maka jelas bahwa wilayah desa Ara merupakan suatu kawasan yang menyulitkan penduduk *survive*. Keadaan permukaan bumi atau topografinya seperti di atas sedikit banyak akan menjadi faktor penentu yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakatnya, karena mengharuskan mereka aktif bekerja untuk mengatasi alam agar kelangsungan hidup dapat dipertahankan. Keadaan ini pulalah yang menyebabkan mata pencaharian penduduk Ara amat beragam.

Selain keadaan alamnya yang berbukit-bukit dengan pola pemukiman penduduk yang menyebar, di Ara juga terdapat tempat-tempat bersejarah yang dapat diidentifikasi, seperti *Gua Passe* dan *Liang Lajaya*.<sup>2</sup> Kedua gua ini merupakan tinggalan orang-orang Ara pada jaman purba. Menurut cerita yang hidup di kalangan orang-orang Ara bahwa, kedua gua tersebut menjadi tempat tinggal *Turiolo* (orang

---

2. Istilah *passe* itu sendiri adalah pedih atau penderitaan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun 1981/1982, bahwa *Gua passe* adalah merupakan tempat tinggal dan persembunyian bagi orang-orang Ara dari amukan satuan tentara Kapitan Jongker. Tentara tersebut oleh orang Ara diberi nama Tentara *seran*, yang masih memakan daging manusia. Dari fakta sejarah inilah, maka pemberian nama *gua passe* dihubungkan dengan peristiwa di masa silam.

dulu).<sup>3</sup> Gua Passe ini terletak di ujung bagian Utara dari pusat perkampungan Dusun Lembana, dan di sebelah Timur Laut lembah Kaddaro. Sedang Liang Lajaya terletak di ujung Selatan menenggara dari lembah yang bernama Tinadung. Kedua gua purbakala tersebut sudah pernah diteliti oleh sarjana Belanda bernama Prof. Dr. H. Kern pada tahun 1939. Kemudian disusul oleh Prof. Dr. Noorduyn. Akan tetapi hasil dari penelitian tersebut belum berhasil mengungkapkan secara tuntas latar belakang kehidupan dari bukti sejarah-sejarah tersebut.<sup>4</sup>

Di Ara juga terdapat tempat-tempat yang dianggap keramat oleh orang Ara pada jaman dahulu, seperti kuburan Bakka Tera sebagai kuburan leluhur dan upacara-upacara suci yang sering dilakukan di *Pilia*. Kedua tempat ini oleh orang Ara dahulu sering melakukan upacara suci persembahan ke atas. Mereka bermohon sesuatu demi untuk keselamatan atau untuk mendapatkan keseimbangan dalam kehidupannya. Dalam keadaan bermohon, mereka melakukan gerakan-gerakan secara spontanitas hingga *karihatang* (trance).

## B. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat

### 1. Lingkungan Sosial Budaya.

Di masa kebesaran tiga Kerajaan di Sulawesi Selatan yaitu Kerajaan Gowa, Kerajaan Bone, dan Kerajaan Luwu, Ara yang pada masa itu bernama Bontobiraeng termasuk ke dalam wilayah Kerajaan Gowa sebagai Kerajaan Palili'. Peranan Ara mempunyai andil yang sangat besar terhadap Kerajaan Gowa sebagai Negara Maritim yang besar di wilayah Indonesia bahagian Timur. Ara merupakan sumber potensi pembuatan armada laut dari Kerajaan Gowa, karena orang-orang Ara dikenal identitasnya sebagai satu-satunya ahli dalam hal pembuatan perahu di kawasan suku Bugis-Makassar. Salah satu dari karya mereka sebagai ahli pembuatan perahu yang patut dikemukakan adalah jenis perahu "Pinisi" yang terkenal dalam mengarungi samudra nusantara di masa lampau dan sekarang. Keahlian tersebut diwariskan secara turun temurun mulai dari nenek moyang mereka hingga pada generasi sekarang.

---

3. Interview dengan Patoppoi pada tanggal 25 Nopember 1990.

4. Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan, (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1981/1982), p. 45-50.

Karena pentingnya peranan Ara bagi kerajaan Gowa pada masa itu, maka dalam peperangan antara Gowa dengan Belanda yang dibantu oleh sekutunya antara lain Kapitan Jongker dengan Raja Bone yang bergelar Aru Palakka, Raja Bone berusaha untuk melumpuhkan kekuatan Armada Gowa dengan menduduki Ara sebagai sumber potensi pembuatan armada laut Gowa. Tugas ini dipercayakan pada satuan dari Tentara Kapitan Jongker yang masih memakan daging manusia. Satuan Tentara tersebut oleh orang Ara diberi nama Tentara "Serang"

Dalam pertempuran antara orang Ara dengan tentara perang, orang Ara menggunakan gua passe sebagai tempat pertahanan dan persembunyian mereka. Dari kisah peristiwa pahit getirnya pertempuran itulah, sehingga gua tersebut diabadikan namanya menjadi "Gua Passe". Pada masa itu Ara berhasil didudukinya, namun tidak dapat menetap lama disebabkan oleh orang-orang Ara secara tiba-tiba. Maka mereka meninggalkan Ara dalam keadaan porak-poranda.<sup>5</sup>

Menurut kisah yang hidup dikalangan masyarakat Ara, bahwa cikal bakal yang memerintah di Ara sebagai Karaeng pertama adalah berasal dari Gowa. Karaeng ini bernama Karaeng Mamanpang, atau lebih dikenal dengan nama "Bakka Tera". Karaeng Mamanpang adalah putra Raja Gowa. Ia meninggalkan Istana Kerajaan Gowa dan bertualang ke Ara, karena percekocokan dengan *Bate Salapang*, yaitu Dewan Hadat Kerajaan Gowa yang terdiri dari sembilan orang.

Dalam petualangannya di Ara, ternyata beliau jatuh cinta dengan seorang gadis Ara. Akhirnya beliau kawin dan menetap di Ara hingga wafatnya. Adapun kuburannya Karaeng Mamanpang (Bakka Tera) dapat dijumpai di Bobanngia hingga saat ini. Karaeng terakhir yang memerintah di Ara adalah keturunan langsung dari Karaeng Mamanpang. Karaeng ini terbunuh dalam pesta penyambutan Raja Gowa di Tanahlemo Ibu Kota Kecamatan Bontobahari, oleh Gellarangnya sendiri. Sejak peristiwa itu, Maka Raja Gowa tidak lagi menetapkan Karaeng Ara yang baru. Sampai pada pemerintahan Kolonial Belanda, kepala wanua Ara hanya bergelar "Gallarang"

Pada jaman penjajahan Belanda, Ara termasuk ke dalam wilayah administratif Onder Afdeling Bulukumba (Bantaeng). Statusnya sebagai Distrik yang diperintah oleh seorang Kepala Distrik. Dalam kedu-

---

5. Ibid., p. 50.

dukannya, Ara sebagai wilayah Adat berbentuk sebagai adat Gemenschaap yang diperintah oleh seorang Kepala Adat Gemenschaap yang sekaligus sebagai penguasa pemerintahan.

Setelah berakhir jaman pendudukan Belanda, kemudian masuk masa pendudukan Jepang, Ara termasuk ke dalam wilayah Guncosodai Kajang yang merupakan gabungan dari beberapa Distrik pada wilayah Bulukumba bagian Timur.

Kemudian masa kemerdekaan, Ara kembali menjadi Distrik, namun pada masa sekitar tahun 1955 yaitu masa kekacauan di Sulawesi Selatan, Ara jatuh ke dalam wilayah kekuasaan gerombolan D.I./T.I.I. Kahar Muzakkar hingga pada tahun 1961. Akhirnya berdasarkan U.U. No. 18 tahun 1962 yaitu mengenai pokok-pokok pemerintahan Daerah, Ara menjadi desa yang tergabung ke dalam wilayah Kecamatan TanahBale yang sekarang dikenal dengan nama desa Tanahlemo Ibu Kota Kecamatan Bontobahari.<sup>6</sup>

Dalam masyarakat Ara juga dikenal adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat adatnya, yang dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu: (1). Karaeng/Puang yaitu golongan orang-orang bangsawan; (2). Tu Maradeka (orang merdeka) yaitu golongan orang merdeka atau rakyat kebanyakan, dan (3). Ata (budak) yaitu golongan hamba sahaya.

Gambaran mengenai pelapisan sosial dalam masyarakat Ara dewasa ini sudah tidak begitu mencolok lagi. Hal ini disebabkan oleh karena pengaruh perkembangan jaman, terutama kemajuan di bidang pendidikan, sehingga seorang warga masyarakat dapat saja meningkatkan status sosialnya dalam masyarakat oleh karena pendidikannya yang sudah tinggi. Perbedaan status sosial dalam masyarakat Ara hingga saat ini hanyalah merupakan sebuah nama saja, dan masih dipakai dalam pola penyapaan seperti Puang, Andi, Daeng, yang merupakan sopan santun dalam bertutur kepada kerabat golongan atas dan *tu baji*.

Dan satu lagi yang sangat menonjol dalam pola penyapaan terhadap kerabat yang muda kepada yang tua hingga saat ini adalah gelar *Pa'daengan* atau gelar penghormatan. Orang-orang Ara senang akan gelar *Pa'daengan* yaitu panggilan kehormatan kepada yang tua bagi

---

6. Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan, op. cit, p. 47-61.

golongan masyarakat tertentu di Ara. Pemberian gelar ini diberikan kepada si Anak sejak kecil, dimaksudkan agar si Anak dapat bertutur lebih sopan kepada yang lebih tua.

## 2. *Sistim Kekerabatan.*

Kerabat adalah keluarga yang dalam bahasa Ara disebut *Sipammanakang*, yaitu kesatuan keluarga yang terdiri dari seorang suami, seorang istri dan anak-anak yang belum kawin. Keluarga ini disebut keluarga batih atau keluarga inti. Hubungan sosial dalam keluarga batih amat dekat dan akrab, karena keluarga batih merupakan tempat yang paling aman bagi anggotanya di tengah-tengah kerabat yang lebih besar maupun di tengah-tengah masyarakat luas pada umumnya.<sup>7</sup> Lebih lanjut Koentjaraningrat mempertegas fungsi keluarga batih, yaitu disamping sebagai kesatuan ekonomi rumah tangga juga sebagai kesatuan usaha produktif.<sup>8</sup> Keluarga *sipammanakang* dalam masyarakat Ara merupakan keluarga yang menganut sistim parental atau bilateral, yaitu dapat mengikuti jalur keturunan Ibu atau jalur keturunan Bapak. Disamping keluarga batih, biasanya tinggal pula suami dari anak-anak, adik dari pihak suami atau istri, atau seringkali Ibu dari pihak istri.

Pada masyarakat Ara dikenal adanya Ana' Towa (anak tertua) dan Ana' Bungko (anak bungsu). Ana' Towa adalah anak tertua yang dapat laki-laki ataupun perempuan. Ana' Baru'ne adalah anak tertua laki-laki, sedang anak tertua perempuan disebut Ana' Towa Bahine. Dalam satu keluarga inti, anak perempuan tertua mempunyai hak istimewa dalam hal harta warisan. Anak perempuan tertua adalah pewaris rumah tempat tinggal orang tua. Oleh karena anak perempuan tertua lah yang diserahkan tanggung jawab dari orang tua apabila kelak ia meninggal. Anak perempuan tertua bertanggung jawab dalam hal urusan rumah tangga, baik urusan ke dalam maupun urusan rumah tangga ke luar. Sedang anak laki-laki tertua bertanggung jawab sebagai pelindung sekaligus pemimpin bagi adik-adiknya. Dalam satu keluarga inti, anak laki-laki dianggap sebagai numpang dalam keluarga, karena setelah ia menikah maka ia akan masuk ke dalam anggota kekerabatan istrinya.

---

7. Harlina, *Tari Pakarena Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Ara Suatu Kajian Kontekstual Sosial Budaya* (Skripsi: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1992), p. 54-55.

8. Koentjaraningrat, *Beberapa Poko': Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1977), p. 104.

Rumah tangga atau kumpulan dari dua atau tiga keluarga batih akibat perkawinan, akan mewujudkan satu kesatuan sosial dan sistem kekerabatan masyarakat Ara. Selama keluarga batih belum mengurus ekonomi rumah tangga sendiri, artinya kebutuhan akan pangan masih ikut pada orang tua, maka unit tersebut belum dapat dikatakan a'bola kale (berumah tangga sendiri).<sup>9</sup> Sebaliknya apabila biaya pangan atau kebutuhan sehari-hari sudah dapat dilakukan sendiri, ini bisa disebut sebagai rumah tangga khusus.<sup>10</sup>

Selain rumah tangga sebagai unsur kekerabatan setelah keluarga batih, juga dikenal kelompok kekerabatan yang lebih luas lagi karena adanya hubungan genealogis atau hubungan perkawinan yang disebut "Bija Sipammanakang", atau dalam Antropologi disebut "Kindred". Artinya hubungan kekerabatan diperhitungkan melalui kerabat ayah dan Ibu, di dalamnya tercakup antara lain: Bohe Buru'ne (kakek laki-laki) dari ibu maupun bapak, Bohe bahine (nenek perempuan) dari ibu maupun bapak, Anrong (ibu), Amma (ayah), Purina (paman atau bibi) yaitu saudara perempuan atau laki-laki dari ayah maupun ibu, Matoang (mertua) yaitu ayah atau ibu dari suami-istri, Bisang yaitu ibu dari menantu ego, Lago yaitu Bapak dari menantu ego, Ipara (ipar), Ana' (anak), Samposikali (sepupu satu kali), sampopinruang (sepupu dua kali), Kamanakang (keponakan), Mintu (menantu) Ampu (cucu) dari anak laki-laki maupun perempuan. Semua warga kindred tersebut sering terlibat dalam suatu kegiatan daur hidup, terutama dalam pesta upacara adat perkawinan dan kematian. Dalam upacara perkawinan, warga kindred yang bertempat tinggal jauh akan menyempatkan diri hadir dalam pesta upacara tersebut sebagai kesatuan unit keluarganya.

Karena perkawinan dilakukan dengan sesama mereka, maka ingatan terhadap kerabat kindred dari ikatan perkawinan tersebut sangat jelas. Dalam hal ini hampir tidak ada perbedaan rasa antara kerabat dari ayah maupun kerabat dari ibu, semuanya sama akrabnya. Nama-nama dari kerabat kindrednya itu mudah dihapal, seperti kerabat dari saudara ayah maupun kerabat dari saudara ibu yang laki-laki ataupun perempuan, mertua dari pihak suami atau istri, kakek

---

9. Harlina. Ibid, p. 56.

10. Koentjaraningrat, Ibid, p. 165.

atau nenek dari pihak ayah maupun ibu, sampai pada cucu dari pihak suami/istri, akan sangat mengenal dengan jelas nama-nama dari kerabat itu. Hal ini terjadi karena:

- a. Orang tua menjelaskan urutan kerabat kepada anak-anaknya dari anak sulung sampai pada sanak bungsu.
- b. Sangat memperhatikan kerabat-kerabatnya, terutama dalam pesta upacara adat perkawinan maupun kematian.
- c. Suami dan istri saling menjelaskan tentang kerabat-kerabatnya.
- d. Terhadap kerabatnya yang bertempat tinggal jauh, diusahakan adanya pertemuan, terutama dalam upacara perkawinan serta berziarah ke kuburan leluhur dan kerabat.<sup>11</sup>

### 3. *Agama Dan Kepercayaan.*

Seperti yang terjadi di daerah lain di Indonesia, masyarakat Arapun mengalami masa-masa masuknya pengaruh dari luar seperti pengaruh Hindu, Islam dan sebagainya. Kepercayaan animisme dan dinamisme (kepercayaan tu riolo) sebagai kepercayaan asli masyarakatnya, sampai saat ini masih dapat dijumpai dalam masyarakat Ara, yaitu adanya anggapan keramat pada setiap benda, seperti pada batu besar pepohonan besar ataupun benda-benda lainnya.

Sejak agama Islam diterima keberadaannya di Sulawesi Selatan pada umumnya, dan masyarakat Ara pada khususnya, maka lambat laun kepercayaan yang tadinya hanya terfokus pada kepercayaan dengan segala aktivitas upacara persembahannya mulai berkurang. Agama Islam sebagai agama baru masyarakatnya mulai dipelajari dan dipahami. Dan diperkirakan Islam masuk ke Ara melalui Bone dan Bontotiro. Hal ini dapat diidentifikasi berdasarkan temuan sebagai bukti sejarah, yaitu ditemukannya kuburan Datuk Ri Tiro di Bontotiro, kira-kira ± 9 km dari Ibu Kota desa Ara. Datuk Ri Tiro adalah seorang ulama terkemuka dari Sumatera Barat yang datang ke Makasar bersama dua ulama terkemuka lainnya. Datuk Ri Tiro inilah yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Bone, lalu menyebar ke daerah pelosok hingga sampai ke Bontotiro. Di Bontotiro beliau tinggal dan menetap hingga wafatnya.<sup>12</sup>

---

11. Harlina, op. cit, p. 57-58

12. Harlina, op. cit, p. 71.

Pada dasarnya pengaruh Islam dapat saja masuk dari berbagai daerah, misalnya dari Bone, Bontotiro, dan Gowa. Hal ini bukan mustahil karena, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menyebarkan agama tidak terbatas pada golongan masyarakat tertentu saja. Jadi dimungkinkan pengaruh Islam masuk ke Ara bisa saja melalui Bone, ataupun Bontotiro. Ini terjadi karena letak atau posisi wilayah desa Ara berdekatan dengan kedua daerah tersebut, antara lain: sebelah Utara berbatasan dengan desa Tri Tiro Ibu Kota Kecamatan Bontotiro, dan sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone. Beberapa pengaruh Gowa juga masuk, karena Ara yang pada masa pendudukan Belanda bernama Bontobiraeng itu termasuk ke dalam wilayah Kerajaan Gowa sebagai kerajaan Palili'. Bukti lain adanya pengaruh yang kuat antara Gowa dengan Ara di masa lampau, nampak dalam kehidupan keseniannya, khususnya seni tari Pakarena yang sampai saat ini masih sering ditarikan dalam upacara-upacara adat tertentu bagi masyarakat Ara.<sup>13</sup>

Pengaruh Islam amat kuat masuk di Ara, sehingga penduduk Ara 100 % menganut agama Islam. Disamping itu hukum adat di Ara tidak membenarkan warganya memeluk agama selain agama Islam. Apabila seorang warga memeluk agama selain agama Islam, maka warga tersebut tidak dianggap lagi sebagai warga adat masyarakatnya. Ia akan di-kucilkan dari pergaulan adat sebagai sanksi dari pelanggaran yang dilakukannya.<sup>14</sup>

Meskipun agama memberi pengaruh yang kuat bagi aspek kehidupan bermasyarakat di Ara, masih ada bidang-bidang kehidupan yang tidak dipengaruhi oleh unsur agama Islam, seperti sistem pengetahuan orang dulu (patturioloang) yang sampai saat ini masih melekat dalam alam pikiran manusia Ara. Seperti konsep berpikir tentang hari baik dan hari buruk dalam melakukan kegiatan upacara adat. Sebab menurut anggapan mereka bahwa tidak semua waktu baik untuk memulai suatu kegiatan, terutama dalam tradisi upacara adat masyarakatnya. Konsep pemikiran mengenai hari, bulan, dan tahun yang buruk untuk memulai suatu kegiatan oleh orang Ara disebut nakasa' (naas)., Nakasa'allo, Nakasa bulan, Nakasa taung.

Berhasil tidaknya atau mendatangkan berkat tidaknya suatu kegiatan upacara adat yang dilakukan, tergantung oleh waktu pelaksana-

---

13. Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan, op. cit, p. 50-51.

14. Interview dengan Patoppoi salah seorang tokoh masyarakat di Ara pada tanggal 27 Nopember 1990.

annya. Bila kegiatan itu dilakukan pada waktu atau hari yang naas (nakasa'), maka kegiatan tersebut akan berakibat jelek pada orang yang melakukannya.

Dari uraian di atas jelas tampak terlihat adanya interaksi dalam alam pikiran masyarakat yang menggabungkan antara agama Islam sebagai agama resmi masyarakatnya, mereka juga tetap menjalankan sisa kepercayaan leluhur sebagai bagian dari adat (Pangngadakang). Hal ini dilakukan selama dianggap tidak menyimpang dari ajaran agama Islam, semuanya dianggap tetap sah oleh masyarakat pendukungnya.

#### 4. Mata Pencaharian Hidup

Dengan melihat keadaan inti wilayah desa Ara yang terdiri dari bukit-bukit kapur yang terjal serta banyaknya terdapat kemiringan tanah yang tidak produktif, jelas bahwa wilayah desa Ara merupakan suatu kawasan yang menyulitkan penduduk survive. Keadaan Topografi seperti itu sedikit banyaknya akan menjadi faktor penentu yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakatnya, terutama dalam mata pencaharian penduduk yang amat beragam.

Mata pencaharian penduduk Ara yang utama adalah bertukang perahu, dan jenis pertukangan kayu lainnya. Dalam hal pertukangan perahu, orang Ara dikenal identitasnya sebagai satu-satunya ahli dalam pembuatan perahu di kawasan suku Bugis Makassar. Pembuatan perahu ini boleh dikatakan adalah monopoli mereka. Alat yang digunakan dalam pembuatan perahu masih bersifat sederhana. Perahu yang diproduksi biasanya berdaya muat sampai ratusan ton. Disamping produksi perahu dengan daya muat hingga ratusan ton, juga mengerjakan kapal-kapal kayu yang berukuran kecil dengan pusat pembuatannya seperti di Bima, Kota Baru (Kalimantan), Gersik, Sampit dan lain sebagainya. Mereka meninggalkan desanya setiap tahun secara musiman, merantau keseluruh pelosok tanah air untuk bekerja sebagai pandai perahu. Biasanya mereka baru kembali menjelang bulan suci Ramadhan.

Mata pencaharian penduduk Ara lainnya adalah berdagang berupa barang campuran seperti kain, dan barang-barang untuk keperluan sehari-hari dalam rumah tangga. Barang-barang tersebut selain dipasarkan dalam Ara, juga dipasarkan di luar desa Ara. Untuk kaum wanita penduduk desa Ara dahulu melakukan pekerjaan menenun kain (sarung) sebagai kain ciri khas masyarakatnya. Hasil produksi

tenunan kain mereka tidak dipasarkan ke luar desa Ara, melainkan untuk keperluan dalam upacara adat perkawinan masyarakatnya. Salah satu contoh yang dapat dikemukakan hasil dari produksi tenunan mereka adalah kain/sarung hitam yang dalam bahasa Ara disebut "Lipa' Le'leng". Sarung/kain ini mempunyai banyak corak seperti: Lipa' Buluk, curak tugowa, Sakotta, Lipa' cura' Kolahu, dan masih banyak lagi ragam corak yang masih tergolong halus. Untuk kain Cura' Kolahu biasanya dipakai sebagai kain pengganti (Lipa' Passaling) bagi pengantin baru. Oleh sebab itu seorang pengantin baru dapat dikenali apabila ia menggunakan kain tersebut. Untuk penggunaan kain tersebut juga tidak boleh dipakai disembarang tempat dan waktu, dan tidak semua golongan masyarakat dapat memakainya. Sarung yang biasanya dipakai untuk menghadiri pesta-pesta adat adalah sarung Samarinda sutra yang masih tergolong halus.

Sealin menenun sebagai mata pencaharian sambilan, para wanita masyarakat Ara juga melakukan pekerjaan menjahit dan menyulam untuk mengisi kekosongan waktu selama ditinggal oleh suami mereka. Sebagian penduduk masyarakat Ara juga melakukan aktivitas bertani yang disebut akkoko. Pekerjaan bertani itu dilakukan pada lokasi subur seperti daerah Lembanna, Kaddaro, Dambali, Tinadung, Macak, Jatia, Lembangsara dan daerah Genrang. Lokasi sebagai tempat beraktivitas bertani umumnya jauh dari tempat tinggal atau rumah mereka. Sistem pengolahan tanahnya masih bersifat sederhana sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengetahuan yang mereka miliki. Sistem pengolahan tanah yang pertama dikenal adalah berladang secara berpindah-pindah dengan terlebih dahulu menebas hutan yang disebut a'bela, untuk kemudian mencari tempat yang lain lagi. Dari proses a'bela itu kemudian lahirlah apa yang disebut koko (kebun).

Orang Ara juga banyak yang memelihara binatang ternak seperti sapi, kuda, kambing dan unggas. Pekerjaan ini hanya sebagai pekerjaan sambilan saja. Untuk binatang ternak kerbau di Ara sangat jarang dijumpai. Umumnya mereka lebih cenderung memelihara sapi dari pada binatang kerbau. Hal ini dapat terjadi karena perkembangbiakan kerbau sangat lamban, sedang beternak sapi disamping dapat dipakai untuk membajak di kebun, juga perkembang biakannya sangat cepat.

Bagi masyarakat Ara, kerbau mempunyai arti yang sangat penting yang bukan hanya dinilai dari segi ekonomi, dalam arti dapat diperjual belikan, dan dimakan. Akan tetapi lebih dari itu, kerbau merupakan bagian yang sangat penting dalam upacara-upacara adat, terutama

untuk dipakai dalam upacara adat perkawinan masyarakatnya. Dalam upacara adat perkawinan masyarakatnya, dirasa kurang meriah dan sempurna apabila tidak disertai dengan pemotongan kerbau tanda sahnya suatu upacara adat dengan menghadirkan tari Pakarena Salong-reng di dalamnya.

#### 5. *Bahasa.*

Bahasa yang dipakai sebagai bahasa pengantar sehari-hari di Ara adalah menggunakan bahasa Makassar dialek konjo. Perbendaharaan katanya banyak mendapat pengaruh dari bahasa Makassar yang tergolong dalam dialek lakiung dan bahasa standar orang Makassar.<sup>15</sup>

Untuk daerah-daerah yang menggunakan bahasa Makassar dialek konjo meliputi jazirah pesisir Timur Kabupaten Bulukumba, seperti Kajang, Herlang, Bontotiro dan Bontobahari, termasuk desa Ara. Bahasa Makassar dialek konjo juga dipakai oleh orang-orang yang berdiam dari arah Timur Kota Madya Ujung Pandang, seperti daerah Malino (Parigi) menuju ke Utara hingga daerah Baloci, membelok ke Bonto Ceni terus ke Manipi sampai ke Malakaji.<sup>16</sup>

#### 6. *Pola Perkampungan*

Masyarakat Ara kuno (tu riolo) memiliki ciri khas pemukiman yang sama dengan pemukiman masyarakat lain pada umumnya di Indonesia, yakni bertempat tinggal di gua-gua atau ceruk-ceruk yang dibentuk oleh gunung-gunung kapur (Limestone) sebagai perlindungan terhadap binatang-binatang buas.<sup>17</sup> Gua-gua sebagai tempat tinggal orang-orang Ara di masa lampau, antara lain: gua passe, liang lajaya dan gua pilia.<sup>18</sup>

Pola perkampungan masyarakat Ara pada umumnya sama dengan desa-desa lainnya di Sulawesi Selatan, yakni umumnya memanjang dengan deretan rumah saling berhadapan. Rumah-rumah penduduk secara keseluruhan saling berdekatan dan sifatnya kompak, tanpa menggunakan batas-batas pekarangan samping. Arah menghadapnya

15. Harlina, op, cit, p. 81.

16. Monografi Kebudayaan Makassar Di Sulawesi Selatan, (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan, cq. Bidang Permuseum Sejarah Dan Kepurbakalaan), 1984, p. 16.

17. Sejarah Daerah Sulawesi Selatan, (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan Dan Sastra Indonesia Dan Daerah, 1978), p. 13-14.

18. Interview dengan Basri Padulungi pada tanggal

sebuah rumah pada umumnya dapat saja menghadap ke Timur, ke Selatan, ke Barat, atau dapat pula menghadap ke Utara. Ini ada kaitannya dengan pandangan kosmologis manusia Bugis-Makassar, bahwa dunia ini berbentuk segi empat dan masing-masing arah mata angin mempunyai kedudukan yang sama. Pandangan kosmologis seperti itu juga tergambar dalam pola gerak tari Pakarena Salonrengnya, seperti arah hadap penari yang selalu berubah-ubah.

Orang Ara menyebut kampung sebagai Kampong atau sering disebut Pa'rasangeng. Di masa pemerintahan Karaeng Mamampang (Bakka Tara), Ara baru terdiri atas satu perkampungan kecil saja, yakni kampung aroangin yang sekarang bernama kampung Martin. Selain itu, ada juga beberapa kepala keluarga yang tinggalnya menyebar seperti di Batu Manyimba dan Turungan Ara. Namun yang menjadi pusat pemerintahan pada masa itu adalah di Maroangin. Dari pusat perkampungan Maroangin menuju arah ke Utara terdapat banyak pohon-pohon kayu besar yang oleh orang Ara menamai pohon "Ara". Karena perkembangan kampung yang menyebabkan pohon-pohon besar itu ditebangi, maka muncullah perkampungan baru. Batu Manyimba yang dahulu hanya dihuni oleh beberapa kepala keluarga, berkembang menjadi dusun Bontona dan dusun Pompantu. Sedang penduduk yang tinggal diturungan Ara menyebar dari tepi pantai mendekati Batu Manyimba yang kemudian menjadi Dusun Lembanna, dan sebagian menyebar ke dusun Pompantu. Maroangin yang merupakan kampung induk tetap berkembang hingga menjadi Dusun Martin hingga saat ini. Perkembangan dan perluasan kampung ini menjadi semakin ramai melebihi kampung induknya. Di sana didirikan pasar, bangunan-bangunan seperti Sekolah, Mesjid dan beberapa Toko-Toko sebagai tempat perbelanjaan. Dari sinilah diduga seluruh pemukiman ini dinamai "Ara".<sup>19</sup>

---

19. Pada masa itu, Desa Ara masih bernama Bontobiraeng, termasuk ke dalam wilayah kerajaan Gowa sebagai kerajaan Palili' (kerajaan kecil). Seperti telah dikemukakan terdahulu bahwa Raja yang memerintah di Ara pada masa itu adalah Karaeng Mamampang (Bakka Tara) putra Raja Gowa. Menurut kisah bahwa Karaeng tersebut meninggalkan Istana Kerajaan Gowa dan bertualang ke Ara karena percekocokan dengan Bate Salapang yaitu Dewan Hadat Kerajaan yang terdiri dari sembilan orang. Dalam petualangannya di Ara, beliau jatuh cinta dan kawin dengan gadis Ara. Karaeng Mamampang pada akhirnya tinggal dan menetap di Ara hingga akhir hayatnya. Adapun kuburannya dapat dijumpai di Bobanngia dekat perkampungan Lembanna. Menurut hasil interview diperoleh keterangan bahwa masyarakat Ara dahulu sering mengadakan persembahan sambil menari-nari menitara kubur hingga karihatang (trance).

Umumnya rumah-rumah orang Ara dahulu tidak memakai pekarangan rumah, baik itu pekarangan depan, samping, dan belakang. Ini erat kaitannya dengan kegiatan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakatnya. Biasanya setiap Kepala keluarga akan mengadakan pesta adat perkawinan (jaga), maka ia akan membangun rumah-rumah panggung (barung-barung) sebagai ruangan tambahan yang sifatnya sementara. Ruangan tambahan ini dahulu umumnya dibangun di halaman depan rumah sebagai tempat beraktivitas (anjama-jama). Tapi tidak tertutup kemungkinan ruangan tambahan ini dapat pula dibangun di samping rumah. Barung-barung ini selain dipakai sebagai tempat beraktivitas dalam pesta adat, juga digunakan sebagai tempat penyelenggaraan tari Pakarena Salonreng.

Stratifikasi sosial di Ara dapat dikenali melalui tempat tinggal yang mereka tempati. Oleh karena itu, di Ara dikenal adanya Bola Bakka (rumah besar), Bola Tu Samara (rumah orang biasa) atau yang umumnya dan Bola Ata (rumah budak). Bola Bakka yaitu rumah tempat tinggal bagi golongan atas (pemimpin adat) dalam masyarakat adatnya. Bola Tu Samara adalah rumah tempat tinggal bagi golongan orang biasa atau rakyat kebanyakan, dan Bola Ata adalah rumah tempat tinggal bagi golongan budak atau hamba sahaya. Bila dilihat dari segi bangunan, sebenarnya tidak ada perbedaan yang begitu mencolok dari ketiga jenis rumah itu. Yang membedakan adalah, rumah dari golongan bangsawan lebih besar dari rumah golongan orang biasa. Ciri lain yang dapat membedakan adalah jumlah tiang rumah lebih banyak untuk rumah pemimpin adat (Karaeng). Simbol lain yang dapat membedakan antara rumah pemimpin adat dengan rakyat kebanyakan adalah pada Bubungan rumah (timba'lajara). Dan rumah untuk golongan budak sebagai ciri khas dari stratifikasi sosial dalam masyarakat adalah tidak menggunakan alas tiang rumah (pallangga benteng).

### **C. Pakarena Dan Pola Penyajiannya**

#### *1. Latar Belakang Dan Perkembangannya.*

##### *1.1. Tinjauan Historis Tari.*

Seperti telah dikemukakan bahwa sebelum agama Islam masuk ke Ara, kepercayaan yang dianut adalah kepercayaan animisme yang oleh orang Ara menyebutnya "Agama Tu Riolo" sebagai kepercayaan asli masyarakatnya, yaitu adanya anggapan keramat pada batu besar, pohon besar dan kuburan leluhur serta benda-benda lainnya. Tempat-

tempat yang dianggap keramat itu sering diadakan upacara suci sambil menari-nari hingga karihatan (trance). Upacara suci seperti itu sering disebut upacara suci appanai' (persembahan ke atas) yang meliputi unsur angin dan api, dan upacara suci appanaung (persembahan ke bawah) yang meliputi unsur air dan tanah.<sup>20</sup> Upacara-upacara suci semacam ini dilakukan pada saat-saat tertentu, jika akan mengadakan pesta adat dan keperluan hajat lainnya.

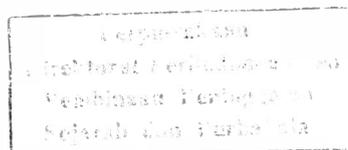
Upacara-upacara persembahan ke atas (appanai') dan persembahan ke bawah (appanaung) ini tergambar pada gerakan-gerakan tangan yang dilakukan dalam tari Pakarenanya, yaitu pada gerakan tangan appalak (meminta) dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas. Dan gerakan tangan appatumpa, posisi telapak tangan menghadap ke bawah. Semua gerakan yang dilakukan mempunyai makna simbolis berdasarkan alam pikiran masyarakatnya pada masa itu.

Secara historis, keberadaan tari Pakarena dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Ara hingga saat ini belum diketahui secara pasti kapan tari itu mulai ada. Menurut data hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun 1981/1982, bahwa tari Pakarena yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat di Ara itu berasal dari Gowa. Data ini masih merupakan dugaan sementara karena belum adanya fakta sejarah yang dapat membuktikan secara jelas, bahwa tari Pakarena yang ada di Ara itu berasal dari Gowa. Data yang merupakan dugaan sementara ini berdasarkan hubungan sistim pemerintahan Raja yang pernah berkuasa di Ara pada masa itu, yakni Karaeng Mamampang atau lebih dikenal Bakka Tera' salah seorang putra Raja Gowa.<sup>21</sup>

Menurut Bau Alang, salah seorang anrong pakarena (senior penari) yang masih dapat dijumpai mengatakan bahwa, asal mula timbulnya tari Pakarena dalam kehidupan sosial masyarakat di Ara hingga saat ini belum dapat diketahui secara pasti kapan mulai ada. Ini disebabkan karena tidak adanya fakta tertulis untuk diketahui. Dikatakan bahwa tari Pakarena yang ada pada masyarakat Ara hingga saat ini,

20. Halilintar Lathief, pertumbuhan Seni Tari Di Sulawesi Selatan, (catatan Kertas Kerja Yang Disampaikan Di Hadapan Peserta Balai Pengkajian Kebudayaan Nasional, Lembaga Lagalogologi IKAMI Sulawesi Selatan Cabang Yogyakarta pada Tanggal 15 Desember 1985), p. 10.

21. Lihat buku Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan, p.51.



dikenal mulai dari nenek moyang mereka hingga pada generasinya dan generasi sekarang.<sup>22</sup>

Patiroi menambahkan bahwa, asal mula timbulnya tari Pakarena pada masyarakat Ara hingga saat ini memang belum diketahui secara pasti kapan mulai ada dalam masyarakat adat di Ara. Dikatakan bahwa tari Pakarena yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Ara itu, mulai diketahui sejak ratusan tahun yang silam, yakni bersamaan dengan lahirnya peradaban di Ara.<sup>23</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tari Pakarena yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Ara, adalah merupakan hasil cipta karena orang-orang Ara Tu Riolo (orang dulu) yang sudah merupakan bahagian dari kehidupan mereka. Tari ini sudah melembaga dalam masyarakat adatnya sejak dulu hingga sekarang. Namun karena akibat perkembangan jaman ditambah dengan situasi dan kondisi dalam masyarakat yang tidak menentu, sehingga kehidupan tari Pakarena pun ikut terbawa dalam masa-masa yang tidak menentu. Tari Pakarena ini pernah mengalami masa vakum dari kegiatannya dalam berbagai upacara adat masyarakatnya, yaitu pada jaman Kolonial Belanda dan pada jaman penjajahan Jepang.

Demikianlah uraian dari beberapa pendapat mengenai keberadaan tari pakarena dalam masyarakat Ara. Kelahiran tari Pakarena diidentifikasi bermula dari kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh nenek moyang mereka pada jaman primitif. Kemudian pada jaman perkembangan selanjutnya, tari yang tadinya lahir secara spontanitas tanpa menghiraukan aspek keindahan dan komposisi pola lantainya, kemudian distilir dan diperindah berdasarkan pola pikir dan pengetahuan yang mereka miliki pada masa itu oleh penciptanya. Apabila dilihat dari segi bentuk gerak dan pola lantainya, tarian ini cukup sederhana sekali namun disetiap aspek pola gerak dan komposisinya memiliki makna simbolis yang cukup mendalam. Misalnya pada gerakan tangan *appatara* (*appala'*), komposisi gerak *sibokoi* (saling membelakangi) dan *sidalleki* (berhadapan). Kemudian dalam komposisi pola lantainya terdapat formasi melingkar sebagaimana lazimnya terjadi pada tari-tarian yang masih tergolong primitif. Formasi melingkar

---

22. Interview pada tanggal 29 Juli 1990 di Desa Ara Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

23. Interview pada tanggal 26 Juli 1990 di Ibu Kota Kabupaten Bulukumba Propinsi Sulawesi Selatan.

yang dalam bahasa Ara disebut a'bo'dong, mengandung makna sebagai simbol kekuatan (magis).

### 1.2. *Perkembangan Tari.*

Keberadaan tari dalam satu masyarakat tidak selamanya menunjukkan sifat statisnya. Bahkan sebaliknya selalu mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan jaman yang mengikutinya. S. Budi Santoso berpendapat bahwa perkembangan kebudayaan itu dapat berlangsung karena pengaruh dari dalam (internal forces), seperti pergantian generasi dan penambahan penduduk sehingga menimbulkan perbedaan kepentingan, serta kekuatan dari luar (external forces), seperti kontak-kontak dengan budaya asing sehingga menimbulkan rangsangan ke arah pembaharuan (stimulus diffusion).<sup>24</sup>

Seperti halnya pada tari Pakarena, juga mengalami masa-masa perkembangan sesuai dengan jaman yang mengikutinya. Dalam masa perkembangan selanjutnya, tari pakarena berubah fungsi menjadi tarian adat dalam kehidupan masyarakatnya. Tarian ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upacara adat perkawinan masyarakat di Ara. Menurut informasi yang diperoleh dari hasil interview bahwa semenjak kelahirannya, tari pakarena sudah dikenal sebagai tarian adat dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upacara adat perkawinan masyarakatnya.<sup>25</sup>

Pada akhir sekitar abad ke IV-V, yaitu di masa kebesaran tiga kerajaan di Sulawesi Selatan, yakni Kerajaan Gowa, Kerajaan Bone dan Kerajaan Luwu, tari pakarena mengalami perkembangan yang sangat pesat dan merupakan puncak kejayaannya pada masa itu. Tari pakarena mengalami perluasan fungsi menjadi tari persembahan atau penjemputan tamu yang dianggap agung, sebagai sarana pelengkap dalam upacara pelantikan Raja dan Kepala Adat.

Mekisahkan bahwa, pesta adat yang paling meriah di Tanahlempo Ibu Kota Kecamatan Bontobahari adalah pesta adat penyambutan Raja Gowa dengan menghadirkan tari Pakarena di dalamnya.<sup>26</sup>

24. S. Budi Santoso. "Arti Pentingnya Sejarah Masyarakat Dalam Pembinaan Budaya Bangsa", dalam Analisis Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun IV No. I 1983/1984, p. 14 - 17.
25. Interview dengan Ny. Hasanah pada tanggal 6 Januari 1990 di Ara Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba Propinsi Sulawesi Selatan.
26. Interview dengan Bapak Patoppoi pada tanggal 8 Januari 1990 di Desa Ara.

Sejak kelahirannya, kegiatan tari pakarena pernah mengalami masa vakum disebabkan adanya invasi bangsa Barat dan bangsa Jepang, juga disebabkan oleh kekacauan gerombolan Kahar Muzakkar bersana anak buahnya yang membuat keadaan masyarakat Ara pada masa itu tidak menentu.

Sejak pecahnya perang dunia kedua, yaitu masa pendudukan Belanda, kegiatan tari Pakarena mulai mengalami penurunan bahkan berangsur-angsur sepi dari kegiatannya. Ini terjadi karena dari pihak kompeni Belanda melarang melakukan kegiatan tari. Kegiatan tari pakarena baru bisa diadakan secara bebas apabila dari pihak kompeni Belanda yang meminta diadakannya pergelaran tari Pakarena.

Medio tahun 1942 sampai kira-kira tahun 1959, yaitu masa pendudukan bangsa Jepang, kegiatan tari Pakarena praktis dihentikan dari kegiatannya. Segala bentuk kekuasaan yang dahulu dipegang oleh Belanda, diambil alih oleh pembesar militer Jepang yang oleh orang Ara menamai bangsa Nippon. Keberadaan bangsa Nippon sebagai bangsa penjajah setelah Kolonial Belanda, dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Ara pada khususnya dan masyarakat di Sulawesi Selatan pada umumnya.

Semenjak dihentikannya kegiatan tari Pakarena dalam upacara adat perkawinan masyarakatnya, di sana sini terdengar ratap tangis bagi para Tu Lolo (gadis) yang selalu mendukung tari pakarena dalam upacara adat perkawinan masyarakat Ara. Dan yang masih menjadi buah bibir hingga saat ini adalah tangisnya Sari Daeng Kapala seisi rumah. Sari Daeng Kapala adalah salah seorang pelaku tari pakarena yang terkenal dan selalu menjadi Pauluang dan Patappu dalam acara Karena Siusiri. Kesedihan hati bagi para seniman dan seniwati selaku pendukung yang setia terhadap tari pakarenannya merupakan salah satu tanda bahwa sejak dahulu kala orang Ara merasa enggang berpisah dengan tari pakarena, karena adanya semacam "larutan perasaan" bahwa tari Pakarena adalah bagian dari tata kehidupan mereka, dan tata kehidupan dengan segala tradisi yang ada adalah bahagian dari pangngadakan yang sudah melekat dalam alam pikiran manusia Ara.

Kegiatan tari pakarena baru bisa ditampilkan kembali pada tahun 1960, yaitu pada malam resepsi Kenegaraan di Ibu Kota Kabu-

paten Bulukumba. Tari Pakarena mengalami masa vakum selama 18 tahun.<sup>26</sup>

Sejak dimunculkannya kembali tari pakarena dalam kehidupan sosial masyarakatnya, tari pakarena mengalami banyak perubahan terutama dari segi pola penyajiannya. Perubahan pada pola penyajiannya dapat dilihat pada pemadatan tarinya. Diperoleh keterangan bahwa dahulu tari Pakarena yang dipakai dalam upacara adat perkawinan masyarakat di Ara, mempunyai tiga unsur pokok tari, yakni: tari Karena Tedong, Karena Siusiri dan Karena Salonreng. Ketiga unsur pokok tari tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh sesuai dengan urutan-urutannya dalam rangkaian upacara adat perkawinan masyarakat Ara.<sup>27</sup>

Perubahan bukan saja terjadi pada pola penyajian tarinya, melainkan juga perubahan pada kostum dan kelengkapan tarinya. Perubahan pada kostumnya dapat dilihat pada penari yang berperanan sebagai Boko Bunting dan Boko Tu Ritangnga. Dahulu dalam kegiatan tarinya, penari yang berperanan sebagai Boko Bunting dan Boko Tu Ritangnga tidak menggunakan kostum bayu melainkan Geno sibatu (perhiasan kalung) yang hanya sebiji, namun bentuknya agak besar sebagai penutup dada. Perhiasan Geno Sibatu ini sudah jarang dijumpai dalam masyarakatnya. Oleh sebab itu, dalam pengambilan gambar tari Pakarena, kostum yang digunakan sebagian besar tidak sesuai lagi dengan bentuk aslinya, meskipun penulis sudah berusaha untuk menampilkan sebagian dari bentuk aslinya. Untuk gerak tarinya tidak mengalami banyak perubahan, dan dikatakan berkembang sesuai dengan bentuk aslinya.<sup>28</sup> Hal ini dapat dilihat dan dibuktikan pada saat digelar kembali pada malam resepsi Kenegaraan di Ibu Kota Kabupaten Bulukumba. Di sini nampak kelihatan keorsinilan gerak-gerak tarinya sehingga dapat dikatakan, bahwa gerak tari pakarena berkembang sesuai dengan bentuk aslinya.

---

26. Interview dengan Andi Rosmawati Patoppoi salah seorang penari pada malam diadakannya resepsi Kenegaraan di Ibu kota Kabupaten Bulukumba. Beliau adalah pendukung generasi pertama setelah diaktifkan kembali dari masa kevakumannya selama 18 tahun. Interview dilakukan pada tanggal 11 Desember 1994.

27. Interview dengan Ny. Hasanan pada tanggal 10 November 1994.

28. Interview dengan Andi Rosmawati pada tanggal 12 Desember 1994.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa tari pakarena yang dipakai sebagai sarana dalam upacara adat perkawinan masyarakat di Ara, mempunyai tiga unsur pokok tari yaitu: tari Karena Tedong, Karena Siusiri, dan Karena Salonreng. Dalam acara Karena Siusiri akan dijumpai adanya istilah Pauluang, Patappu, Tu Ritangnga, Bunting, Boko Tu Ritangnga dan Boko Bunting, Penari yang berada di depan disebut Patappu dan Pauluang, penari yang berada di tengah disebut Tu Ritangnga dan Bunting, Sedang penari yang berada pada paling belakang adalah Boko Bunting dan Boko Tu Ritangnga. Untuk membedakan Bunting (pengantin) wanita dengan penari lainnya dalam Karena Siusiri, mempunyai ciri spesipik tersendiri yaitu perbedaan pada kostum yang digunakan oleh Bunting Bahine (pengantin wanita). Sebagai ciri yang membedakan antara lain, Bunting Bahine menggunakan Sigara atau perhiasan di kepala yang bersusun tiga, sedang penari lainnya bentuk sigara yang dipakai hanya biasa. Ciri lain yang membedakan adalah pada kostum yang digunakan oleh Bunting Bahine. Kostum yang digunakan oleh pengantin wanita umumnya berwarna merah dan bentuknya agak panjang dibanding dengan kostum yang digunakan oleh penari lainnya.

#### **D. Deskripsi Tari Pakarena**

##### *1. Definisi Tari.*

Tari dalam arti sempit dapat diartikan "Karena" yang berasal dari bahasa Ara. Dari kata Karena mendapat awalan "pa" untuk menandakan kata kerja seperti "Pakarena" yang berarti penari atau si pelaku tari. Pengertian dari istilah Pakarena juga dikemukakan oleh Padalia dalam Skripsinya yang berjudul "Studi Analisis Bentuk Tari Pakarena di Ujung Pandang Sulawesi Selatan" bahwa: "pengertian perkataan Pakarena itu sendiri sebenarnya ialah "penari", tetapi di waktu sekarang ini, apabila seseorang mengucapkan perkataan "pakarena", maka asosiasi pikiran kita itu hanya tertuju kepada nama tarian yang berasal dari daerah-daerah itu tadi, sehingga pengertian "pakarena" itu sebagai nama tarian lebih populer dari pada sebagai perkataan Makassar yang berarti "panari"<sup>29</sup>

Penggunaan dua istilah yang mengandung satu arti tersebut juga terjadi pada daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan, seperti pada ma-

---

29. Padalia "Studi Analisis Bentuk Tari Pakarena Di Ujung Pandang Sulawesi Selatan", Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Tahun 1986, p.2.

syarakat suku Toraja, tari diistilahkan sebagai "Gellu" yang kemudian mendapat awalan "pa" untuk menandakan kata kerja yang berarti "pagellu" artinya penari. Dan pada masyarakat suku Bugis, tari diistilahkan sebagai "sere" untuk masyarakat Bone, dan "jaga" untuk masyarakat Luwu. Kemudian untuk masyarakat suku Mandar, tari diistilahkan sebagai "tu'du'" dan untuk masyarakat Kalumpang Kabupaten Mamuju, tari diistilahkan sebagai "sayo". Kesemua dari istilah yang berasal dari masing-masing daerah setempat mendapat awalan "pa" untuk menandakan kata kerja yang berarti penari. Penggunaan dua istilah yang berarti sama, apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan terjadi pengertian yang rancu. Namun pengertian tersebut di atas tidak mengherankan, karena kata "tari" yang berasal dari bahasa Indonesia sebelumnya belum dikenal di Sulawesi Selatan.

Umumnya tari di Sulawesi Selatan erat kaitannya dengan tradisi upacara adat masyarakatnya. Seperti halnya pada tari pakarena yang hidup dan berkembang pada masyarakat Ara. Tari pakarena dalam masyarakat Ara identik dengan tari adat yang selalu dibawakan oleh para tu lolo (gadis) dalam upacara adat, terutama dalam upacara adat perkawinan masyarakat di Ara. Pakarena merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upacara adat perkawinan bagi golongan masyarakat tertentu di Ara. Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa dalam upacara adat perkawinannya dijumpai urutan-urutan pakarena berdasarkan struktur upacara adat perkawinan di Ara antara lain: karena Tedong, karena Siusiri dan karena Salonreng. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan pada halaman berikutnya.

Ada beberapa pendapat yang mendefinisikan tari pakarena pada masyarakat Ara, antara lain: Basri Padulungi mengatakan bahwa pakarena dapat diartikan sebagai orang yang selalu melakukan tari (penari) dalam upacara-upacara adat.<sup>30</sup> Patiroi mengatakan bahwa pakarena adalah tarian yang selalu dihadirkan dalam upacara adat perkawinan bagi golongan masyarakat tertentu di Ara, dan merupakan manifestasi dari tata kehidupan masyarakatnya.<sup>31</sup> Patoppoi berpendapat bahwa pakarena dapat diartikan sebagai "penari" yang selalu membawakan tarian dalam pesta adat perkawinan masyarakat golongan tertentu di Ara.<sup>32</sup>

---

30. Interview pada tanggal 3 Januari 1990 di Ujung Pandang.

31. Interview pada tanggal 1 Januari 1990 di Ibukota Kabupaten Bulukumba Propinsi Sulawesi Selatan.

32. Interview pada tanggal 27 Juli 1990 di Desa Ara.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pakarena itu sendiri adalah tari adat yang selalu berkaitan dengan upacara adat perkawinan bagi golongan masyarakat tertentu di Ara, sekaligus merupakan ungkapan rasa gembira bagi para tu lolo (gadis) selaku pendukung tari, maupun yang melakukan pesta adat (tu' gau'). Disamping sebagai ungkapan rasa kegembiraan bagi para tu lolo (gadis) sebagai pelaku tari, di dalamnya juga terselip ungkapan rasa sedih karena antara pengantin wanita sebagai tokoh pelaku tari dalam acara karena Siusiri, sudah harus berpisah dengan teman-teman dekatnya yang dalam bahasa Ara disebut "sallolonya". Umumnya para pelaku tari dalam upacara adat perkawinan adalah teman dekat calon pengantin wanita. Oleh sebab itu, dalam hal pemilihan pelaku tari, calon pengantin wanitalah yang menentukan.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa tari pakarena adalah salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi upacara adat perkawinan bagi golongan masyarakat tertentu di Ara. Maka tema tarinya disamping sebagai ungkapan rasa kegembiraan, lebih dititik beratkan pada pengenalan status sosial seseorang dalam masyarakat adatnya. Seseorang yang berasal dari golongan atas, seperti "Karaeng dan Tu Baji" akan melakukan pesta adat yang semeriah-meriahnya dengan memotong hewan kerbau sebagai tanda sahnya suatu upacara adat perkawinan, dengan menghadirkan tari pakarena di dalamnya. Pengenalan status sosial seseorang dalam masyarakat adatnya dapat pula dilihat pada besarnya gau' (pesta adat) yang mereka lakukan.

## *2. Penyajian Tari.*

Tempat penyajian tari pakarena umumnya dilakukan di barung-barung, yakni salah satu bangunan berbentuk panggung yang dibangun berdempetan atau sejajar dengan bangunan rumah induk. Bentuk bangunannya persegi empat memanjang atau sesuai dengan ukuran pekarangan rumah yang ada. Barung-barung yang dibangun ini sifatnya hanya sementara, karena setelah selesai pesta adat maka barung-barung ini kembali dipugar. Barung-barung biasanya dibangun satu bulan sebelum memasuki acara inti pada pesta adat perkawinan. Pembangunan barung-barung ini juga merupakan suatu tanda atau pemberitahuan secara tidak langsung kepada masyarakat luas, bahwa akan dilangsungkannya suatu pesta adat perkawinan oleh salah satu kepala keluarga dalam masyarakat.

Pola penyajian tari Pakarena yang diselenggarakan di barung-barung ini sifatnya umum dan terbuka, artinya seluruh kerabat maupun para undangan dalam pesta adat dapat saja menyaksikannya. Para tu lolo (gadis) yang mendukung tari pakarena dalam upacara adat perkawinan, sebelum memasuki tempat penyelenggaraan yang disebut barung-barung, para pelaku tari itu berada dalam ruangan pengantin wanita yang disebut "pantasa". Mereka belum boleh keluar atau menampakkan diri sebelum acara menari dimulai.

Bagi masyarakat Ara, tu lolo (gadis) sangat dilindungi dan mendapat pengawasan yang sangat ketat dari kerabatnya. Seorang tu lolo harus berlaku sopan, santung dalam bertutur, lembut dan tidak boleh mengadakan pertemuan atau pembicaraan dengan seorang laki-laki. Ketatnya pergaulan adat yang berlaku bagi para tu lolo di Ara yang membuat mereka seakan-akan terselubung. Norma-norma dan aturan-aturan adat ini juga ikut mempengaruhi pergaulan mereka dalam pesta adat perkawinan.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa tari pakarena yang berfungsi sebagai tarian adat, erat kaitannya dengan upacara adat perkawinan masyarakat di Ara. Oleh sebab itu dalam pemaparannya tidak terlepas dari pembicaraan mengenai urutan-urutan upacara adat perkawinan di Ara. Dalam upacara adat perkawinan, tari pakarena dihadirkan berdasarkan urutan-urutannya dalam upacara adat, antara lain: karena tedong, karena siusiri, dan karena salonreng. Karena tedong disajikan sebagai awal atau pembuka dalam upacara adat perkawinan. Karena siusiri disajikan pada pertengahan acara pesta adat, sekaligus sebagai puncak atau klimaks dari acara pesta adat, sedang karena salonreng merupakan acara penutup dari seluruh rangkaian upacara adat perkawinan. Untuk mengetahui urutan-urutan pelaksanaan atau penyajian tari pakarena dalam upacara adat perkawinan di Ara, dapat dikemukakan sebagai berikut :

a. *Acara Karena Tedong.*

Acara karena tedong merupakan awal atau pembukaan dimulainya suatu upacara adat perkawinan masyarakat Ara. Pelaksanaan acara karena tedong dimulai pada sore hingga malam hari, setelah selesai dilangsungkannya upacara pemotongan kerbau di rumah mempelai wanita. Upacara pemotongan kerbau ini biasanya dilaksanakan pada pagi hari atau sekitar jam 08.00 pagi. Setelah selesai dilangsungkan

upacara pemotongan kerbau di rumah mempelai wanita, kemudian dilanjutkan dengan acara penyajian tari karena tedong. Waktu penyajiannya biasanya dimulai pada sore hari sekitar jam 17.00, dan berakhir saat menjelang waktu magrib tiba. Karena masyarakat Ara penganut agama Islam yang taat, maka pada waktu menjelang sholat, segala aktifitas dalam kehidupannya ditinggalkan. Segala bentuk kegiatan baru bisa dilaksanakan apabila kewajibannya sebagai umat Islam telah dilaksanakan. Setelah selesai melaksanakan sholat magrib, pelaksanaan atau penyajian tari karena tedong dilanjutkan di rumah mempelai laki-laki. Para pendukung tari karena tedong di rumah mempelai wanita sama dengan pendukung tari di rumah mempelai laki-laki. Para pelaku tari adalah gadis dan merupakan teman dekat pengantin wanita. Jumlah penari sebanyak enam orang dalam jumlah berpasangan.

Biasanya setelah selesai penyajian tari karena tedong di rumah mempelai wanita, kemudian dilanjutkan dengan upacara pemasangan Tabere Manuntung di tengah-tengah ruangan pada langit-langit rumah. Warna kain dari tabere manuntung ini umumnya berwarna putih yang diidentifikasi sebagai lambang kesucian. Pemasangan tabere manuntung dilakukan oleh sara' yakni para ketua-ketua adat. Oleh sebab itu, sebelum upacara pemasangan tabere manuntung dimulai, para ketua-ketua adat sudah harus hadir ditempat antara lain: Kepala Adat (Karaeng), Kali, Katte, Iman, Bidala dan Doja. Doja merupakan tingkatan yang paling terendah dalam struktur kepemimpinan. Kepala Adat merupakan tingkatan yang paling tertinggi dengan gelar "Karaeng", sekaligus sebagai penguasa (Kepala) pemerintahan dalam masyarakat adatnya. Pemasangan tabere manuntung disertai dengan sikiri (syikir) oleh sara'. Isi dari syikir itu biasanya berupa do'a-do'a untuk keselamatan agar pesta yang akan dan sedang berlangsung dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

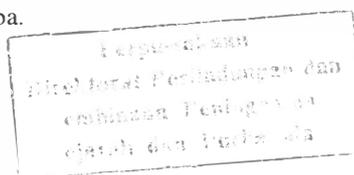
Setelah selesai dilaksanakan upacara pemasangan tabere manuntung, dilanjutkan dengan pemasangan Tabere Lamming yang diiringi dengan seperangkat alat musik, seperti : Ganrang (gendang) dua buah, jong (gong) dua buah dan pui-pui satu buah. Pemasangan tabere lamming (tabere pelaminan) ini dilakukan di ruangan bilik (kamar) pengantin wanita. Selesai dilaksanakan pemasangan tabere manuntung dan tabere lamming oleh sara', maka dijemputlah mempelai laki-laki ke rumah mempelai wanita untuk melangsungkan upacara akad nikah oleh kedua mempelai.

Menurut keterangan dari hasil interview bahwa penggunaan istilah Karena Tedong ini karena erat kaitannya dengan rangkaian upacara pemotongan kerbau sehingga tarian tersebut diberi nama "karena tedong".<sup>33</sup> Penyajian tari Karena Tedong sebagai rangkaian dari upacara pemotongan kerbau mempunyai makna simbolis yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a.1. Melembangkan suatu kemenangan, bahwa pinangan dari pihak keluarga laki-laki diterima oleh pihak keluarga wanita, dan telah resmi adanya.
  - a.2. Merupakan isyarat terjalannya keluarga baru.
  - a.3. Mengandung arti bahwa upacara pesta adat perkawinan telah resmi dibuka.
  - a.4. Mengandung makna sebagai ungkapan rasa gembira, baik para tu lolo (gadis) selaku pendukung karena tedong, maupun bagi kerabat yang punya gau' (pesta adat).
- b. *Penyajian Karena Siusiri.*

Penyajian karena siusiri merupakan rangkaian dari penyajian karena tedong dalam upacara adat perkawinan masyarakat di Ara. Penyajian Karena siusiri merupakan acara inti atau klimaks dari segala acara dalam upacara perkawinan. Dalam penyajiannya, pengantin wanita dan pengantin laki-laki turut mendukung sekaligus tokoh atau pelaku utama dalam acara karena siusiri. Penyajian karena siusiri biasanya berlangsung satu sampai dua jam. Waktu pelaksanaannya dimulai pada siang hari sekitar jam 013.00 sampai selesai. Bahkan kadang-kadang waktu pelaksanaannya berlangsung selama tiga jam. Hal ini terjadi apabila rumah mempelai laki-laki jauh dari tempat tinggal mempelai wanita. Dan sebagai pengisi waktu, sambil menunggu mempelai laki-laki, Bunting Bahine (pengantin wanita) menari bersama dengan teman-teman dekatnya. Pada waktu mempelai laki-laki tiba di rumah mempelai wanita, mempelai laki-laki langsung memasuki arena pentas, sehingga pada akhirnya terjadilah atraksi yang cukup menarik dimana mempelai laki-laki mengejar mempelai wanita untuk kemudian mengambilnya keluar dari arena pentas. Dalam atraksi ini, kadang-kadang pengantin wanita bertahan dan merasa enggang untuk meninggalkan teman-teman dekatnya. Kegiatan karena siusiri hanya dapat dilakukan di rumah mempelai wanita.

33. Interview dengan Sinnong Bunga Daeng pada tanggal 26 November 1994 di Ibu Kota Kabupaten Bulukumba.



Dalam penyajiannya, penari yang berada pada baris paling depan mempunyai peranan sebagai Pauluang (kanan) dan Patappu (kiri). Penari yang berada pada baris kedua dari depan adalah Tu Ritangnga (kanan), dan Bunting Bahine (kiri). Dan penari pada baris terakhir adalah Boko Turitangnga (kanan) dan Boko Bunting (kiri). Para pelaku tari karena siusiri, umumnya mempunyai tinggi badan yang berbeda. Penari yang berada pada baris pertama umumnya lebih tinggi dan lebih tua dari pada penari yang berada di belakang. Hal ini, terjadi karena penari yang akan menjadi patappu dan pauluang harusnya orang yang dianggap tua dan lebih dewasa di antara penari yang lainnya.

Penari yang berperanan sebagai pauluang, akan membujuk (appalece) pengantin wanita agar mau meninggalkan mereka di tengah-tengah arena pentas. Proses appalece ini biasanya berlangsung lama karena pengantin wanita merasa enggan untuk berpisah dengan sallolonya (teman dekatnya) semasa ia masih remaja. Apabila proses appalece ini tidak berhasil dilakukan oleh pauluang, maka dilanjutkan oleh penari yang berperanan sebagai patappu. Dan apabila penari yang berperanan sebagai patappu ini juga gagal membujuk pengantin wanita untuk bangkit dan keluar dari arena pentas, maka biasanya matoang (Ibu mertua) yang turun ke barung-barung tempat penyelenggaraan tari dilangsungkan untuk kemudian allakka (memisah) pengantin wanita dari teman-temannya.

Pada waktu matoang (Ibu mertua) turun ke barung-barung allakka (memisah) pengantin wanita, biasanya matoang membisikkan kata-kata bujukan seperti "annuru'maki anakku katalagitteji kalekalenta appakonninni, annuru'maki apanakua ada'ia". Artinya bahwa, ikutilah anakku karena bukan hanya kamu yang mengalami hal semacam ini, ikutilah yang dikatakan oleh adat. Bujukan ini merupakan kata-kata halus yang ditujukan kepada mempelai wanita agar mau meninggalkan teman-teman gadisnya, dan mau menemui pengantin laki-laki.

Setelah matoang berhasil membujuk mempelai wanita keluar dari arena pentas, maka mempelai wanita perlahan-lahan mulai meninggalkan teman-teman gadisnya, pada saat itulah terjadi atraksi siusiri (berkejaran). Mempelai laki-laki berusaha untuk mengejar mempelai wanita untuk kemudian memboyongnya keluar dari arena pentas. Dalam pengejaran itu, kadang-kadang mempelai laki-laki dihalang-halangi oleh



Gb. 1. Nampak Pauluang melakukan adegan appalece (membujuk) pengantin wanita untuk keluar dari arena pentas, namun tidak berhasil (dalam karena siusiri). (Koleksi foto : Harlina Andi Patoppoi).



Gb. 2. Adegan appalece dilanjutkan kembali oleh penari yang berperanan sebagai Pattapu dan nampaknya berhasil mmbagkitkan pengantin perempuan dari tempat duduknya, (dalam acara Karena Siusiri). (Koleksi foto : Harlina Andi Patoppoi)

penari Boko bunting. Pada waktu pengantin laki-laki berhasil mendekati pengantin wanita, maka pengantin laki-laki langsung mengipas (nakapi) pengantin wanita sebagai isyarat bahwa pengantin laki-laki telah berhasil mendapatkan pengantin wanita. Pengantin wanita telah resmi adanya menjadi milik mempelai laki-laki, dan mengambilnya keluar dari arena pentas.

Sebelum acara allekka oleh matoang (mertua), terdapat atraksi yang cukup menarik yang disebut "a'bunga-bunga", yaitu semacam berderma kepada mempelai wanita. Acara a'bunga-bunga ini dilakukan oleh para kerabat baik kerabat inti maupun kerabat kindred dan para teman-teman dekat pengantin. Barang yang didermakan tadi biasanya berbentuk uang yang diselipkan di atas rambut (konde) pengantin. Pemberian ini disebut "doe'darema" (uang derma) sebagai bekal dalam langkah awal berumah tangga.

Pemberian uang (doe'darema) kepada mempelai wanita itu sifatnya hanya sementara yang dalam bahasa Ara disebut "rera' ". Sebab apabila kelak kerabat yang berderma tadi mengawinkan anaknya, maka uang yang didermakan tadi akan dibalas oleh orang yang pernah menerima uang derma. Adapun besar atau kecilnya uang pengembalian itu, tergantung pada uang yang didermakan tadi. Tapi perlu digarisbawahi bahwa tidak mutlak uang didermakan tadi diharapkan untuk dibalas. Dari sinilah dapat kita lihat betapa besar rasa kesatuan dan persatuan kekerabatan dalam masyarakat adatnya.

Selanjutnya setelah pengantin laki-laki tadi berhasil memboyong pengantin wanita keluar dari barung-barung, maka berakhirilah peranan kedua mempelai dalam acara karena siusiri. Pengantin wanita digantikan oleh teman gadisnya yang dalam bahasa Ara disebut "pasambe" (pengganti) yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Kegiatan karena siusiri tetap dilanjutkan oleh teman-teman pengantin wanita hingga selesai.

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa, proses allekka (memisah) mempelai wanita dari sallolonya (teman gadisnya) dalam acara karena siusiri berlangsung lama, ini karena dilatar belakangi oleh suatu konsepsi yang dinamakan "siri' " (malu). Seorang pengantin wanita apabila nilakka (dipisah) berlangsung hanya melalui satu tingkatan saja, yakni pada tingkatan pauluang dalam acara karena siusiri, maka pengantin wanita tersebut dianggap kurang siri' (kurang mempunyai rasa malu) karena dianggap terlalu agresif, dalam arti menggebu-gebu



Gb. 3. Seorang matoang (mertua) turun ke barung-barung melakukan adegan allakka (memisah) pengantin perempuan dari sallolonya. (Koleksi foto : Harlina Andi Patoppoi).



Gb. 4. Penari membentuk formasi a'bo'dong (melingkar) setelah pengantin wanita keluar dari arena pentas. (Koleksi foto : Harlina Andi Patoppoi).

ingin cepat kawin. Dan ini merupakan suatu pantangan dan dianggap sangat tabu bagi para gadis-gadis (tu lolo) di Ara. Disamping dilatar belakangi oleh konsepsi yang dinamakan siri', juga untuk menjaga rasa kesetia kawan pengantin wanita terhadap teman-teman selaku pendukung tari.

Penari yang berada pada baris kedua dari depan adalah Tu Ritangnga (kanan) dan Bunting Bahine (pengantin wanita) pada sebelah kiri. Penari yang berperan sebagai Tu Ritangnga pada baris kedua ini, tidak mempunyai peranan yang begitu penting dalam acara Karena Siusiri karena dianggap hanya sebagai pelengkap saja. Begitu juga penari yang berada pada baris paling belakang seperti Boko Bunting dan Boko Tu Ritangnga. Kedua penari ini dahulu tidak menggunakan kostum bayu melainkan hanya perhiasan yang disebut Geno sibatu sebagai penutup dada. Oleh sebab itu, usia rata-rata dari pendukung tari yang berperanan sebagai Boko Bunting dan Boko Tu Ritangnga ini umumnya berusia 7 – 9 tahun. Kedua penari ini dianggap hanya sebagai ikut-ikutan saja, karena nantinya apabila penari yang berada pada baris depan itu sudah menikah, maka dialah kelak yang menggantikannya. Oleh sebab itu dalam pola penyajiannya mempunyai tingkatan umur yang berbeda-beda. Sistem pemahaman dan pelajaran tarinya bersifat regenerasi, seperti yang dapat kita lihat dalam struktur dan peranannya dalam acara karena siusiri. Dan tidak kalah pentingnya adalah peranan Ibu dalam membekali anaknya untuk mengajarkan dasar-dasar gerak tari pakarena, yang oleh orang Ara disebut "annepok". Latihan dasar-dasar gerak tari annepok ini dimulai sejak masih kanak-kanak.

Menurut keterangan yang diperoleh dari hasil interview, bahwa penggunaan istilah Karena Siusiri ini dilakukan karena di dalam acara karena siusiri terdapat atraksi berkejaran (siusiri) oleh kedua mempelai, sehingga tarian tersebut dinamai Karena Siusiri.<sup>34</sup> Selanjutnya lihat gambar.

Untuk mengetahui makna-makna simbolis yang terkandung dalam acara karena siusiri dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- b.1. Melambangkan bahwa wanita bagi masyarakat Ara tidak mudah dapat dijadikan istri oleh seorang laki-laki.

---

34. Interview dengan Ny. Hasanah pada tanggal 4 Juli 1994 di Desa Ara Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.



Gb. 5. Salah satu adegan siusiri, nampak pengantin laki-laki berusaha mengejar pengantin wanita namun dihalanng-halangi oleh penari yang berperan sebagai Boko Bunting. (Koleksi foto : Harlina Andi Patoppoi).



Gb. 6. Pengantin wanita telah berhasil diraih lalu dikipas untuk kemudian diboyong keluar dari arena pentas (dalam acara karena siusiri). (Koleksi foto : Harlina Andi Patoppoi).



Gb. 7. Para tu lolo melakukan gerakan sidong, sebagai simbol ketenangan dan kehalusan budi bagi para tu lolo di Ara. (Koleksi foto : Harlina Andi Patoppoi).



Gb. 8. Salah satu contoh gerakan "annepo" sebagai dasar gerak dalam tari Pakarena, yang diajarkan para orang tua sejak kecil. (Koleksi foto : Harlina Andi Patoppoi).

- b.2. Mengandung makna sebagai ungkapan rasa gembira sekaligus merasa sedih, baik di pihak mempelai wanita maupun di pihak teman gadis (sallolonya) pengantin dalam karena siusiri. Ungkapan rasa gembira terpancar diantara mereka sebelum acara nilekka oleh matoang dimulai, yang meskipun pada akhirnya nanti akan mengalami kedukaan diantara kedua belah pihak, karena adanya perpisahan. Pengantin wanita akan memasuki hidup baru yang sama sekali masih asing baginya, sedangkan teman yang ditinggalkan dalam acara karena siusiri merasa kehilangan teman dekatnya. Selain itu, diidentifikasi mengantar teman dekatnya yang dalam hal ini mempelai wanita memasuki dunia baru.
- b.3. Mengandung makna bahwa pengantin wanita sudah rela meninggalkan teman-teman dekatnya yang dalam bahasa Ara disebut "sallolo"

Makna-makna yang terkandung dalam acara karena siusiri merupakan simbolisasi dari tingkah laku manusia Ara. Dalam seni tarinya digambarkan bahwa wanita bagi masyarakat Ara tidak mudah diperunting. Pada seni tarinya digambarkan dalam adegan siusiri dimana pengantin laki-laki saat mengejar pengantin wanita untuk mengambalnya keluar dari barung-barung, mendapat banyak rintangan dari penari yang berperanan sebagai boko bunting.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa Tu lolo (gadis) bagi masyarakat Ara dahulu mendapat pengawasan yang ketat oleh kerabatnya, baik kerabat intinya maupun kerabat kindred (kerabat yang lebih luas). Maka dalam kehidupannya seakan-akan terselubung karena tidak diperkenankan menampakkan diri kecuali seorang kerabat atau teman dekat mengadakan pesta adat, barulah ia dijemput oleh kerabatnya atau kerabat teman dekatnya yang punya gau'.

Ketatnya tata aturan pergaulan adat yang menyebabkan orang tua yang menentukan jodoh bagi anak-anaknya. Dalam hal perjodohan, biasanya anak tulolo (gadis) dan anak Burukne (jejaka) sudah dijodohkan oleh kedua orang tuanya sejak kecil. Dan umumnya jodoh yang dipilihkan anaknya itu berasal dari kalangan kerabat kindred sendiri. Selama dalam proses pertunangan, kedua pemuda dan pemudi yang telah terikat oleh tali pertunangan tersebut tidak boleh mengadakan pertemuan, baik disengaja maupun pertemuan yang tidak direncanakan. Apabila seorang jejaka membuat pelanggaran dalam masyarakat adatnya, maka ia akan mendapat ganjaran sebagai akibat dari pelang-

garan itu, yakni tali pertunangan diputuskan. Dan biasanya yang memutuskan tali pertunangan adalah pihak keluarga wanita sebagai Tu masiri' (orang yang dipermalukan) oleh calon menantu. Putusnya tali pertunangan tersebut oleh karena dilatar belakangi oleh suatu konsepsi yang sangat dijunjung tinggi oleh manusia Bugis-Makassar yaitu "siri" (malu). Dalam proses pertunangan dikenal adanya "a'julu siri" (bersatu dalam menegakkan martabat keluarga). Jadi dapatlah dikatakan bahwa selama dalam proses pertunangan, merupakan suatu ujian bagi kaum pemuda. Kapan si pemuda tidak bisa menjaga dan mentaati segala peraturan dalam masyarakat adatnya, maka ia dianggap tidak pantas untuk diangkat menjadi menantu dari orang tua gadis. Dari sinilah dapat dilihat betapa sulitnya seorang tulolo (gadis) Ara dapat diperunting oleh seorang pemuda, yang kemudian digambarkan dalam seni tari pakarena siusiri.

#### c. *Penyajian Karena Salonreng.*

Penyajian karena salonreng merupakan akhir atau penutup dari semua rangkaian upacara dalam pesta adat perkawinan masyarakat di Ara. Waktu pelaksanaan acara karena salonreng biasanya dilakukan pada malam hari sekitar jam 19.00, atau sesudah selesai shalat magrib. Pelaksanaan kegiatan acara karena salonreng ini hanya dapat berlangsung di rumah mempelai wanita. Waktu pelaksanaan tarinya umumnya berlangsung dua sampai tiga jam, dilakukan secara bergantian oleh penari yang telah dipersiapkan sebelumnya. Ritme gerak tarinya sangat lambat dan halus dengan volume gerakannya yang kecil. Hal inilah yang membuat lamanya penyajian, karena gerak tarinya betul-betul dihayati oleh pelakunya. Dalam acara karena salonreng, kedua mempelai sudah tidak ikut menari di dalamnya. Jumlah penari sebanyak dua atau empat orang. Tarian ini hanya digelar di rumah mempelai wanita yang berfungsi sebagai hiburan bagi seluruh kerabat, baik kerabat dari pihak mempelai wanita maupun kerabat dari pihak mempelai laki-laki. Dalam acara ini dapat dijadikan sebagai ajang pertemuan dua keluarga baru untuk saling kenal mengenal lebih dekat. Adapun makna simbolis yang terkandung dalam penyajian karena salonreng dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- c.1. Melambangkan keberhasilan suatu pesta adat perkawinan.
- c.2. Mengandung makna sebagai klimaks dari acara kekeluargaan.
- c.3. Mengandung arti bahwa kalau ada pertemuan juga ada perpisahan.

Makna yang terkandung dalam acara karena salonreng seperti yang diidentifikasi pada bagian pertama, yaitu melambangkan keberhasilan suatu perkawinan, oleh karena dalam melaksanakan suatu pesta adat perkawinan sangat tidak mudah, terutama selama masa proses abbajuang (bertunangan) yang kadang-kadang putus karena pertimbangan masalah siri'.

Identifikasi pada bagian kedua dari acara karena salonreng, mengandung arti sebagai klimaks atau merupakan acara puncak kekeluargaan. Seluruh kerabat baik kerabat dari pihak mempelai wanita, maupun kerabat dari pihak keluarga laki-laki berkumpul menjadi satu untuk menyatakan dirinya sebagai satu kesatuan keluarga yang utuh, juga adanya satu siri' yakni menegakkan martabat keluarga bersama.

Identifikasi pada bagian ketiga dari acara karena salonreng, mengandung makna bahwa kalau ada pertemuan juga ada perpisahan. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa, pada acara karena salonreng ini adalah akhir dari semua rangkaian upacara sekaligus sebagai penutup dimana seluruh kerabat berkumpul. Upacara adat perkawinan merupakan tempat atau saat yang paling tepat untuk berkumpulnya seluruh keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga kindred.



Gb. 9. Penari melakukan gerakan sidalleki dalam acara karena Salonreng. (Koleksi foto : Harlina Andi Patoppoi).

Tari Tradisional Sulawesi Selatan

Perpustakaan  
Direktorat Peribudayaan dan  
Kebudayaan, Peningkatan  
Sejarah dan Purba ala

Dan apabila pesta adat perkawinan telah berakhir, maka seluruh kerabat baik kerabat yang bertempat tinggal dekat maupun kerabat yang bertempat tinggal jauh, akan kembali ke tempat asalnya masing-masing. Dari pertemuan dan perpisahan inilah yang disimbolkan ke dalam seni tari pakarena salonrengnya. Dari elemen-elemen gerak tari-nya dapat kita lihat adanya gerak sidalleki (berhadapan) dan gerak sibokoi (saling membelakangi), yang merupakan manifestasi dari tingkah laku manusia Ara. Dari elemen-elemen gerak sidalleki dan sibokoi inilah yang pada akhirnya dapat diidentifikasi bahwa kalau ada pertemuan juga ada perpisahan. Selanjutnya lihat gambar yang tertera di bawah ini.



Gb. 10. Penari melakukan gerakan sibokoi dalam acara karena salonreng. (Koleksi foto : Harlina Andi Patoppoi). Pustaka Wisata Budaya

### 3. *Perlengkapan.Tari*

Perlengkapan tari yang dibawa oleh penari atau para tulolo pada waktu turun ke barung-barung tempat penyajian tari, adalah "tambong" (selendang) yang berbentuk siku. Warna dari tambong ini dahulu umumnya berwarna hijau. Pada ujung tambong ini terdapat ati-ati, yakni salah satu pemberat biji pada ujung tambong. Sedang penari laki-laki, dalam hal ini adalah pengantin laki-laki dalam acara karena siusiri membawa kipas.

Sebagai tari adat, salah satu perlengkapan tari yang dipakai oleh penari (pengantin) wanita yang menonjol sebagai simbol stratifikasi sosial dalam masyarakat adatnya, adalah "rakkasua" yakni salah satu atribut yang dipakai di kepala. Dahulu, untuk menandakan seseorang berasal dari golongan atas dengan menggunakan rakkasua bersusun tiga dengan ornamennya yang unik sebagai ciri khas karya seni ukir masyarakatnya. Rakkasua dengan ciri khas ornamennya ini pulalah yang dapat membedakan dengan perlengkapan tari pada penari lainnya.

Pada dasarnya seorang tulolo (gadis) yang turun ke barung-barung tempat penyelenggaraan tari pakarena, berpakaian hampir sama dengan kostum pengantin wanita. Yang membedakan antara pengantin dengan penari lainnya adalah pada warna kostum yang dipakai. Untuk penari (pengantin wanita) umumnya menggunakan kostum bayu berwarna merah. Kemudian kostum bayunya agak panjang dibanding dengan penari lainnya. Untuk penari lainnya menggunakan warna kostum sesuai dengan selera si pemakainya, asal bukan warna putih dan hitam, kemudian disesuaikan dengan warna sarung yang dipakainya.

Untuk kostum bawahan menggunakan kain (sarung) samarenda sutra yang masih tergolong halus. Umumnya warna dari sarung ini adalah warna merah. Dalam satu pesta adat, terutama pesta adat perkawinan masyarakat di Ara, warna yang mendominasi adalah warna merah. Hal ini dapat saja terjadi karena warna merah bagi masyarakat Ara, khususnya masyarakat Ara kuno dapat membawa suasana sakral dan magis dalam pesta upacara adatnya. Contoh lain yang dapat kita lihat pada perlengkapan upacara adatnya adalah "pakkalli". Pakkalli adalah kain selebaran yang dipasang di dalam ruangan rumah sebagai penutup dinding ruangan rumah untuk memberi suasana ritual dalam rumah.

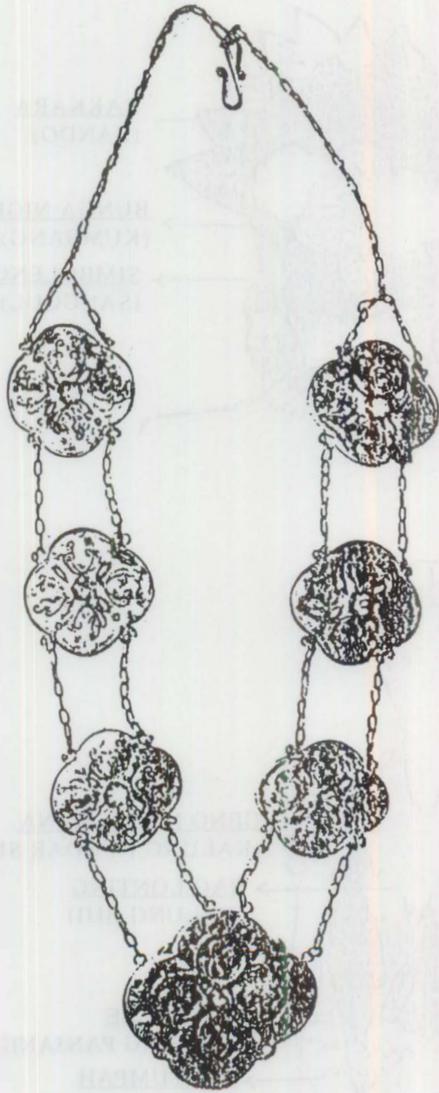
Kostum yang dipakai oleh tulolo (gadis) dalam kegiatan tari Pakarena dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. **Baju Bodo**
- b. **Sarung Samarenda.**
- c. **Tambong**, yakni selendang yang berbentuk segi tiga.
- d. **Ati-ati**, yakni salah satu biji pemberat yang terdapat pada ujung **Tambong**.
- e. **Rakkasuak** (atribut di kepala).
- f. **Bangkara** (anting-anting).
- g. **Jimak-jimak** (simak taya).
- h. **Lekese**.
- i. **Panyumpa lekese (lolak)**.
- j. **Rante Labbu.**
- k. **Rante baju dan gadang-gadangnya.**
- l. **Geno Sibatu.**
- m. **Geno manak-manak (geno ma'bulek).**
- n. **Minnyak Le'leng.**
- o. **Bao Lonting.**
- p. **Kutu-kutu.**

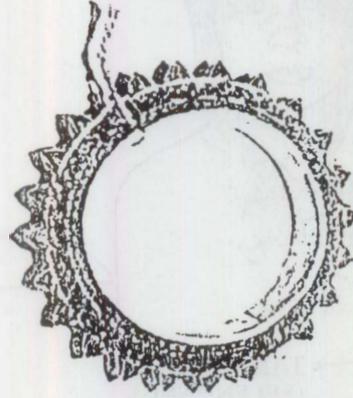
Untuk penari laki-laki (pengantin laki-laki) dalam acara Karena siusiri menggunakan kostum dan perhiasan sebagai berikut :

- a. **Baju Bella dada**, bentuknya seperti bayu jas kuno.
- b. **Sarung Samarenda**
- c. **Sigara** untuk kepala.
- d. **Rante Sigara dan gadang-gadangnya.**
- e. **Rante Garuda.**
- f. **Sulepe** (ikat pinggang).
- g. **Lolak naga.**
- h. **Salendang.**
- i. **Badil.**
- j. **Kipasa** (kipas).

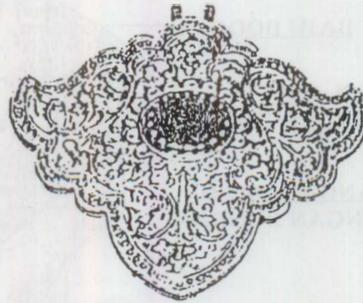
PERHIASAN DALAM TARI PAKARENA SALONRENG



Geno Mabbulek



Lolak atau Potto

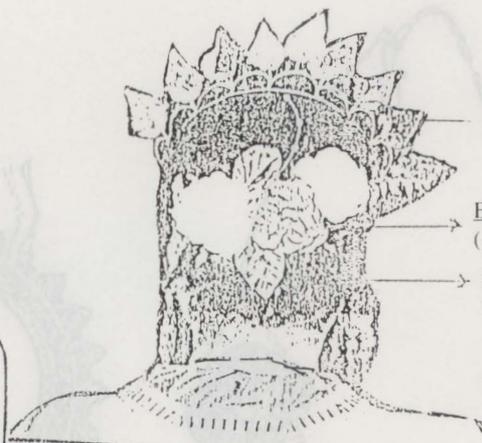


Geno Sibatu



TAMBONG  
(SELENDANG)

ATI-ATI  
(BIJI PEMBERAT)



RAKKARA  
(BANDO)

BUNGA NIGUBAH  
(KUMBANG)

SIMBOLENG  
(SANGGUL)

BANGKARA  
(ANTING)

BAJU BODO

JIMA-JIMA  
(IKAT LENGAN)

GADANG-GADANG  
(KEPINGAN BUNDAR)



GENO MANA-MANA  
(KALUNG BUNDAR SUSUN)

BAO LONTING  
(KALUNG BIJI)

LEKESE  
(GELANG PANJANG)

PANYUMPAH  
(GELANG KECIL)

TOPE  
(SARUNG)

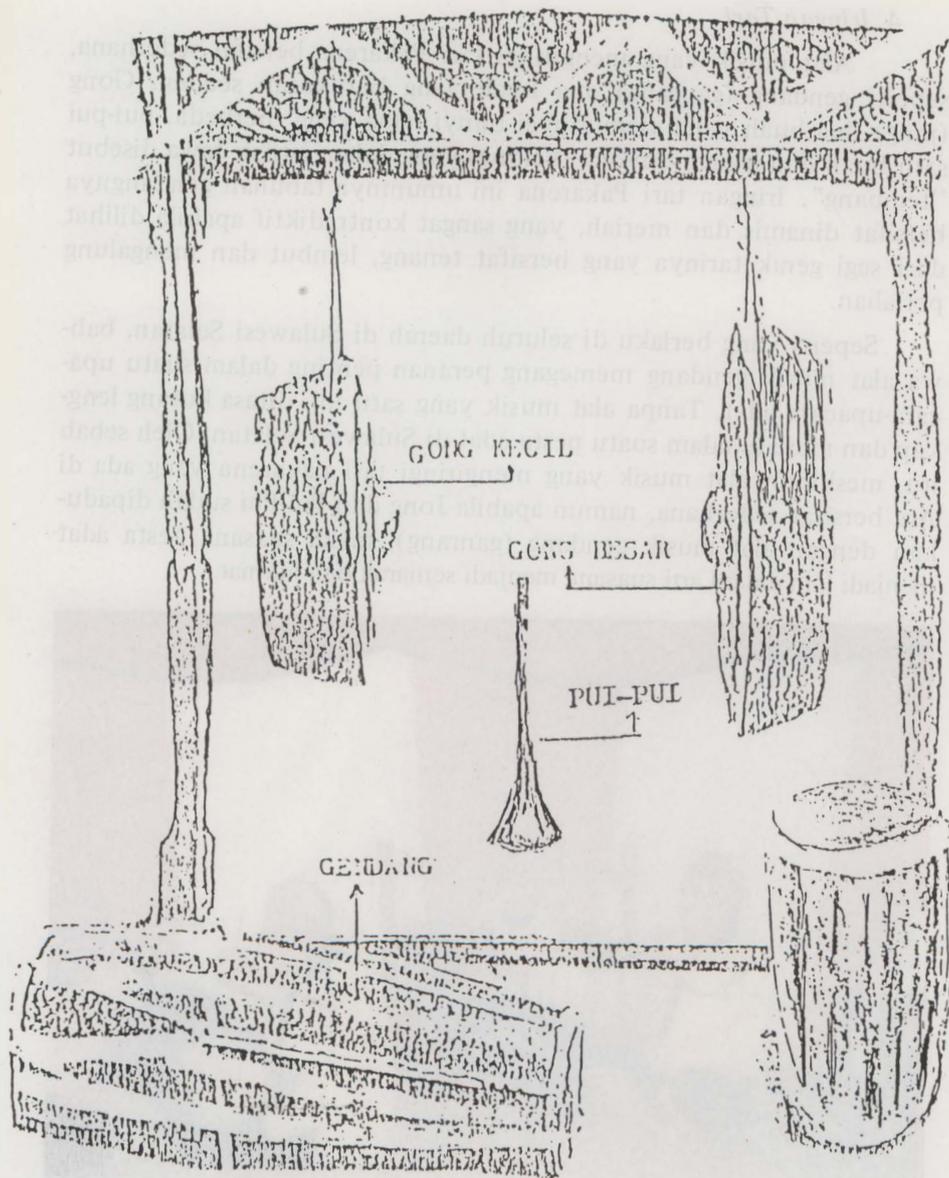
#### 4. *Iringan Tari*

Alat musik yang mengiringi tari Pakarena bersifat sederhana, seperti gendang (ganrang) dua buah yang berukuran sedang, Gong (jong) dua buah yang mempunyai bunyi nada yang berbeda, pui-pui satu buah dan iringan royong (kelong) yang dalam istilah Jawa disebut "tembang". Iringan tari Pakarena ini umumnya tabuhan gendangnya bersifat dinamis dan meriah, yang sangat kontradiktif apabila dilihat dari segi gerak tarinya yang bersifat tenang, lembut dan mengalung perlahan.

Seperti yang berlaku di seluruh daerah di Sulawesi Selatan, bahwa alat musik gendang memegang peranan penting dalam suatu upacara-upacara adat. Tanpa alat musik yang satu ini, dirasa kurang lengkap dan meriah dalam suatu pesta adat di Sulawesi Selatan. Oleh sebab itu, meskipun alat musik yang mengiringi tari pakarena yang ada di Ara bersifat sederhana, namun apabila Jong dan Pui-Pui sudah dipadukan dengan alat musik gendang (ganrang), maka suasana pesta adat menjadi lain dalam arti suasana menjadi semarak dan hikmat.



Gb. 11. Seperangkat alat musik iringan tari Pakarena dengan penabuhnya serta pa Kelong (penembang). (Koleksi foto : Harlina Andi Patoppoi).



ALAT MUSIK IRINGAN TARI PAKARENA SALONRENG

Iringan dalam tari Pakarena ini sebenarnya belum memiliki titi laras (notasi) yang tetap. Untuk membedakan jenis tabuhnya dengan tari yang diiringinya, mempunyai patokan-patokan tersendiri sebagai ciri khas dari jenis pukulan yang dibawakan. Seperti contoh akan dikemukakan beberapa jenis pukulan gendang yang dikenal dalam tari Pakarena antara lain:

- a. Jenis pukulan tunrung palampa (tunrung pakanjara).
- b. Jenis pukulan tunrung Pakarena.
- c. Jenis pukulan tunrung salonreng.

Jenis pukulan tunrung palampa (pakanjara), adalah jenis pukulan gendang yang dapat mengiringi penari untuk memasuki arena pentas maupun keluar (exit), dan diiringi oleh alat musik lain seperti Jong dan Pui-Pui. Jenis pukulan gendang tunrung palampa ini, selain dipakai untuk mengiringi masuk dan keluarnya penari dari arena pentas, juga dipakai untuk mengiringi rurung balanja (arak-arakan uang belanja) ke rumah mempelai wanita, dipakai untuk mengiringi pemasangan Tabere Lamming (tabere pelaminan), dipakai untuk mengiringi upacara pemotongan kerbau dalam pesta perkawinan bagi golongan masyarakat tertentu di Ara, dipakai untuk mengiringi kedua mempelai pengantin ke rumah mempelai laki-laki yang dalam bahasa Ara disebut "basa". Jenis pukulan gendang tunrung palampa ini bersifat dinamis dan meriah serta membawa suasana sakral. Jenis pukulan tunrung palampa ini juga mengiringi tari Karena Tedong sebagai isyarat atau resminya dimulai pesta upacara adat perkawinan masyarakat di Ara.

Untuk jenis pukulan tunrung pakarena, biasanya dipakai untuk mengiringi tari Karena Siusiri dalam upacara adat perkawinan di Ara. Oleh sebab itu, untuk mengetahui bahwa kedua mempelai pengantin sudah memasuki atraksi karena siusiri oleh karena dapat dikenali melalui jenis pukulan gendangnya. Jenis pukulan untuk tunrung pakarena dalam acara karena siusiri bersifat dinamis, artinya jenis pukulan gendangnya kadang gaduh dan riuh, atau disesuaikan dengan keadaan dalam penyajiannya. Untuk pukulan gendang dalam suasana gaduh dan riuh biasanya berlangsung pada saat pengantin laki-laki akan memasuki arena pentas untuk melakukan adegan siusiri (berkejaran) dengan pengantin wanita.

Selain alat musik ganrang, jong, dan pui-pui sebagai iringan musiknya, juga kelong atau royong sebagai bagian dari iringannya. Isi dari pada royong itu, biasanya mengisahkan tentang keadaan mem-

pelai wanita selaku pendukung tari dalam karena siusiri dan para penari lainnya dalam tari pakarena. Ada beberapa contoh royong atau kelong yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

Bajikia maloloa  
Empo makkale-kale  
Longgang bangkenta  
Mallakbang ri samborikta

Artinya :

Enak semasa muda,  
Bahagia di saat membujang,  
Bebas bercanda,  
Mengunjungi sahabat dan handai taulan.

Biasanya bunyi tembang tersebut di atas dapat membuat hati pengantin menjadi sedih, dan merasa enggan untuk berpisah dengan sallolonya, terutama bagi teman-teman gadisnya yang berada dalam arena pentas. Apabila hati pengantin sudah berada dalam suasana sedih, bahkan sampai menangis, maka pa royong kembali mengganti royong atau kelong yang dilagukan dan berusaha untuk menghibur hati pengantin yang sedang bersedih, seperti royong berikut ini:

Bunting mangarruko naung  
Pasolong jeknek matannu  
Taena montu  
Parekanna maloloa.  
Bajikna bunting berua  
Natujuan parek bajik  
Bija tan bija  
Battu ngaseng mattimporong.

Artinya :

Pengantin menangislah engkau,  
Teteskan air matamu,  
Sudah tiada jalan,  
Kembali mudah lagi,  
Bahagialah pengantin baru,  
diselimuti kemesraan,  
saudara dan handai taulan,  
semua berdatangan.

Salah satu contoh royong sebagai tanda perpisahan antara pengantin wanita dengan sallolonya, berisi tentang nasehat antara pengantin wanita dengan sallolonya selaku pendukung tari dapat dikemukakan sebagai berikut :

Punna sallang sibokoi  
Teaki sirampe kodi  
Tampea golla  
Nakurampeki kaluku

Artinya :

Kalau kita sudah berpisah,  
janganlah kita saling menjelekkan,  
anggaplah saya gula,  
engkau sebagai kelapa.

Tembang tersebut di atas ditujukan baik kepada tulolo selaku pendukung tari dalam acara karena siusiri, maupun kepada mempelai wanita. Dan biasanya royong ini dilagukan menjelang pengantin wanita akan meninggalkan arena pentas yang disebut barung-barung. Dan kelong/royong yang ditujukan kepada para tulolo selaku pendukung tari karena siusiri, biasanya berisi sanjungan-sanjungan mengenai kecantikan dan keindahan gerak yang dilakukannya. Disamping itu juga terdapat kelong yang isinya sebagai ungkapan pengenalan status diri gadis, apakah gadis tersebut sudah ada yang punya atau belum. Adapun contoh kelong sebagai ungkapan sanjungan yang ditujukan kepada para tulolo dapat dikemukakan sebagai berikut :

Bulan simombo eraja  
Bosarak pakbundalakna  
Bulaeng pute  
Kebokna kanang-kanang  
Bintoeng mumbami pole  
Ampasiarak kalenna  
Mattayang langik  
Majannang makkilo-kilo  
Bunyi-bunyiang sakrak tommi  
Karenaya sisambe-sambe  
Ampakateknek  
Atinna tau masunggua

Artinya :

Bulan muncul di ufuk timur  
Bagai bosara bulatnya,  
Emas putih,  
Dan cantiknya tak tercelah.

Bintang sudah bermunculan,  
sudah bertaburan terang,  
menunggu langit,  
sedang kilau-kemilauang.

Bunyi-bunyian sudah berbunyi,  
gerak tarinya berganti-ganti,  
Menghibur merdu,  
hati orang jadi bahagia.

Kelompok lain sebagai ungkapan pujian mengenai keindahan gerak yang dilakukan oleh para *tulolo* dalam karena dapat dikemukakan sebagai berikut :

Angkak-angkakna bangkenha  
Sange kammai nicini  
Soe-soenna limanna  
Sange palekki nijangjang.

Artinya :

Angkat-angkatnya kakinya,  
sangat serasi dipandang,  
ayunan tangannya,  
sungguh enak dipandang.

Untuk lagu sebagai ungkapan pengenalan status *tulolo* dalam tari pakarena dapat dikemukakan sebagai berikut :

Anjo bunga tassampea  
Teako jallingi mata  
Riek ammpunna  
Tala nipuppulipi.

Artinya :

Kembang yang setangkai itu,  
jangan engkau lirik,  
sudah ada yang punya,  
hanya belum dipetik.

Bunyi kelong tersebut di atas ditujukan kepada bujang yang sementara mencari-cari jodoh. Hal ini dapat terjadi karena ketatnya pergaulan adat dalam masyarakatnya, sehingga segala tingkah laku dan tata cara bertutur sebagian diungkapkan lewat kelong.

Ritme atau pola irama tarinyapun bersifat tenang, angung dan mengalung perlahan. Para tulolo selaku pendukung tari tidak diperkenankan mengangkat anggota tubuh bagian bawah (kaki). Untuk melangkah, kaki hanya diseret ke samping dengan pandangan mata mengikuti gerakan tangan dengan arah pandangan mata ke bawah sebagai lambang ketenangan dan keangungan para tulolo.

Untuk gerakan tangannyapun mempunyai patokan-patokan tertentu yang harus dipatuhi, yakni ayunan tangan ke atas hanya dapat dilakukan sebatas dada, dan tidak boleh diangkat melebihi dari ukuran yang telah ditetapkan. Sedangkan gerakan yang dilakukan bagi pengantin laki-laki hanya melakukan gerakan lambaian kipas tanpa menggunakan gerakan tangan yang berarti seperti yang dilakukan oleh penari putri lainnya. Kehadiran pengantin laki-laki dalam acara karena siusiri, tujuannya hanya untuk mengipas pengantin wanita sebagai isyarat sahnya pengantin wanita menjadi milik pengantin laki-laki. Oleh sebab itu, dalam kemunculannya dalam acara karena siusiri, sifatnya hanya sesat dan setelah berhasil mendapatkan pengantin wanita, maka berakhirilah sudah peranan kedua mempelai dalam tari karena siusiri. Karena siusiri tetap dilanjutkan oleh teman-teman pengantin wanita, sedangkan pengantin wanita digantikan oleh salah seorang penari yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Penari sebagai pengganti bunting bahine dalam acara karena siusiri oleh orang Ara menamai "pasambe".

Pada dasarnya gerak-gerak tari yang dihadirkan dalam tari pakarena di Ara bersifat sederhana, seperti umumnya terjadi pada tari-tarian tradisional yang ada di Indonesia. Gerakan tarinya umumnya meniru dari gejala alam yang ada dan hal-hal yang bersifat mistik lainnya. Salah satu contoh bentuk posisi tangan yang diidentifikasi, meniru dari gejala alam seperti pada bentuk karameng tedong-tedong. Bentuk posisi tangan ini diambil dari bentuk sejenis binatang laut (keong) yang banyak dijumpai di pantai Ara. Bentuk binatang laut (keong) tersebut mempunyai semacam jari-jari yang menekuk ke atas pada ujung keong tersebut. Selanjutnya lihat gambar yang tertera di bawah ini.



Gb. 12. Salah satu contoh bentuk/posisi gerak karameng tedong-tedong. (Koleksi foto : Harlina Andi Patoppoi).

Pada dasarnya gerak-gerak tari dalam pakaryna di Ara mempunyai makna-makna tertentu sebagai simbol dari tingkah laku manusianya pada jaman dahulu. Seperti contoh dapat kemukakan dalam gerak appatara/appalak dan gerak angnangkang pimbali. Posisi telapak tangan kanan menghadap ke atas sambil menggenggam. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar di bawah ini.

Untuk gerak tangan angnangkang pimbali, kedua tangan diayun dari bawah ke atas membentuk bujur 45° sambil kedua tangan diputar hingga kedua telapak tangan menghadap ke atas untuk kemudian menggenggam. Kedua bentuk posisi tangan tersebut di atas mempunyai makna-makna tersendiri, yang dapat diidentifikasi sebagai memohon sesuatu. Setelah melakukan gerak appalak kemudian menggenggamnya dengan bentuk kedua tangan angnangkang pimbali (kedua tangan dalam posisi menggenggam).

Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa keberadaan tari dalam satu masyarakat tidak selamanya menunjukkan sifat statisnya, bahkan sebaliknya berkembang terus sesuai dengan jaman yang mengikutinya. Begitupun juga yang terjadi dalam tari Pakarena di Ara sudah banyak mengalami perubahan, terutama pada pola penyajiannya.



Gb. 13. Penari melakukan gerakan *appatara/appalak* dalam gerak tari Karena Tedong. (Koleksi foto : Harlina Andi Patoppoi).

Dahulu, tari pakarena dalam upacara adat perkawinan masyarakat di Ara mempunyai tiga unsur pokok tari, yang ditampilkan secara berurutan berdasarkan struktur fungsinya dalam upacara adat perkawinan masyarakatnya. Adapun tiga unsur pokok tari berdasarkan struktur fungsinya dalam upacara adat perkawinan dapat dikemukakan sebagai berikut; pertama : adalah Karena Tedong, Kedua : adalah Karena Siusiri, dan ketiga adalah Karena Salonreng. Ketiga unsur pokok tari tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, karena ketiganya saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang utuh sesuai dengan kedudukannya dalam pesta upacara adat perkawinan masyarakat di Ara.

Namun pada masa sekarang ini, ketiga unsur pokok tari tersebut di atas telah mengalami pemadatan tari yang merupakan gabungan dari ketiga unsur pokok tari tersebut, dengan diberi nama tari "pakarena salonreng" seperti yang dikenal sekarang. Lebih lanjut akan diuraikan nama-nama dari gerak tari pakaryna salonreng, sudah merupakan gabungan dari ketiganya sebagai berikut :

- a. Angngalle bungakarena.
- b. Kaleok sisehala.
- c. Kaleok kairi.
- d. Angngalle kairi
- e. Kaleok kanan.
- f. Annyitto kairi.
- g. Angngakang pimbali.
- h. Appalak.
- i. Appatumpa.
- j. Appalak (idem: h).
- k. Kaleok sisehala (idem: b).
- l. Kaleok kairi (idem: c).
- m. Kaleok sisehala (idem: b, k).
- n. Kaleok kairi (idem: c, l).
- o. Angngalle kairi (idem: d).
- p. Kaleok kanan (idem: e).
- q. Annyitto kairi (idem: f).
- r. Angngakang pimbali (idem: g).
- s. Appalak (idem: h, j).
- t. Appatumpa (idem: i).
- u. Appalak (idem: h, j, s).
- v. Angngalepe tambong.
- w. Annyingkulan tambong.
- x. Annepok.
- y. Tinjakjala siali.
- z. Annyipi.

Seperti telah disebutkan di muka, bahwa para pendukung tari pakarena dalam upacara adat perkawinan masyarakat di Ara adalah teman-teman gadis pengantin, oleh karena itu yang menentukan penari dalam hal ini adalah pengantin wanita itu sendiri. Setiap penari yang ditunjuk oleh pengantin wanita akan dijemput secara adat oleh kerabat pengantin. Biasanya para tulolo dijemput secara adat dengan membawa kue-kue adat pengantin, dan dijemput tiga hari sebelum kegiatan tari pakarena dilangsungkan. Para tulolo selaku pendukung tari pakarena dalam pesta adat perkawinan akan menginap di rumah mempelai wanita selama pesta adat berlangsung, dan akan diantar kembali oleh kerabat pengantin setelah pesta adat berakhir.

Biasanya para tulolo akan dikembalikan ke rumah masing-masing secara adat pula dengan diantar oleh kerabat yang punya gau'. Pada

waktu akan dikembalikan ke rumah masing-masing, para tulolo selaku pendukung tari pakarena akan diberi uang sebagai hadiah dari yang punya gau'. Pemberian uang kepada tiap penari mempunyai nilai uang yang berbeda berdasarkan tingkatan peranannya dalam acara karena siusiri. Untuk penari yang berperanan sebagai patappu dan pauluang, akan memperoleh uang sebesar 100 sen (4 tali), untuk penari yang berperanan sebagai patappu dan pauluang, akan memperoleh uang sebesar 100 sen (4 tali), untuk penari yang berperan sebagai taritangnga dan pasambe, akan memperoleh uang sebesar 75 sen (3 tali). Dan penari yang berperanan sebagai boko bunting dan boko turitangnga, akan memperoleh uang sebesar 50 sen (2 tali). Pada masa itu, uang yang berlaku adalah uang perak.<sup>35</sup>

Demikianlah keseluruhan sistem yang berlaku dalam masyarakat adatnya. Salah satu faktor yang mendukung dihidirkannya tari pakarena dalam upacara adat perkawinan masyarakat di Ara, oleh karena dilatar belakangi oleh adat istiadatnya yang kuat dan dianggap luhur dan sakral. Segala tingkah laku dalam kehidupannya bermasyarakat selalu berlandaskan pada aturan-aturan dan sistem norma masyarakatnya. Keseluruhan dari sistem norma dan aturan-aturan adat tersebut disebut "Pangngadakan". Konsep pangngadakan ini, selain meliputi aspek-aspek yang disebut sistem norma dan aturan-aturan adat, juga meliputi hal-hal yang ideal yang mengandung nilai-nilai normatif, meliputi hal-hal dimana seseorang dalam memperlakukan dirinya dalam kegiatan sosial, bukan saja merasa "harus" melakukannya, melainkan lebih dari itu yakni adanya semacam "larutan perasaan" bahwa seseorang itu adalah bahagian integral dari pangngadakan, dan pangngadakan adalah bahagian dari dirinya sendiri dalam keterlibatannya dengan keseluruhan pranata-pranata dalam masyarakat adatnya.

Tari pakarena yang dipakai sebagai sarana dalam upacara pesta adat perkawinan di Ara, sampai saat ini masih dapat dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Meskipun sudah mengalami banyak perubahan, terutama dari segi pola penyajian tarinya dalam upacara adat perkawinan masyarakatnya, namun sampai saat ini masih ada dijumpai sifat-sifat keasliannya, seperti pada gerak tarinya berkembang sesuai dengan sifat aslinya. Kenyataan tersebut di atas tidak dapat dipungkiri lagi, karena sesuai dengan perkembangan jaman

---

35. Harlina, op. cit, p. 156-160.

yang dapat membawa pola berpikir dan budaya semakin berkembang yang mengakibatkan terjadinya perubahan sosial dan perubahan budaya dalam masyarakat. Jelasnya bahwa, kebudayaan dalam satu masyarakat tidak selalu memperlihatkan sifatnya statisnya, tetapi seringkali justru bisa mencerminkan jiwa dinamis masyarakat pendukungnya.

## DAFTAR ISTILAH

### A.

Ada' : Adat.

Ana' Towa : Anak tertua.

Ana' Towa Buru'ne : Anak tertua laki-laki.

Ana' Towa Bahine : Anak tertua wanita.

Ana' Bungko : Anak bungsu.

Ana' Karaeng : Anak turunan bangsawan.

Ata : Budak.

Anrong : Ibu.

Amma : Ayah.

Ampu : cucu.

Ari' : Adik

A'bola kale : berumah tangga sendiri, dalam arti mandiri dan tidak tergantung lagi pada kedua orang tua.

Akkoko : bertani.

Akkaleok : gerakan tari.

Appalak kana : mohon diri (minta ijin).

Appatara/Appalak : memohon.

A'bo'dong : melingkar.

A'bunga-bunga : berderma kepada pengantin wanita dalam acara Karena siusiri.

Allekka : memisah.

Annepo : salah satu dasar gerak tari dalam pakarena.

Anggusiri : mengejar.

Ajjulu siri' : bersatu dalam menegakkan martabat keluarga.

Angngankan Pimbali : kedua tangan dalam posisi menggenggam.

A'bajuang : bertunangan.

Appalece : membujuk.

Abasa : Upacara siraman yang dahulu dilakukan di Erelöhe, yakni salah satu mata air di Ara.

### B.

Bohe buru'ne : nenek laki-laki.

Bohe bahime : nenek perempuan.

Bisang : Ibu dari menantu.  
Bunting : pengantin.  
Banting bahine : pengantin wanita.  
Banting buru'ne : pengantin laki-laki.  
Boko Bunting : penari yang berada di belakang pengantin wanita dalam tari karena siusiri.  
Boko tu ritangnga : penari yang berada paling belakang.  
Bahine : perempuan.  
Buru'ne : laki-laki.  
Bate salapang : Dewan hadat kerajaan yang terdiri dari sembilan orang.  
Bajuang : tunangan.  
Bidala : Kepala lingkungan.  
Bao lonting : kalung perhiasan untuk perempuan.  
Baju bodo : baju adat.  
Baju bella dada : baju berbentuk jas kuno.  
Badik : keris.  
Bangkara : perhiasan di kepala untuk wanita.  
Balli' : jalinan-jalinan yang terbuat dari bambu.  
Barung-barung : ruangan tambahan pada rumah yang berfungsi sebagai tempat beraktivitas, menerima tamu undangan dan sekaligus tempat penyelenggaraan tari.  
Bosara' : wadah kue-kue adat.

C.

Cura' : corak.

D.

Doja : orang suruhan yang biasanya bertugas di Mesjid.  
Doe' balanja : uang belanja.  
Doe' darema : uang derma.

E.

Ere : air.  
Ere lohe : salah satu mata air yang terdapat di Dusun Martin.

G.

Gau' : upacara adat.

Ganrang : gendang.

Geno sibatu : kalung perhiasan yang hanya sebiji.

Geno manak-manak : kalung perhiasan yang berantai.

I.

Ipara : ipar.

J.

Jaga : pesta.

Jima'jima' : perhiasan di kedua lengan pada bayu bodo.

Jong : gong

K.

Kali : Imam.

Kamanakang : keponakan.

Kampong : kampung.

Karena : tari.

Karena Sidong : menari dalam posisi duduk.

Karameng tedong-tedong : jari-jari keong, yaitu sejenis binatang laut yang banyak terdapat di pantai Ara.

Karihatang : dalam keadaan tidak sadar (trance).

Katte : Kepala lingkungan.

Koko : kebun.

Kutu-kutu : perhiasan yang berwarna putih terdapat pada rambut pengantin wanita.

Kapala : kepala.

L.

Lago : Bapak dari menantu.

Lamming : pelaminan.

Lekese manak-manak : gelang beranak atau gelang kecil-kecil.

Lipa' le'leng : sarung warna hitam.

Liang : Gua.

M.

Mata gau' : inti upacara adat.

Matoang : mertua.

Mintu : menantu.

Minyak Le'leng : minyak hitam (pidi) yang dipakai di dahi oleh pengantin perempuan.

P.

Passe : pedih.

Pasambe : pengganti.

Pangngajari : nasehat.

Pantasa : kamar pengantin yang dihiasi dengan perlengkapan adat.

Patappu : yang memutuskan.

Pauluang : petunjuk.

Patturioloang : kepercayaan orang dulu.

Pa'rasangeng : kampung.

Pa'daengan : pemberian nama kehormatan yang ditujukan kepada orang yang lebih tua.

Pakkalli : kain selebaran sebagai kelengkapan dalam pesta adat perkawinan.  
Lebih jelasnya lihat gambar latar belakang penari pakarena.

Pakarena : penari.

pakoko : petani.

Purina : paman atau tante.

Pui-pui : alat musik tiup.

R.

Rante Garuda : kalung yang berbentuk burung garuda yang dipakai oleh pengantin laki-laki.

Rakkasuak : perhiasan di kepala untuk perempuan.

Rerak : gotong royong.

Royong/kelong : nyanyian (tembang).

Rurung balanja : Iring-iringan pembawa sompa' dan kue-kue adat serta seperangkat pakaian dan perhiasan emas yang diantar ke rumah mempelai perempuan.

Russanak : kakak.

S.

Sallolo : sesama gadis.

Sipammanakang : kesatuan keluarga yang terdiri dari seorang suami, seorang istri, dan anak-anak yang belum kawin.

Sikkiri : syikir.

Siusiri : berkejaran.

Sibokoi : saling membelakangi.

Sidalieki : saling berhadapan.

Sigara : perhiasan di kepala untuk pengantin laki-laki.

Sulepe : Ikat pinggang.

T.

Tabere : kain selebara sebagai kelengkapan adat dalam upacara perkawinan.

Tabere lamming : tabere pelaminan yang dipasang di ruangan kamar pengantin wanita.

Tabere manuntung : kain putih yang digulung berbentuk tali sebagai kelengkapan dalam upacara adat perkawinan bagi golongan masyarakat tertentu di Ara.

Tambong : selendang yang berbentuk segi tiga sebagai kelengkapan dalam tari.

Tu : orang.

Tu riolo : orang dulu.

Tu baji : orang dari golongan yang baik-baik.

Tu samara : orang biasa.

Tu lolo : anak gadis.

Tedong : kerbau.

Tilek : pandangan mata mengikuti gerakan tangan.

## DATA INFORMAN TARI PAKARENA SALONRENG

### Informan I.

Nama : Andi Patoppoi H. Gama  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 55 tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri Sipil Kantor Wilayah Kecamatan Bontobahari  
Pendidikan : Volg School (V.S)  
Status Keluarga : Kawin  
Peranan : Bunting Buru'ne dalam acara Karena Siusiri  
– Sebagai tokoh masyarakat  
– Ikut mendukung tari Pakarena pada waktu dimunculkan kembali pada tahun 1960 di ibu Kota Kabupaten Bulukumba.  
– Banyak memberikan data-data tentang adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat Ara.

### Informan II.

Nama : Drs. Andi Muhammad Basri Padulungi  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 47 tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Pegawai Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, bagian Perencanaan  
Pendidikan : Sarjana IKIP Jurusan Sejarah tahun 1973  
Status : Kawin  
Peranan :  
– Banyak memberikan data-data mengenai adat-istiadat dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat di Ara.  
– Menulis tentang sejarah Kepurbakalaan yang ada di Ara.

Ketua tim penulis Upacara tradisional Daerah Sulawesi Selatan, Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan tahun 1981/1982.

**Informan III.**

Nama : Andi Padulungi H. Gama (almarhum).  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Sebagai Kepala Distrik (Kepala Adat Gemein-  
schap) yang terakhir.  
Pendidikan : Volg School (V.S), V.V.S.  
Bahasa yang di-  
kuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Makassar, Bahasa Bugis,  
Bahasa Belanda.  
: Beliaulah yang merupakan sponsor penggalian kem-  
bali bangkitnya tari Pakarena Salonreng yang ada  
di Ara.  
: Banyak memberikan data-data yang sangat berguna  
mengenai adat-istiadat, hukum adat yang berlaku  
dan data-data penting lainnya yang dibutuhkan da-  
lam penulisan ini (Informasi diperoleh dari orang  
kedua, yaitu Andi Basri Padulungi).

**Informan IV.**

Nama : Haji Pattandi H. Gama  
Jenis kelamin : Perempuan  
Umur : 67 tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Pendidikan : Volg School  
Status : Kawin  
Peranan : Sebagai Pauluang, Patappu, Bunting, Boko Bunting,  
Tu ritangnga, dan Pasambe dalam Karena Siusiri.  
Selain itu, pernah mendukung tari karena tedong

dan Karena Salonreng dalam upacara adat perkawinan.

Banyak memberikan data-data mengenai urutan-urutan upacara adat perkawinan pada masa itu, serta informasi lain yang dibutuhkan dalam penulisan ini.

**Bahasa yang**

dikuasai : Bahasa Makassar dialek konjo dan bahasa Bugis.

**Informan V.**

Nama : Hasanan Daeng Bulan

Jenis kelamin : Perempuan

Umur : 62 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan : Volg School

Status : Kawin

Peranan : Boko Bunting, Bunting, Boko Tu ritangnga, Pauluang, Patappu, dalam acara Karena Siusiri, serta ikut pula mendukung tari Karena Tedong dan Tari Karena Salonreng dalam upacara adat perkawinan masyarakat di Ara.

: Banyak memberikan data-data mengenai tata cara upacara adat perkawinan di Ara.

**Informan VI.**

Nama : Sinnong Bunga Daeng

Jenis kelamin : Perempuan

Umur : 62 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan : Sekolah Rakyat

Status : Kawin

Peranan : Sebagai Pasambe, Boko Bunting, Boko Tu ritangnga, Tu ritangnga, Bunting, Pauluang dan patappu dalam acara Karena Siusiri

Banyak memberikan data-data penting menyangkut urutan-urutan tari Pakarena dalam upacara adat perkawinan masyarakat di Ara.

**Informan VII.**

Nama : Bau Alang  
Jenis kelamin : Perempuan  
Umur : 95 tahun  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Pendidikan :  
Status : Kawin  
Peranan : Sebagai Pasambe, Boko Bunting, Boko Tu ritangnga, Patappu, Pauluang dalam acara Karena Siusiri, Disamping itu juga mendukung acara Karena Tedong dan Karena Salonreng dalam upacara adat perkawinan di Ara.

**Informan VIII.**

Nama : Patiroi  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 64 tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Pensiunan Guru SD di Kabupaten Bulukumba  
Pendidikan : SPG Bukukumba  
Status : Kawin  
Peranan : Bunting Buru'ne dalam Karena Siusiri.  
Banyak memberikan informasi-informasi tentang tata cara adat perkawinan di Ara, dan data-data lainnya yang dibutuhkan dalam penulisan ini.

**Informan IX.**

Nama : Ute Daeng masi'nong  
Jenis kelamin : Perempuan  
Umur : 90 tahun  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

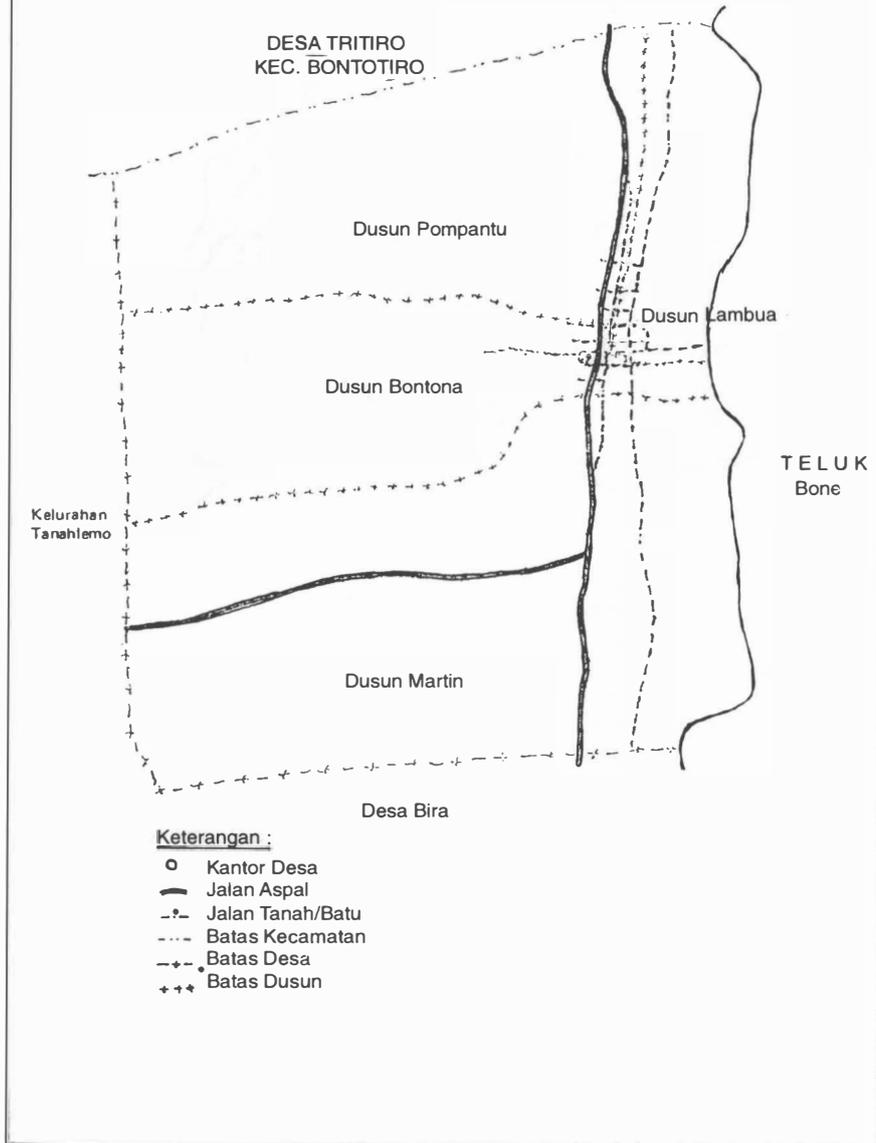
Pendidikan :  
Status : Kawin  
Peranan : Sebagai Boko Bunting, Boko Tu ritangga, Tu ritangga, Bunting, Pauluang dan Patappu dalam Karena Siusiri. Juga pernah mendukung Karena Tedong dan Karena Salonreng dalam Upacara adat perkawinan masyarakat di Ara.

**Informan X.**

Nama : Andi Rosmawati A. Patoppoi  
Jenis kelamin : Perempuan  
Umur : 38 tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Bidan diperbantukan pada Dinas P.U Propinsi Sulawesi Selatan  
Pendidikan : Sekolah Kebidanan  
Peranan : Sebagai informan pembantu dalam penulisan mengenai tari Pakarena Salonreng di Ara.  
Turut mendukung tari Pakarena pada saat pertama kali ditampilkan pada malam resepsi Kenagaraan di Ibu Kota Kabupaten Bulukumba Propinsi Sulawesi Selatan.

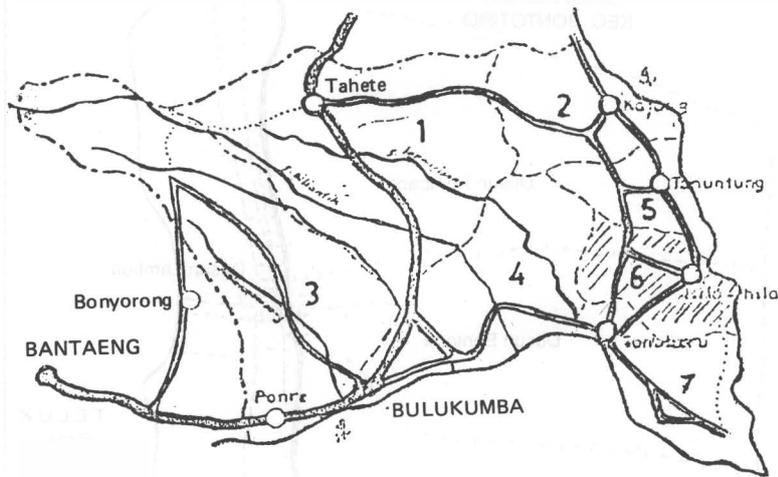
**PETA ADMINISTRASI  
DESA ARA**

Skala 1 : 50.000



# KABUPATEN BULUKUMBA

1 : 500.000



## Keterangan :

- - - - - = Batas Dati II
- — — — — = Jalan Propinsi
- — — — — = Sungai
- ..... = Jalanan perkerasan
- = Ibukota Dati II
- = Ibukota Kecamatan

- 1 = Kecamatan Ujungbulu
- 2 = Kecamatan Gantarangkindang
- 3 = Kecamatan Bulukumba
- 4 = Kecamatan Kajang

- 5 = Kecamatan Hero Langngelange
- 6 = Kecamatan Bontobahari
- 7 = Kecamatan Bontotiro

### BAB III

## TARI TRADISIONAL PAJAGA GILIRENG

### A. Sosial Budaya Masyarakat

#### *Letak Geografis.*

Secara geografis, desa gilireng terletak di Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo Propinsi Sulawesi Selatan. Letaknya kira-kira 35 km sebelah Utara kota Senkang Ibu Kota Kabupaten Wajo.

Mata pencaharian penduduk yang pokok adalah bertani, yakni mengolah tanah perladangan dan persawahan dengan menanam padi dan sayur-sayuran. Disamping mata pencaharian bertani dan menggarap tanah persawahan, para penduduk sebagian berdagang dan menjadi pegawai serta guru. Sedang kegiatan kesenian hanyalah merupakan kegiatan selingan saja. Kegiatan kesenian pajaga gilireng di desa gilireng cukup mendapat respon dari masyarakat pendukungnya terutama di kalangan anak muda. Oleh sebab itu, para pelaku tari umumnya adalah anak muda yang masih duduk di bangku sekolah.

Dalam penulisan pajaga gilireng yang mewakili etnis Bugis ini, sengaja tidak dibahas secara mendalam mengenai sosio-cultur masyarakat pendukungnya, karena terbatasnya waktu penelitian dan pengumpulan data di lokasi sasaran. Dalam penulisan ini, yang menjadi sasaran sebagai pokok bahasan adalah pada aspek komposisi dan struktur pola penyajian tarinya.

Tari pajaga gilireng merupakan salah satu tari tradisional yang tergolong ke dalam tari rakyat. Penyebaran dan perkembangannya hanya terbatas pada wilayah desa gilireng Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

Pajaga gilireng merupakan tari yang bertemakan perang yang lahirannya diduga dilatar belakangi oleh situasi dan kondisi masyarakat pada masa itu.

Pajaga berasal dari kata "jaga" yang mendapat awalan "pa" untuk menandakan kata kerja yang berarti "pajaga" atau menjaga. Sedang Gilireng adalah nama kampung tempat tumbuh dan berkembangnya tari tersebut. Dari kata pajaga dan gilireng inilah diidentifikasi bahwa tari pajaga gilireng merupakan tari menjaga kampung. Lahirnya tari pajaga gilireng atau menjaga kampung sudah barang tentu dilatar

belakangi oleh situasi perang, baik itu perang antar suku maupun perang antar orang asing di luar dari desa gilireng itu sendiri. Kegigihan dan semangat yang bergejolak melawan orang asing atau penjajah dari bumi pertiwi Indonesia pada umumnya dan masyarakat desa gilireng pada khususnya, dituangkan ke dalam seni tari pajaga gilireng sebagai ungkapan hati yang mendambakan kemerdekaan dan kebebasan.

Tempat penyajian tari pajaga gilireng umumnya dilakukan di tempat terbuka yang sifatnya umum, artinya seluruh lapisan masyarakat dapat saja menyaksikan. Maka tidak heran apabila seluruh lapisan masyarakat dapat menggerakkan atau melakukan gerak tari pajaga gilireng. Para pelaku tari adalah laki-laki dalam jumlah berpasangan. Setiap penari, dalam pola penyajiannya membawa properti parang yang berukuran sedang dan tombak sebagai kelengkapannya. Gerak tarinya kebanyakan adalah gerak pencak dengan volume gerak yang besar dan level tinggi sebagaimana umumnya terjadi pada gerak tari pencak lainnya di Indonesia.

Musik sebagai pengiringnya adalah, tiga buah gendang dan satu Gong yang berukuran besar.

### **B. Pendekatan Struktur Pajaga Gilireng**

Menurut Doris Humrey, cara yang paling baik dan bermanfaat dalam mengamati seni sebagai bentuk seni pertunjukan tari adalah dengan melihat bentuk dan isi yakni kontinuitas pada tarian tersebut. Dalam satu bentuk seni pertunjukan tari, umumnya dikenal adanya struktur tari antara lain :

1. Awal tarian (predance)
2. Tarian pembuka
3. Pokok tarian (during dance)
4. Tarian penutup
5. Akhir tarian (post dance).

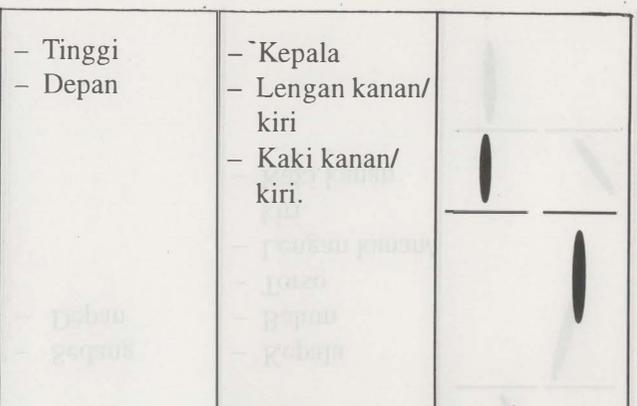
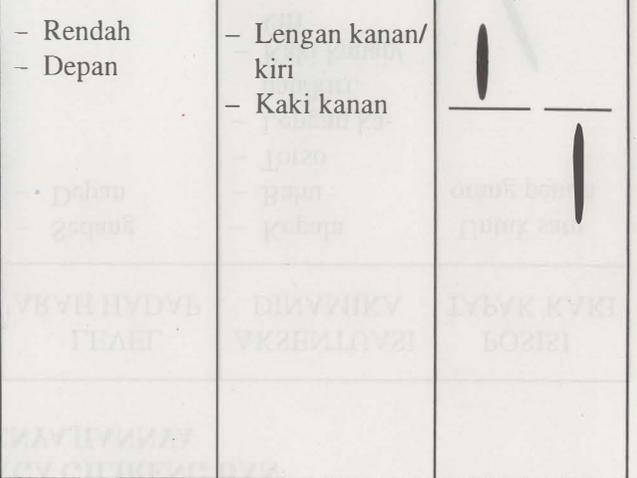
Pembagian berdasarkan struktur dalam pola penyajian seperti di atas, juga dijumpai dalam tari pajaga gilireng. Dalam tari pajaga gilireng, struktur tarinya dapat di bagi dalam dua tabel yaitu :

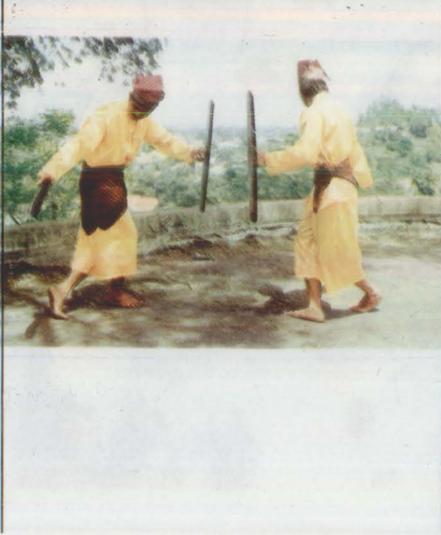
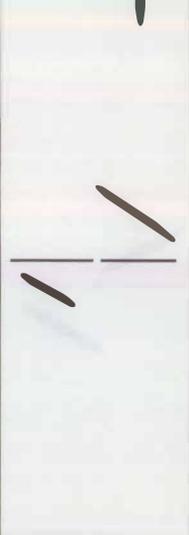
1. Tabel pertama, profil gerak tari pajaga gilireng dalam sebuah struktur meliputi: nama gerak, gambar, level, arah hadap, dimensi, dinamika dan posisi tapak kaki.
2. Tabel kedua, meliputi: pembagian dan pola lantai penari.

Tabel 1.

**PROFIL GERAK TARI PAJAGA GILIRENG DAN STRUKTUR POLA PENYAJIANNYA**

No.	NAMA MOTIF GERAK	GAMBAR POSE	LEVEL ARAH HADAP	AKSENTUASI DINAMIKA	POSISI TAPAK KAKI
1.	Posisi Awal untuk memasuki gerak mappanetta.		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sedang</li> <li>- Depan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepala</li> <li>- Bahu</li> <li>- Torso</li> <li>- Lengan kanan/kiri.</li> <li>- Kaki kanan/kiri</li> </ul>	Untuk satu orang penari 
2.	Gerak mappanetta/mappasinta		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sedang</li> <li>- Depan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepala</li> <li>- Bahun</li> <li>- Torso</li> <li>- Lengan kanan/kiri.</li> <li>- Kaki kanan</li> </ul>	

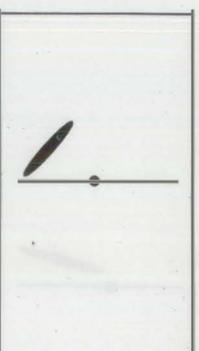
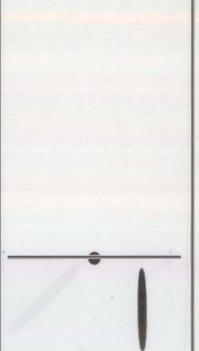
<p>3. Gerak mappakaraja</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tinggi</li> <li>- Depan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepala</li> <li>- Lengan kanan/kiri</li> <li>- Kaki kanan/kiri.</li> </ul>	
<p>4. Masih dalam gerak mappantanja</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rendah</li> <li>- Depan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lengan kanan/kiri</li> <li>- Kaki kanan</li> </ul>	

<p>5.</p>	<p>Masih dalam gerak mappatanja</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rendah</li> <li>- Depan</li> <li>- Kaki kanan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepala</li> <li>- Lengan kanan kiri</li> </ul>	
<p>6.</p>	<p>Gerak Mar-rongko</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tinggi</li> <li>- Samping Kanan (melingkar)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepala</li> <li>- Lengan kanan/kiri</li> <li>- Kaki kanan/kiri.</li> </ul>	

<p>7.</p>	<p>masih dalam gerak mar rongko</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tinggi (melingkar)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepala</li> <li>- Lengan kanan</li> <li>- Kaki kanan/ kiri</li> </ul>	
<p>8.</p>	<p>Gerak Mabbetta dan gerak mallebu adalah massing keruang</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tinggi</li> <li>- Samping</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tangan kanan/ kiri</li> <li>- Kaki kiri</li> </ul>	

<p>9.</p>	<p>masih dalam mabbetta, mallebu dan gerak massingkerun</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rendah</li> <li>- Samping (lingkaran kecil)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepala</li> <li>- Lengan kanan/ kiri</li> <li>- Kaki kanan</li> </ul>	
<p>10.</p>	<p>Masih dalam gerak mallebu dan massing kerung</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sedang</li> <li>- Samping (lingkaran kecil)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lengan kanan/ kiri</li> <li>- kaki kanan</li> </ul>	

<p>11. Gerak Mabbetta</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tinggi</li> <li>- Depan/ belakang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepala</li> <li>- Lengan kanan/ kiri</li> <li>- Kaki kiri</li> </ul>	
<p>12. Masih dalam gerak mabbetta</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tinggi</li> <li>- Depan/ belakang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepala</li> <li>- Lengan kanan/ kiri</li> </ul>	

13.	Masih dalam gerak babbetta		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tinggi</li> <li>- Depan/belakang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepala</li> <li>- Lengan kanan/kiri</li> <li>- Kaki kiri</li> </ul>	
14.	Masih dalam gerak mabbeta		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tinggi</li> <li>- Depan/belakang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepala</li> <li>- Lengan kanan/kiri</li> <li>- Kaki kanan</li> </ul>	

15.	Masih dalam gerak mabbetta		<ul style="list-style-type: none"><li>- Tinggi</li><li>- Samping kiri/kanan</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Kepala</li><li>- Lengan kanan/kiri</li><li>- Kaki kiri</li></ul>	
16.	Gerak mabbetta		<ul style="list-style-type: none"><li>- Tinggi</li><li>- samping kanan</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Kepala</li><li>- Lengan kanan/kiri</li><li>- Kaki kanan</li></ul>	

17. Gerak mabbetta



- Tinggi
- Samping

- Kepala
- Lengan kanan/  
kiri
- Kaki kiri

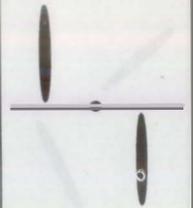


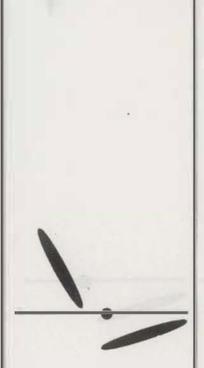
18. Gerak mappakaraja



- Rendah
- Depan

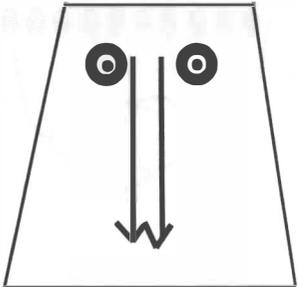
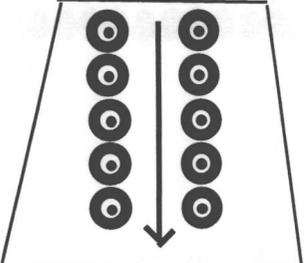
- Kepala
- Lengan kanan
- Kaki kanan

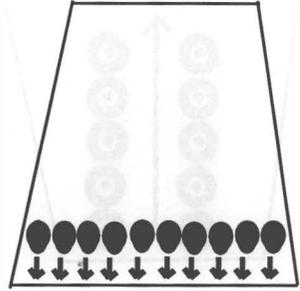
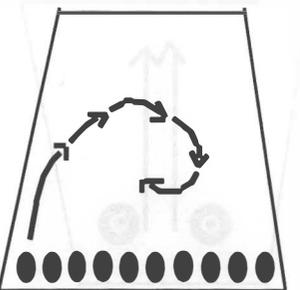


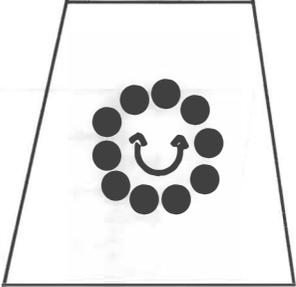
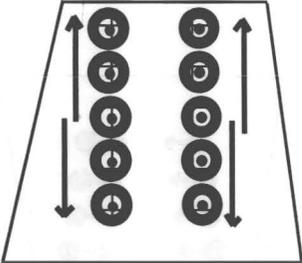
<p>19. Gerak mar rongko</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sedang</li> <li>- Belakang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepala</li> <li>- Torso</li> <li>- Lengan kanan/ kiri</li> <li>- Kaki kiri/ kanan</li> </ul>	
<p>20. Penari exit da- lam gerak marrongko</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sedang</li> <li>- Belakang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepala</li> <li>- Torso</li> <li>- Lengan kanan/ kiri</li> <li>- Kaki kanan/ kiri</li> </ul>	

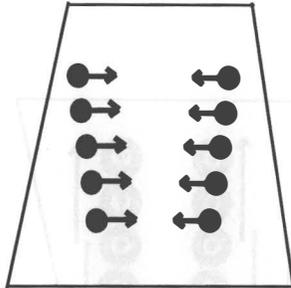
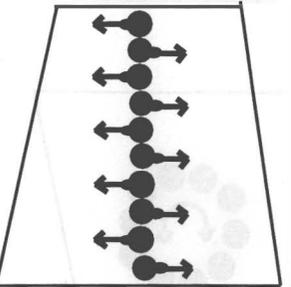
Tabel 2.

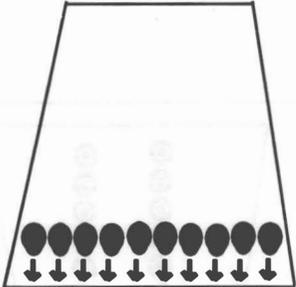
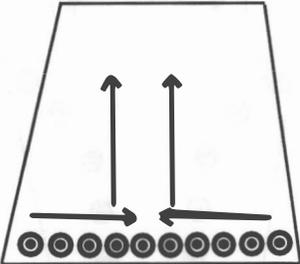
**PEMBAGIAN DAN POLA LANTAI UNTUK  
SEPULUH ORANG**

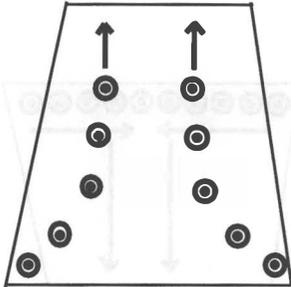
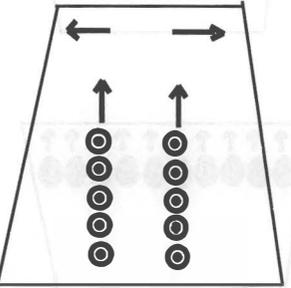
No	ADEGAN	POLA LANTAI	KETERANGAN GERAK
1.	Awal Penari keluar menuju arena pentas.		Penari keluar dari arah belakang kemudian membentuk formasi berbanjar /baris dua. Penari akan melakukan gerak mappanetta atau mappasinta. gerakan ini dilakukan sebanyak 10 x 8 hitungan atau menyesuaikan arena pentas. Selanjutnya lihat gambar 1 pada tabel 1
2.	Awal Penari keluar menuju arena		Penari berjalan ke dapan dalam gerakan mattanca. Selanjutnya lihat gambar 2 pada tabel 1

3.	Penari dalam posisi duduk		<p>Penari membuat formasi duduk dalam gerakan mappakaraja. Gerakan ini dilakukan sebanyak 2 x 8 hitungan (menyesuaikan irama musik sebagai iringannya)</p>
4.	Penari berdiri dan membentuk formasi lingkaran besar		<p>Penari membentuk formasi melingkar besar dalam gerakan mallibu atau massingkeruang. gerakan ini dilakukan sebanyak 8 x 8 hitungan degan menyesuaikan irama musik. Selanjutnya lihat gambar 6, 7 pada tabel 1</p>

No	ADEGAN	POLA LANTAI	KETERANGAN GERAK
5.	Penari dalam formasi melingkar		<p>Penari membuat formasi lingkaran kecil yang disebut marrongko. Gerakan ini dilakukan sebanyak 5 x 8 hitungan (menyesuaikan irama musik). Selanjutnya lihat gambar 8, 9, 10 pada tabel 1</p>
6.	Penari berdiri dan membentuk formasi berbanjar/baris dua		<p>Penari dalam formasi berbanjar dengan melakukan gerakan mabbetta. Gerakan ini dilakukan sebanyak 4 x 8 hitungan. Selanjutnya lihat gambar 11, 12, 13, 14 pada tabel 1.</p>

7.	Penari berdiri dan membentuk formasi baris dua		Penari dalam formasi berbanjar/baris dua dengan melakukan gerakan mabetta sebanyak 6 x 8 hitungan . Selanjutnya lihat gambar 15, 16, 17, dan tabel 1.
8.	Penari beridiri dan membentuk formasi dua		Penari masih dalam formasi baris dua dengan melakukan gerakan mabetta sebanyak 6 x 8 hitungan Selanjutnya lihat gambar 15, 16, dan 17 pada tabel 1.

No.	ADEGAN	POLA LANTAI	KETERANGAN GERAK
9.	<p>Akhir Penari kembali pada formasi semula/ awal.</p>		<p>Penari kembali membentuk formasi barbaris sejajar dengan melakukan gerakan mappakaraja/mattanja. Dari formasi baris dua keformasi sejajar dengan melakukan gerakan sebanyak 7 x 8 hitungan (menyesuaikan irama musik).</p>
10.	<p>Penutup Penari selesai ditampilkan</p>		<p>masih dalam formasi sejajar. Penari siap untuk exit, dalam gerakan mappaneta.</p> <p>Selanjutnya lihat gambar 19, 30</p>

11	Penutup Penari selesai ditampilakn		Sambil berjalan, penari kembali membentuk formasi baris dua/berbanjar dalam gerakan mappanetta atau mappasinta. Untuk hitungan, disesuaikan dengan irama musik.
12	Penutup penari selesai di tampilakn		Penari exit, meninggalkan arena pentas  Lihat gambar 15, 16, 17 pada tabel 1.
Keterangan		● : Rendah ⊙ : Sedang ⊙ : Tinggi ⊙ : Arah hadap penari	

## C. Struktur Pajaga Gilireng Dan Koreografi

### 1. Struktur Tari.

Dalam tari pajaga gilireng dijumpai beberapa aspek konstruksi penataan secara tradisi. Penataan tersebut berdasarkan pengelompokan sama dengan kebiasaan pada tari yang lain, yakni adanya dijumpai awal tarian, pokok tarian dan akhir tarian. Pada tari pajaga gilireng dibagi atas tujuh bahagian, yaitu satu bahagian pada awal tarian pembukaan, lima bahagian pada pokok tarian dan satu bahagian pada akhir tarian yang masing-masing adalah :

1. Mappaneta/Mappasinta : Pembukaan
2. Mattancak : Pokok tarian
3. Mappakaraja : Pokok tarian
4. Marrongko : Pokok tarian
5. Mabbetta : Pokok tarian
6. Mallibu/Massingkerung : Pokok tarian
7. Mappanetta : Akhir tarian

### 2. Koreografi Pajaga Gilireng.

Salah satu faktor pendukung yang menyebabkan tari pajaga Gilireng tetap hidup dan berkembang hingga saat ini adalah adanya generasi pendukung tari secara turun temurun. Generasi tersebut mempelajari dan mengajarkan tari pajaga gilireng kepada anak-anak mereka secara periodik, diantaranya adalah :

1. Bapak Drs. Andi Mansur Hamid
2. Bapak Drs. Sumange Alam
3. Bapak Muhammad Idris
4. Bapak Dammar Jabba
5. Bapak Marhadang
6. Bapak Marsuki
7. Bapak Alimuddin.

### 3. Nara Sumber.

Yang menjadi nara sumber pokok dalam tari pajaga gilireng ini adalah :

- Alm. La Saleng, nama panggilan Indo Ringgi. Informan ini sekaligus berperan sebagai penari dan penabuh gendang da-

lam tari pajaga gilireng. Telah meninggal dunia dalam usia ± 90 tahun.

- Umar, berasal dari desa gilireng. Informan ini adalah seorang pembawa "Moseng" atau dalam bahasa Bugis disebut "Mangngarruk". Awal mula pencipta tari pajaga gilireng hingga saat ini belum diketahui siapa penciptanya. Dan yang jelas tari pajaga gilireng adalah hasil karya cipta seni masyarakat desa Gilireng.

#### 4. Busana Dan Properti Tari Pajaga Gilireng.

Kostum yang digunakan dalam kegiatan tari pajaga gilireng berwarna kuning, yang terdiri dari :

- Blus lengan panjang yang diberi hiasan pada lengan yang menyerupai bendera. Bentuknya segi tiga dengan warna kombinasi antara lain merah, hijau dan kuning.
- Celana pendek ukuran tiga perempat yang juga diberi hiasan.
- Atribut lain sebagai kelengkapannya dalam kegiatan tari yang terdapat di kepala, adalah sigera sinta yang terbuat dari daun rontal yang dalam bahasa Bugis-Makassar disebut daun lontar.

#### *Properti.*

Properti yang dibawa dalam tari pajaga gilireng dapat dikemukakan sebagai berikut :

- Perisai yang dipegang oleh tangan kiri penari.
- Parang yang berukuran sedang dipegang oleh tangan kanan penari. Kedua properti ini dahulu dipakai sebagai sarana/alat perang. Tarian ini hanya dapat dilakukan oleh laki-laki dalam jumlah pasangan antara lain 8 orang penari, 10 orang dan seterusnya.

SUSUNAN IRINGAN TARI PAJAGA  
GILIRENG

○	○	○	○		√	√	√	○		√	√	√	○		√	√	√	○		
√	√	√	○		∧	∧	∧	○		∧	∧	∧	○		∧	√	√	○		
∧	∧	√	○		∧	∧	√	○		∧	∧	√	○		∧	∧	√	○		
∧ + Gemuruh					∧	∧	√	○		Gemuruh					√	√	∧	∧	○	
√	√	√	○		√	√	√	○		√	√	√	○		√	√	√	○		2x
√	∧	∧	○		∧	∧	∧	○		∧	∧	∧	○		∧	∧	∧	○		2x
∧	√	∧	○		∧	∧	∧	○		∧ + Gemuruh					∧	∧	∧	○		

Keputusan  
Menteri Pendidikan dan  
Kebudayaan  
Rendik dan  
Kerjasama

V.  $\overline{V} \wedge \wedge \wedge V$  kemudian dilanjutkan seperti pada bagian ke III sebanyak 8 x hitungan.

VI. Seperti bagian ke II 4 x kemudian dilanjutkan dengan gemuruh seperti pada bagian ke III.

VII.  $\overline{\wedge} \overline{\wedge} \vee \overline{\wedge} \overline{\wedge} \underset{\circ}{\vee} \mid \overline{\wedge} \overline{\wedge} \vee \overline{\wedge} \overline{\wedge} \underset{\circ}{\vee} \mid \overline{\wedge} \overline{\wedge} \vee \overline{\wedge} \overline{\wedge} \underset{\circ}{\vee} \mid 2x$

VIII.  $\overline{V} \overline{\wedge} \overline{\wedge} // \overline{\wedge} // \overline{\wedge} \mid \overline{V} \overline{\wedge} \overline{\wedge} // \overline{\wedge} // \overline{\wedge} \mid \overline{V} \overline{\wedge} \overline{\wedge} // \overline{\wedge} // \overline{\wedge} \mid 8x$

$\vee \wedge \overline{\wedge} // \vee$  kemudian gemuruh dan dilanjutkan ya aa belae e  
 $\underset{\circ}{\vee}$

IX. Seperti pada bagian ke II sebanyak 4 x hitungan.

X. Seperti pada bagian ke III dengan hitungan sebanyak 8 x

XI. Seperti pada bagian ke III dengan hitungan sebanyak 2 x

XII. Seperti pada bagian VII 4 x hitungan dilanjutkan dengan suara gendang gemuruh sebanyak 2 x.

XIII. Seperti pada bagian ke II dengan hitungan sebanyak 8 x hitungan.

XIV.  $\overline{V} \overline{\wedge} // \vee \underset{\circ}{\vee} \overline{\wedge} // \underset{\circ}{\vee} \mid \overline{V} // \overline{\wedge} // \overline{\wedge} // \underset{\circ}{\vee} \mid \overline{V} // \overline{\wedge} // \overline{\wedge} // \underset{\circ}{\vee} \mid \overline{V} // \overline{\wedge} // \overline{\wedge} // \underset{\circ}{\vee} \mid$   
 $\overline{V} // \overline{\wedge} // \overline{\wedge} // \underset{\circ}{\vee} \mid \underset{\circ}{\vee} \mid \underset{\circ}{\vee} \mid \overline{V} \overline{\wedge} // \overline{\wedge} // \underset{\circ}{\vee} \mid$

- KETERANGAN :
- 1.  $\wedge$  : TAK
  - 2.  $\vee$  : TUNG
  - 3.  $//$  : KAK
  - 4.  $\underset{\circ}{\vee}$  : PUKULAN GONG

## **ALBUM TARI PAJAGA GILIRENG**

ALBUM TARI PALAGA GIBRANG



*Gb. 14. Gerak Mappaneta/Mappasinta dalam tari Pajaga Gilireng.*



*Gb. 15. Gerak Mappakaraja dalam tari Pajaga Gilireng.*



*Gb. 16. Gerak Marrongko dalam tari Pajaga Gilireng.*



*Gb. 17. Gerak Marrongko dalam tari Pajaga Gilireng.*



*Gb. 18. Gerak Mabbetta dalam tari Pajaga Gilireng.*



Gb. 19. Gerak Mabbetta dalam tari Pajaga Gilireng.



Gb. 20. Gerak Mabbetta.



*Gb. 21. Gerak Mabbetta.*



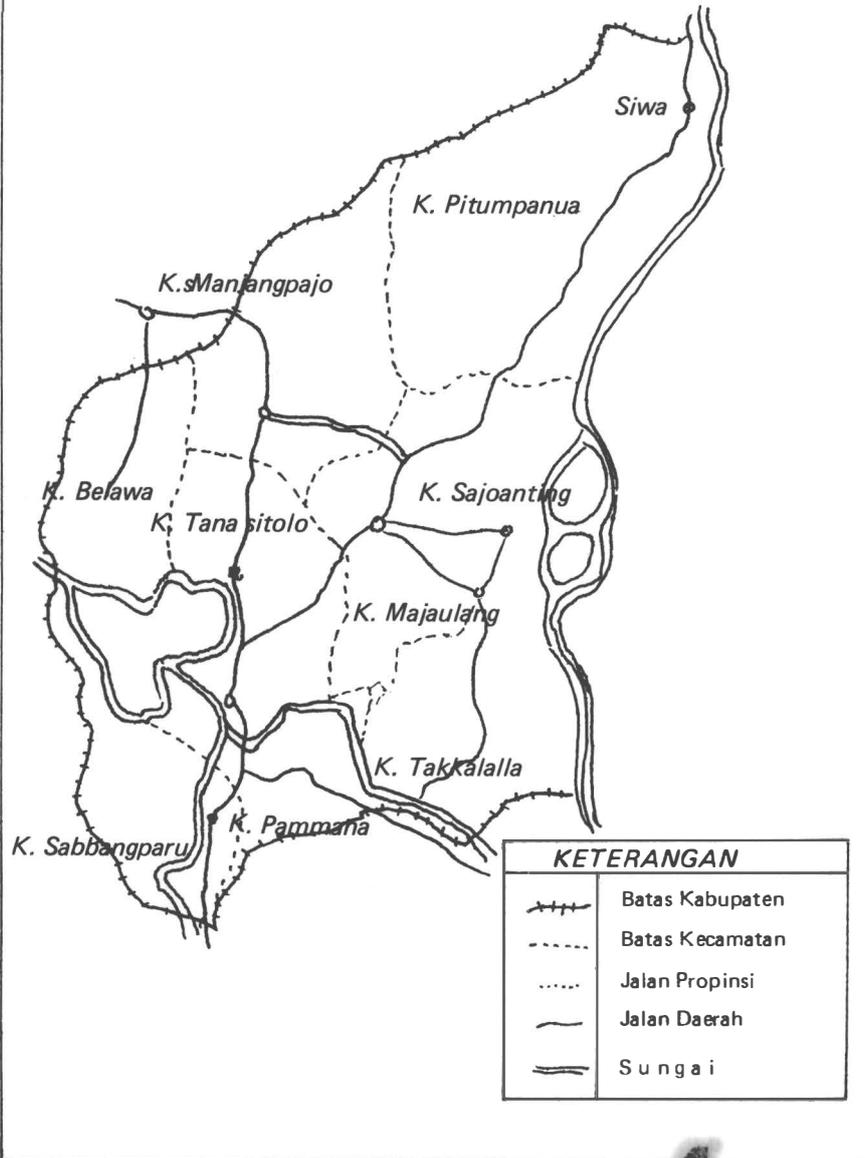
*Gb. 22. Gerak Mabbetta.*



*Gb. 23. Gerak Marrongko.*

# PETA KABUPATEN WAJO

Skala 1 : 800.000



Tari Tradisional Sulawesi Selatan

Perpustakaan  
Direktorat Perlindungan dan  
Pembinaan Peningkatan  
Kejaran dan Perbatalla

# PETA KABUPATEN WALO

Skala 1 : 200.000



KETERANGAN	
-----	Garis Kecamatan
-----	Garis Desa
-----	Garis Perbatasan
-----	Garis Pantai

100

## BAB IV

### TARI TRADISIONAL SAYO PADA MASYARAKAT KALUMPANG

#### A. Gambaran Umum Sosial Budaya Masyarakat

##### 1. *Letak Geografis.*

Kalumpang adalah salah satu kecamatan yang luas dalam wilayah daerah tingkat II Kabupaten Mamuju Propinsi Sulawesi Selatan. Luas wilayahnya kira-kira  $\pm 3.192 \text{ km}^2$  yang meliputi empat desa yaitu: desa Kalumpang, desa Karataung, desa Karama dan desa Bonehau. Jarak antara Ibu Kota Kabupaten Mamuju dengan Ibu Kota Kecamatan Kalumpang kira-kira  $120 \text{ km}^2$  yang terletak pada sebelah Timur ibu kota Kabupaten Mamuju. Daerah ini dilalui oleh sungai karama yang mengalir ke arah Barat dan bermuara di selat Makassar.

Sebagai daerah pegunungan, Kalumpang cukup sulit untuk dicapai mengingat prasarana jalan menuju ke sana masih merupakan jalan darat rintisan yang medannya cukup sulit dilalui pada waktu musim hujan. Melalui jalan darat rintisan, daerah ini baru bisa dicapai pada waktu musim kemarau dengan menggunakan kendaraan tertentu seperti mobil hartop dan kendaraan tangguh lainnya. Selain melalui jalan darat rintisan, juga melalui aliran sungai Karama dengan menggunakan perahu (Katinting) sebagai sarana transfortasinya. Katinting inilah yang umum digunakan oleh para penduduk dengan menyusuri sungai Karama menuju ke arah hulu sungai. Biasanya jarak tempuh untuk mencapai Kalumpang dengan menggunakan perahu (Katinting) sebagai sarana transportasi lamanya  $\pm 5$  jam.

##### 2. *Keadaan Fisik Wilayah.*

Kalumpang merupakan daerah pegunungan yang memanjang pada arah Utara–Selatan bagian tengah pulau Sulawesi. Menurut tim peneliti dari pusat Arkeologi Nasional, daerah ini didominasi oleh batuan sedimen laut dan benua yang antara lain tersusun dari batu lanau, batu pasir arkosa, batu sabak, lava bantal, batu pasir kuarsa, batu lempung, napal dan batu pasir (Peta Geologi Lembar Ujung Pandang). Pola perkampungan pada tiap desa di lingkungan Kecamatan Kalumpang ini umumnya menyebar di bukit-bukit pada lereng dan lembah-lembah yang sempit.

Dengan melihat inti wilayah Kecamatan Kalumpang yang merupakan bagian dari daerah pegunungan yang memanjang terdiri dari bukit bukit dan lembah, jelas dengan keadaan topografi seperti itu sedikit

banyaknya akan turut mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakatnya, terutama dalam hal mata pencaharian penduduk yang amat beragam dan dalam hal berkesenian.

Menurut hasil penelitian dari pusat Arkeologi Nasional, penduduk Kalumpang pada umumnya berasal dari suku Toraja yang sebagian besar beragama Kristen. Misi Kekristenan memasuki daerah ini sekitar tahun 1920an. Sedang penduduk lainnya berasal dari suku Bugis dan Mandar yang umumnya beragama Islam.<sup>36</sup>

Pengaruh dapat saja terjadi dimana-mana, seperti halnya pada masyarakat Kalumpang yang mendapat pengaruh dari suku Toraja. Hal ini dapat saja terjadi karena letak geografis pada bagian Barat wilayah Kalumpang bersebelahan dengan daerah Tanah Toraja yang memungkinkan terjadinya kontak budaya dengan kedua daerah tersebut. Salah satu contoh yang dapat kita lihat dari adanya pengaruh kuat suku Toraja adalah pada gerak-gerak seni tarinya dengan gerakan tangan yang umumnya diayun ke samping dengan level sebatas pinggang. Disamping itu juga gerakan pada kaki yang volume gerakannya sangat kecil. Contoh lain yang dapat dikemukakan adanya pengaruh kuat dari suku Toraja adalah adanya gambar kerbau pada "Sariawang" tempat menyangkutnya giring-giring pada kostum di pinggang bagian depan. Seperti kita ketahui bersama bahwa kerbau bagi masyarakat suku Toraja merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai upacara adat masyarakatnya, terutama dalam upacara kematian dan perkawinan.

### *3. Mata Pencaharian Penduduk.*

Seperti telah dikemukakan pada uraian terdahulu, mata pencaharian penduduk Kalumpang amat beragam, seperti mengolah tanah dengan memanfaatkan lembah-lembah sempit dan lereng perbukitan, pengumpulan rotan di hutan, pertenunan tradisional, perdagangan dan sebagian menjadi pegawai serta guru. Sedang kegiatan kesenian hanyalah kegiatan selingan yang sebagian besar hasil dari karya cipta seninya dipakai sebagai sarana pelengkap dalam pesta adat masyarakatnya. Seperti misalnya "Sayo balluk sitendean" yang selalu dihadirkan dalam upacara adat perkawinan, sayo karoaya dipakai sebagai sarana pelengkap dalam pesta adat syukuran setelah selesai panen.

---

36. Laporan Penelitian Kalumpang, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Balai Arkeologi Ujung Pandang, 1994, p. 1.

Kegiatan kesenian khususnya sayo pada masyarakat Kalumpang mendapat respon yang cukup besar dari masyarakat pendukungnya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa, hampir setiap masyarakat Kalumpang terutama bagi kalangan yang masih muda dapat melakukan gerak tari sayo. Dalam hal pentasan, penari yang akan ditampilkan tidak lagi bersusah payah melakukan latihan yang cukup lama karena mereka sudah terbiasa bahkan sudah akrab dengan tarinya. Tarian ini hanya dapat dilakukan oleh masyarakat golongan tertentu di Kalumpang. Oleh sebab itu merupakan hal yang tabu bagi masyarakat Kalumpang terutama bagi kalangan muda-mudi yang tidak bisa menarikan tari sayo.

Daerah Kalumpang merupakan salah satu daerah yang kaya akan tinggalan seni budaya tradisional dan menjadi aspek yang sangat menarik untuk dijadikan sebagai sasaran penelitian dibidang tari. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan mendata dan menulis mengenai seni tradisi masyarakat yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Kalumpang antara lain:

- Sayo Kembe
- Sayo Balluk Sitendean
- Sayo Karoaya
- Sayo Tanduk/Topanggae
- Sayo Sulo/Bua Api
- Manggaron
- Ma'singgi
- Ma'ole
- Suling Bambu.<sup>37</sup>

Begitu banyaknya tari tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Kalumpang Kabupaten Mamuju sehingga tidak akan mungkin dapat meneliti secara keseluruhan dari semua tari yang ada dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu, dalam penulisan ini hanya difokuskan pada tari tradisional "Sayo" yang masih dapat dijumpai dalam masyarakat pendukungnya.

---

37. Laporan Pelaksanaan Survei Pengadaan Koleksi Di Kabupaten Mamuju (Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan, 1993-1994), p. 12.

## B. Deskripsi Dan Struktur Pola Penyajian Sayo

### 1. *Divinisi Tari.*

Tari dalam arti sempit dapat diartikan "Sayo" yang berasal dari bahasa Kalumpang. Dari kata sayo mendapat awalan "pa" untuk menandakan kata kerja seperti pasayo yang berarti penari atau sipe-laku tari. Penggunaan dua kata yang berarti sama tersebut juga terjadi pada masyarakat lain di Sulawesi Selatan, seperti pada masyarakat suku Bugis dikenal dengan istilah jaga dan serenya yang berarti juga tari. Sedang di kalangan suku Makassar dikenal dengan istilah "karena" yang berarti tari. Dari kata karena mendapat awalan "pa" untuk menandakan kata kerja seperti pakarena yang berarti penari atau si pe-laku tari. Penggunaan dua istilah atau kata yang mengandung satu makna tersebut di atas merupakan istilah dari bahasa daerah setempat. Hal ini tidak mengeherankan, karena kata "tari" yang berasal dari ba-hasa Indonesia, sebelumnya tidak dikenal di Sulawesi Selatan.

Sayo dalam masyarakat Kalumpang, identik dengan tari adat yang dibawakan oleh para gadis-gadis dalam upacara adat masyarakat pendukungnya. Sayo merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upacara adat bagi golongan masyarakat tertentu di Kalumpang. Se-perti yang terjadi pada daerah lain di Sulawesi Selatan, masyarakat Kalumpang juga mengenal adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat adatnya. Seseorang yang berasal dari golongan atas, akan melakukan pesta adat yang semeriah-meriahnya dengan mengorbankan hewan kerbau sebagai tanda sahnya suatu upacara adat, terutama dalam upacara adat perkawinan dan upacara kematian. Dalam upacara adat perkawinan akan selalu menghadirkan tari "sayo sitendean" sebagai bagian dari upacara adat perkawinan masyarakatnya, sedang tari sayo karoaya di-sajikan dalam upacara kematian masyarakatnya. Penekanan status so-sial seseorang dalam masyarakat Kalumpang dapat pula dilihat pada kostum yang dipakai oleh "pasayo", seperti penggunaan kalung (eno-samben) dan balusu (gelang). Semakin tinggi status sosial seseorang dalam masyarakat adatnya, semakin banyak (bersusun-susun enosam-ben dan balusu yang dipakai oleh pasayo (penari) dalam sayo.<sup>38</sup>

### 2. *Tinjauan Historis*

Secara historis, tari sayo dalam masyarakat Kalumpang hingga saat ini belum dapat diketahui secara pasti kapan tari sayo itu lahir.

38. Interview pada tanggal 6 Oktober 1994 di Kabupaten Mamuju.

Menurut Lies Sulicen salah seorang pembina tari sayo pada masyarakat Kalumpang bahwa, keberadaan tari sayo pada masyarakat Kalumpang dikenal mulai dari nenek moyangnya hingga pada generasinya dan generasi sekarang.

Andy Irwan, salah seorang penilik kebudayaan Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju menambahkan, bahwa nenek moyang masyarakat Kalumpang dahulu sering melakukan upacara suci pada tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti pada pohon besar dengan melakukan gerakan secara spontanitas.<sup>39</sup> Pohon besar seperti pohon beringin yang dianggap keramat sebagai tempat memuja kepada dewa diasumsikan dapat memberikan kekuatan magis. Hal semacam ini juga sering dilakukan pada waktu akan berangkat perang. Mereka menari-nari sambil bermohon untuk diberi kekuatan dalam melawan musuh di medan perang. Jadi maksud dari pada pemujaan ini adalah untuk mendapatkan kekuatan supranatural demi untuk mengalahkan semua musuh-musuhnya. Pohon beringin disamping sebagai tempat pemujaan kepada dewa, akarnya juga dipakai sebagai obat untuk menyembuhkan segala macam penyakit. Akar dari pohon beringin bagi masyarakat Kalumpang ini juga dipakai sebagai azimat dengan maksud untuk menangkis segala macam bahaya.<sup>40</sup> Kesaktian dari pohon beringin ini juga digambarkan dalam seni tarinya yang disimbolkan sebagai pohon kehidupan yakni pada tari sayo karoaya dimana tiga orang penari putri memegang properti kayu yang terbuat dari akar pohon beringin. Istilah karoaya yang berasal dari bahasa Kalumpang berarti akar pohon. Tari sayo karoaya ini biasanya ditampilkan dalam acara pesta adat syukuran, seperti pada waktu selesai panen. Apabila salah satu kelompok masyarakat berhasil dalam panen, maka ia akan melaksanakan pesta adat sebagai tanda rasa syukur kepada dewa dengan menghadirkan tari sayo karoaya dalam pesta adatnya.

Seperti yang terjadi pada masyarakat lain di Indonesia, sebelum masuknya agama Islam dan Kristen sebagai agama resmi masyarakatnya, kepercayaan yang dianut adalah kepercayaan animisme dan dinamisme yaitu bahwa setiap benda mempunyai nyawa atau sukma, dan adanya anggapan bahwa batu besar dan pohon besar mengandung keramat dan mempunyai kekuatan magis. Dari anggapan itulah, maka kelompok masyarakat di Kalumpang akan berbuat sesuatu untuk men-

39. Interview pada tanggal 7 Oktober 1994 di Kabupaten Mamuju.

40. Interview dengan Lies Sulicen pada tanggal 7 Oktober 1994 di Kabupaten Mamuju Propinsi Sulawesi Selatan.

cari keseimbangan dalam kehidupannya. Dalam hidupnya manusia mempunyai hubungan horisontal yakni hubungan antara manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alamnya. Hal ini dapat pula dibuktikan dengan dalam kostum dan properti yang digunakan oleh penari sayo. Dalam kostum tarinya akan kita jumpai adanya rajutan-rajutan yang terbuat dari kerang laut. Kemudian balusu (gelang) yang dibentuk dari kerang laut. Contoh lain yang dapat dikemukakan adalah adanya gambar gunung pada palo-palo (atribut di kepala) penari sayo sebagai simbol dari keadaan alamnya yang bergunung-gunung.

Demikianlah secara historis tari sayo pada masyarakat Kalumpang diduga berawal dari kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh nenek moyang mereka. Mereka sering melakukan persembahan ke atas pada tempat-tempat yang dianggap keramat dengan melakukan gerakan secara spontanitas hingga trance (tidak sadar diri).

Untuk mengetahui secara pasti kapan tari sayo itu lahir pada masyarakat Kalumpang, sampai saat ini belum ada yang dapat memberikan informasi yang tepat, sebagai akibat pergantian generasi tanpa meninggalkan catatan mengenai tari itu. Para penutur tari sayo itu sendiri sudah sangat sulit dijumpai karena sebagian besar sudah meninggal. Penulis hanya bisa mengidentifikasi berdasarkan tinggalkan yang ada di lokasi penelitian. Dan untuk mengetahui secara pasti kapan tari sayo itu lahir, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengungkap secara khusus sejarah lahirnya tari sayo pada masyarakat Kalumpang.

### *3. Kehidupan Dan Perkembangan Tari*

Perubahan dapat saja terjadi dimana-mana, baik dari segi kostum yang dikenakan oleh penari, maupun dari segi waktu dan pola penyajian tarinya. Perubahan ini terjadi sesuai dengan jaman yang mengikutinya. Sebagaimana dikemukakan oleh S. Budisantoso, bahwa perkembangan kebudayaan itu dapat berlangsung karena pengaruh dari dalam (internal forces), seperti pergantian generasi dan penambahan penduduk sehingga menimbulkan perbedaan kepentingan. Juga oleh kekuatan dari luar (external forces) seperti kontak-kontak dengan budaya asing, sehingga menimbulkan rangsangan ke arah pembaharuan (stimulus difusion).<sup>41</sup>

---

41. S. Budi Santoso, "Arti Pentingnya Sejarah Masyarakat Dalam Pembinaan Budaya Bangsa", dalam Analisis Kebudayaan, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun IV No. 1983/1984), p. 14-17.

Perubahan-perubahan semacam itu juga terjadi pada tari sayo, terutama dari segi waktu dan pola penyajian tarinya dimana dalam pola penyajiannya sudah mengalami pemadatan tari. Dahulu kegiatan tari sayo disajikan secara terpisah sesuai dengan jenis tari dan fungsinya dalam masyarakat. Seperti contoh pada tari sayo balluk sitendean yang dipakai sebagai sarana pelengkap dalam pesta adat perkawinan masyarakat di Kalumpang. Namun pada masa sekarang tidak lagi dijumpai adanya kegiatan tari yang ditampilkan secara terpisah sesuai dengan jenis dan fungsinya dalam masyarakat, melainkan sudah mengalami pemadatan dari segi pola penyajiannya. Dalam pola penyajian tari sayo pada masa sekarang, seperti sayo balluk sitendean, sayo kembe, sayo karoaya, dan sayo rikdik dipadatkan menjadi satu dengan diberi nama "tari sayo".

#### 4. *Tempat penyelenggaraan.*

Tempat penyelenggaraan tari sayo umumnya dilaksanakan di halaman rumah yang sifatnya umum dan terbuka, artinya seluruh kerabat baik kerabat inti maupun kerabat luar (kindred) dan para undangan yang hadir dalam pesta adat, dapat saja turut menyaksikan. Para pelaku tari sayo adalah orang-orang yang berasal dari golongan tertentu di Kalumpang. Oleh sebab itu merupakan tanggung jawab bersama untuk menjaga kelangsungan kehidupan tari sayo yang sudah melembaga dalam masyarakat adatnya. Karena tari sayo merupakan bagian dari kelengkapan adat yang sudah melembaga, maka merupakan bagian dari kelengkapan adat yang sudah melembaga, maka merupakan hal yang tabu bagi golongan masyarakat tertentu untuk tidak mempelajari apalagi mengenalnya. Para pelaku tari sayo umumnya berjumlah tujuh orang, enam orang diantaranya adalah penari putri dan satu orang penari laki-laki.

#### 5. *Ritme Atau Pola Irama Gerak.*

Ritme atau pola irama gerak tari sayo bersifat tenang dan menyalung perlahan. Ritme gerak tari sayo ini merupakan simbolisasi dari ketenangan dan keanggungan putri-putri pelaku sayo. Seperti halnya yang terjadi pada seni tari tradisional daerah di Indonesia, bahwa pada umumnya gerak-gerak tari tradisional kebanyakan adalah gerak tarinya kebanyakan adalah gerak tari pengulangan. Volume gerak tangannya umumnya sedang dengan area sebatas pinggang, diayun ke samping kanan dan kiri. Volume gerak kakinya sangat kecil dan umumnya dalam posisi menutup. Dalam gerakan pada kaki hampir

tidak dijumpai adanya angkatan kaki yang cukup berarti melainkan sedikit lompatan kedua kaki yang mengalun perlahan.

#### 6. *Iringan Tari*

Pada dasarnya, alat musik yang dapat mengiringi tari sayo bersifat sederhana, yang terdiri dari dua buah gong yang berukuran sedang. Kedua buah gong tersebut mempunyai bunyi nada yang berbeda. Untuk membedakan jenis pukulan gong dengan tari yang diiringinya, sudah mempunyai patokan-patokan tersendiri sebagai ciri khas dari pukulan gong yang dibawakan. Selain dua buah gong yang dapat mengiringi tari sayo dalam pola penyajiannya, giring-giring yang tergantung pada sariawan dan menghasilkan bunyi yang sangat dominan dapat merupakan musik pembantu dalam mengiringi tari sayo. Bunyi yang dihasilkan giring-giring tersebut sangat nyaring dan meriah, terutama dalam tari sayo rikdik yang di dalamnya ada gerak lompatan yang halus dan mengalun. Selanjutnya lihat gambar sariawan sebagai tempat menyangkutnya giring-giring.

#### 7. *Perlengkapan Tari*

Kostum adalah salah satu bagian penting sebagai kelengkapan dalam tari. Kostum tari dapat pula dijadikan sebagai identitas suatu suku bangsa. Seperti halnya yang terjadi pada tari sayo, kostum yang digunakan dalam kegiatan tarinya dapat dijadikan sebagai identitas dari daerah mana tari sayo itu berasal. Dalam kegiatan tari sayo, kostum yang digunakan berwarna hitam-hitam, baik bayunya maupun rok yang dikenakan. Adapun nama-nama kostum dan kelengkapannya dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Kayakbei
- b. Kundai pamiring
- c. Saleppan
- d. Kembe
- e. Sariawan
- f. Balusu
- g. Enosamben
- h. Dalipoek
- i. Tanduk
- y. Palo-palo
- k. Sekek



Gb. 24. Sariawan sebagai tempat bergantungnya giring-giring. Giring-giring ini dapat pula berfungsi sebagai musik iringan pembantu dalam sayo.

Kostum dan perlengkapan dalam kegiatan tari sayo tersebut di atas, juga sering digunakan oleh para gadis-gadis dalam berbagai upacara adat. Untuk lebih jelasnya lihat gambar yang tertera pada halaman berikut ini.

Sedang kostum yang digunakan oleh penari laki-laki dalam kegiatan tari sayo antara lain :

- a. Kayak

*Tari Tradisional Sulawesi Selatan*

Perpustakaan  
Direktorat Perlindungan dan  
Pembinaan Peningkatan  
Sejarah dan Purbakala



Gb. 25. Sariawan yang masih asli.



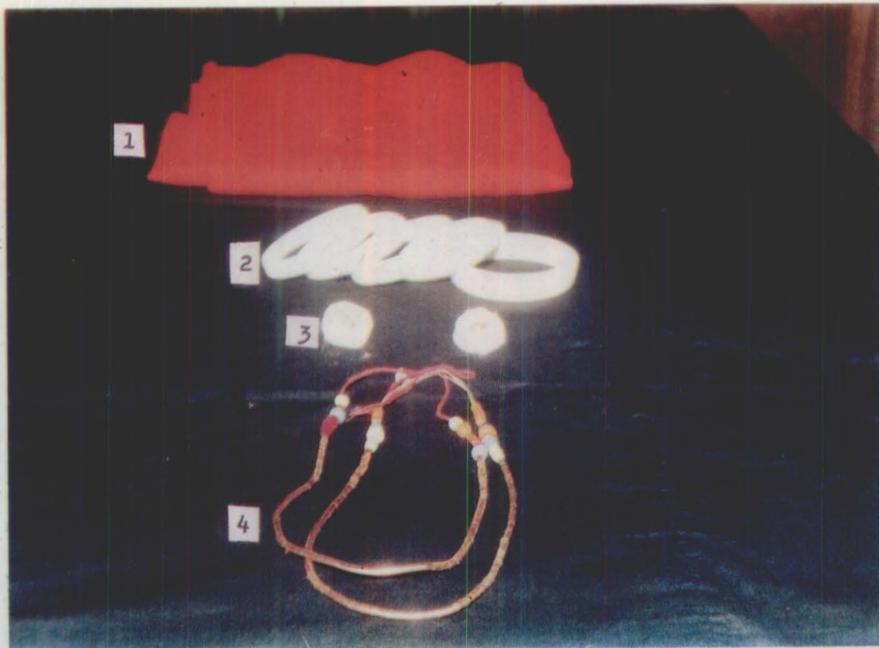
Gb. 26. Sariawan yang sudah mengalami perkembangan (modifikasi masa sekarang).



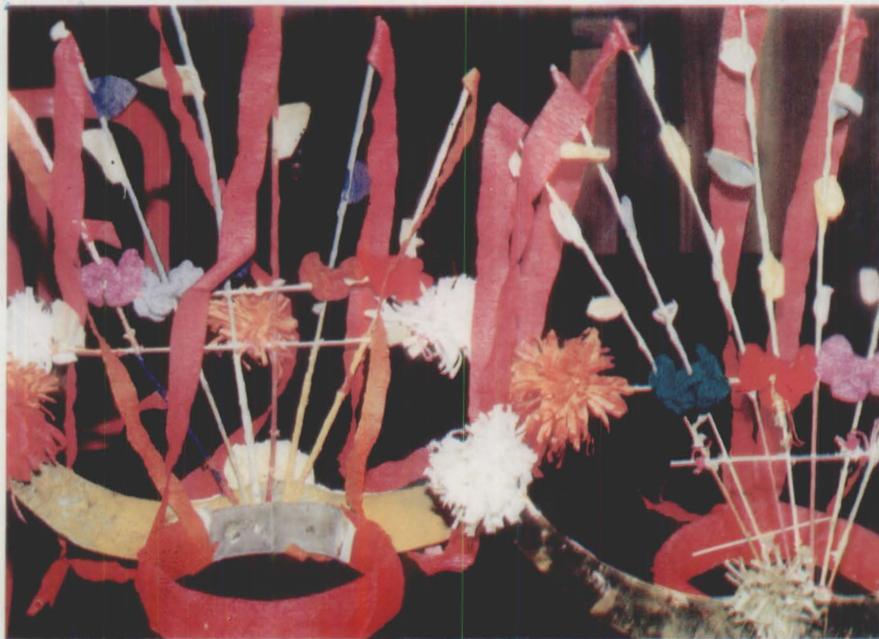
Gb. 27. Kajakbei (bayu) dan kundai pamirin (rok). Kedua kostum tersebut di atas corak atau ornamennya masih asli.



Gb. 28. Kelengkapan tari, dari atas pertama dan kedua adalah salepang (selendang), ketiga adalah sariawan.



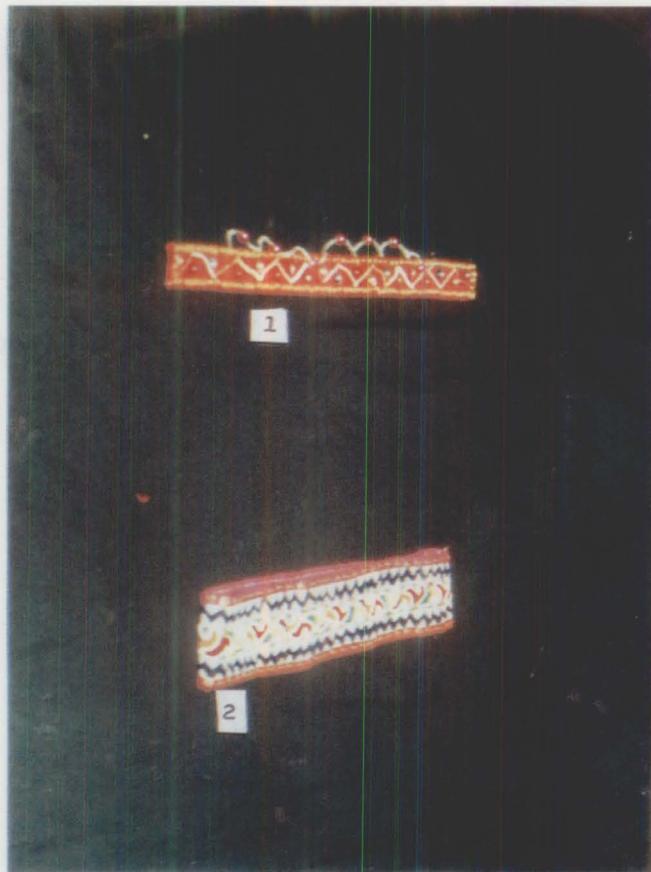
Gb. 29. Kelengkapan tari yang dipakai dalam tari sayo, 1) Kembe; 2) Balusu, 3) Dalipoek; 4) Enosamben.



Gb. 30. Tanduk sebagai atribut di kepala yang disimbolkan sebagai Kepala Suku dalam tari sayo.



Gb. 31. Palo-palo sebagai atribut di kepala. Gambar satu dengan ornamen yang masih asli, sedang yang kedua sudah merupakan modifikasi.



Gb. 32. Sekek sebagai atribut di kepala.  
1. Sekek yang sudah mengalami perkembangan.  
2. Sekek dengan ornamen yang masih asli.

- b. Kalek
- c. Saleppan
- d. Toppu.

Selanjutnya lihat gambar yang tertera di bawah ini :



Gb. 33. Profil seorang pangarru sekaligus sebagai penabuh gong dalam kegiatan sayo.



Gb. 34. Kostum yang dipakai oleh laki-laki dalam tari mangarru, 1) Kayak; 2) Kalek.



Gb. 35. *Toppu* sebagai kelengkapan tari yang dipakai di kepala oleh penari laki-laki. Pada gambar satu adalah *toppu* asli yang masih dapat dijumpai hingga kini, dan *toppu* pada gambar dua adalah modifikasi dari yang asli.

Selain kostum yang digunakan sebagai kelengkapan dalam kegiatan tari sayo, penari putri juga menggunakan properti sebagai berikut :

- a. Bembe, yang terbuat dari bulu ayam. Dahulu bembe ini terbuat dari bunga Tawong, oleh masyarakat Kalumpang dianggap mempunyai nilai magis, dapat menyembuhkan segala macam penyakit. Bunga tawong yang dianggap mempunyai nilai magis tersebut digambarkan dalam seni tari sayo sebagai simbol pohon kehidupan.
- b. Karoaya yang berasal dari bahasa Kalumpang berarti "akar pohon". Karoaya ini terbuat dari akar pohon beringin yang diasumsikan mempunyai nilai magis oleh masyarakat pendukungnya.
- c. Kembe, yaitu selendang besar yang berwarna merah.

Sedang properti yang dipakai oleh penari laki-laki dalam kegiatan mangarru antara lain :

- a. Uttak yang terbuat dari kayu dan diberi warna hitam dan ornamen warna putih dengan gambar kepala manusia.

- b. Kondobulo. Pada kepala kondobulo ini terdapat rambut manusia sebagai simbol kemenangan. Menurut informasi yang diperoleh, dahulu kondobulo merupakan salah satu sarana perang yang sangat penting. Baik itu perang antar suku, maupun perang antar orang asing yang sewaktu-waktu dapat mengganggu ketenteraman kehidupan mereka. Dalam berperang, seorang warga masyarakat tidak boleh kembali tanpa membawa rambut manusia sebagai bukti kemenangannya.<sup>42</sup>



Gb. 36. Properti yang dipakai oleh penari wanita dalam sayo.

1. Gambar satu adalah bembe yang dipakai dalam tari sayo balluk sitendean.
2. Pada gambar dua adalah karoaya yang dipakai dalam tari sayo karoaya.

42. Interview dengan Lies Sulicen pada tanggal 7 Oktober 1994 di Daerah Tingkat II Kabupaten Mamuju Sulawesi Selatan.



Gb. 37. Properti yang dipakai oleh penari laki-laki dalam mangarru  
1. Gambar pertama adalah uttak\*  
2. Dan kedua adalah kondobulo.

**C. STRUKTUR POLA PENYAJIAN BERDASARKAN JENIS TARI**

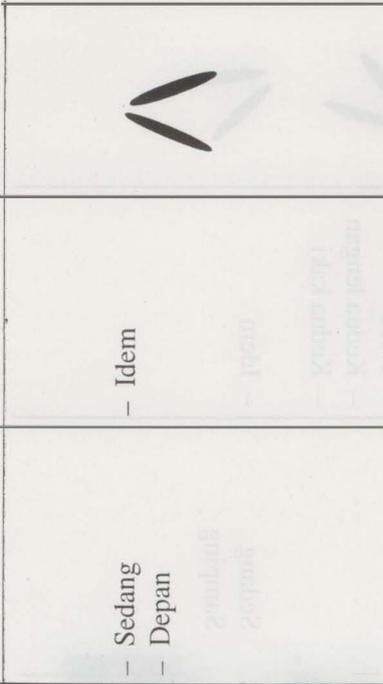
No.	NAMA JENIS TARI	GAMBAR POLA GERAK	LEVEL ARAH HADAP	AKSENTUASI DINAMIKA	POSISI TAPAK KAKI
1.	Tari Balluk sitendean dalam formasi dua orang penari.		Sedang Menyudut	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepala</li> <li>- Bahu</li> <li>- Torso</li> <li>- Kedua lengan</li> <li>- Kedua Kaki</li> </ul>	
2.	Idem		Sedang Depan	- Idem	

<p>3. Idem</p>		<p>- Menyudut</p>	<p>- Sedang</p>	<p>Idem</p> 
<p>4. Sayo Rikdik</p>		<p>- Sedang - Depan</p>	<p>- Kepala - Bahu - Torso - Kedua lengan - Kedua kaki</p>	

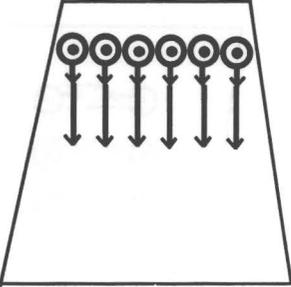
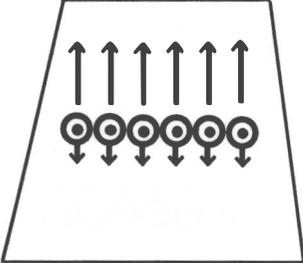
No.	NAMA JENIS TARI	GAMBAR POLA GERAK	LEVEL ARAH HADAP	AKSENTUASI DINAMIKA	POSISI TAPAK KAKI
5.	Idem		- Menyudut	- Sedang	- Idem 
6.	Idem		- Sedang - Samping	- Idem	

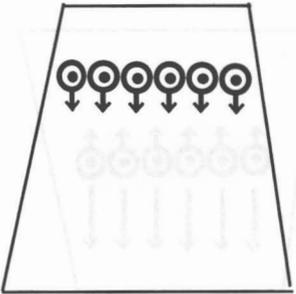
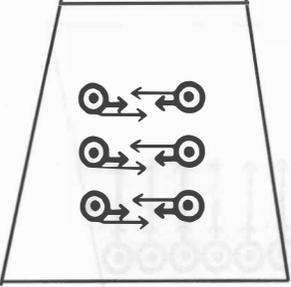
7. Sayo Karoaya		Sedang Depan	<ul style="list-style-type: none"><li>- Kepala</li><li>- Bahu</li><li>- Torso</li><li>- Kedua lengan</li><li>- Kedua kaki</li></ul>	
8. Idem		Sedang Menyudut	<ul style="list-style-type: none"><li>- Idem</li></ul>	

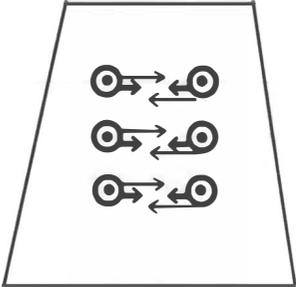
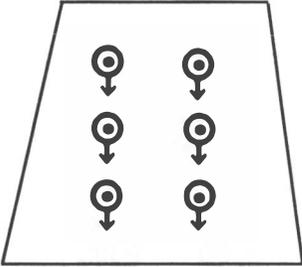
No.	NAMA JENIS TARI	GAMBAR POLA GERAK	LEVEL ARAH HADAP	AKSENTUASI DINAMIKA	POSISI TAPAK KAKI
9.	Idem		Sedang Menyudut	- Idem	
10.	Sayo Kembe		Sedang Samping	- Kepala - Bahu - Torso - Kedua lengan - Kedua kaki	
11.	Idem		Sedang Samping	- Idem	

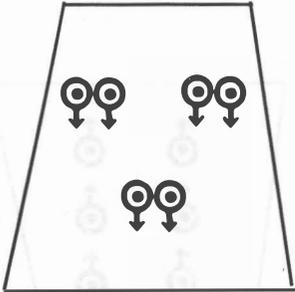
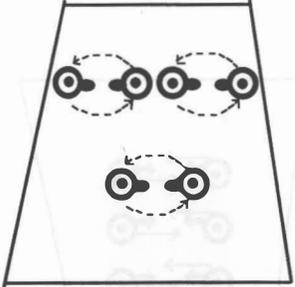
12. Idem	11		1961	- Sedang - Depan - Задний - Передний	- Идем - Идем - Идем - Идем - Идем - Идем		- Идем - Идем - Идем	ДУБЫК КУК ЛОСЯИ ДИЧУККУ УМБЕЛЛУЗИ УБАН НУДУВЬ ГЕЛЕТ СУВУВЬ ЛОГУ СЕВУК ДУК ИСАУ ЖЕЛТ
10	9		1961	- Idem - Идем	- Идем - Идем		- Идем - Идем	ДУБЫК КУК ЛОСЯИ

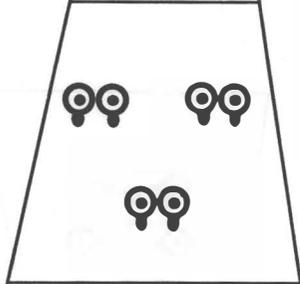
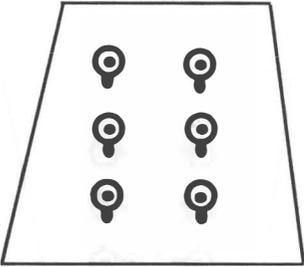
#### D. PEMBAGIAN DAN POLA LANTAI

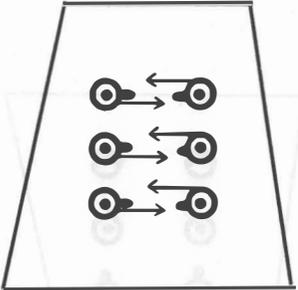
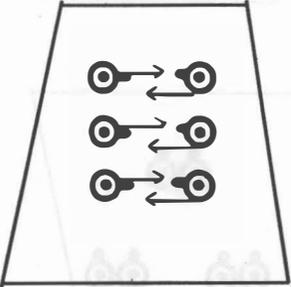
No.	JENIS TARI	POLA LANTAI	KETERANGAN GERAK
1.	Sayo Balluk Sitendean		<p>Penari dalam posisi di tempat. Lalu bergerak maju dengan melakukan gerakan sebanyak 7 x 8 hitungan.</p>
2.	Idem		<p>Penari bergerak mundur dengan gerakan yang sama sebanyak 5 x 8 hitungan.</p>

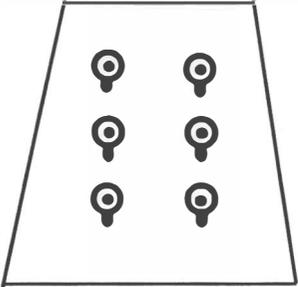
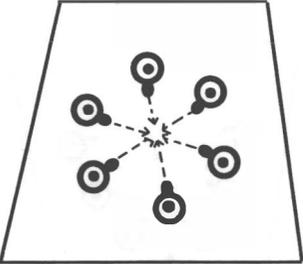
3.	Idem		<p>Penari membuat formasi berbanjar dengan hitungan 7 x 8 hitungan. Lalu kemudian meletakkan properti bembé.</p>
4.	Sayo Rikdik		<p>Penari melakukan gerakan di tempat sebanyak 7 x 8 hitungan, lalu tukar tempat.</p>

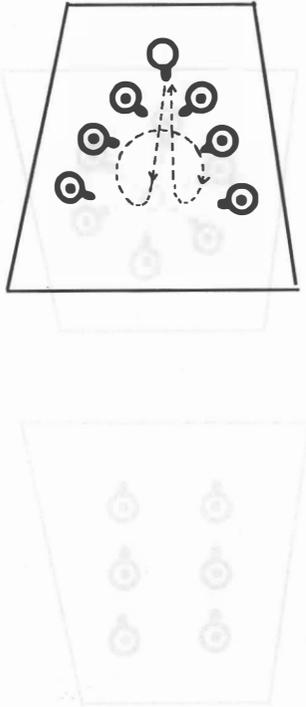
No	JENIS TARI	POLA LANTAI	KETERANGAN GERAK
5	Idem		<p>Penari kembali ke tempat semula dan bergerak sebanyak 7 x 8 hitungan.</p>
6.	Idem		<p>Penari masih dalam posisi berbanjar dan melakukan gerakan di tempat sebanyak 5 x 8 hitungan. Setelah itu siap merubah formasi untuk memasuki saro karoaya</p>

7.	Sayo karoaya		<p>Penari membuat pormasi dua-dua dengan melakukan gerakan di tempat sebanyak 7 x 8 hitungan.</p>
8.	Idem		<p>Penari bergerak sambil berputar setengah lingkaran dengan pasangannya masing-masing sebanyak 7 x 8 hitungan. Lalu berputar kembali ke tempat semula dengan hitungan yang sama</p>

No.	JENIS TARI	POLA LANTAI	KETERANGAN GERAK
9.	Idem		<p>Penari masih dalam posisi semula, bergerak di tempat sebanyak 7 x 8 hitungan. Setelah itu penari siap merubah posisi untuk memasuki gerak tari sayo kembe.</p>
10.	Idem		<p>Penari dalam formasi berbanjar, melakukan gerakan sebanyak 7 x 8 hitungan. (ditempat)</p>

11.	Idem		<p>Penari masih dalam pormasi yang sama, melakukan gerakan di tempat sebanyak 7 x 8 hitungan. Setelah itu kembali ketempat semula</p>
12	Idem		<p>Penari melakukan gerakan di tempat sebanyak 5 x 8 hitungan. Setelah itu bergerak ke samping menjemput pasangan dengan melakukan gerakan sebanyak 7 x 8 hitungan.</p>

No	JENIS TARI	POLA LANTAI	KETERANGAN GERAK
13.	Sayo kembe		<p>Penari dalam posis semula dengan melakukan gerakan di tempat sebanyak 5 x 8 hitungan, setelah itu penari membentuk formasi melingkar .</p>
14.	Idem		<p>Penari dalam formasi melingkar dengan gerakan sebanyak 2 x 8 hitungan. Setelah itu kembali ke tempat semula untuk mengambil formasi berbanjar untuk kemudian merubah posisi setengah lingkaran. Kemudian penari laki-laki siap memasukan arena pentas untuk melakukan atraksi mangarru.</p>

15.	Mangarru		<p>Penari laki-laki memasuki arena pentas untuk melakukan gerakan mangarru. Untuk gerakan mangarru ini, tidak ada batas hitungan yang jelas. Penari hanya bergerak menyesuaikan arena pentas</p>
-----	----------	--	--

# ALBUM





*Gb. 38. Sayo balluk sitendean dihadirkan dalam upacara adat perkawinan dan penjemputan tamu yang dianggap agung.*



*Gb. 39. Sayo balluk sitendean.*



Gb. 40. Salah satu contoh dasar gerak dalam tari Sayo.

Perpustakaan  
Direktorat Kebudayaan dan  
Pembinaan Peninggalan  
Sejarah dan Yupa-nya



Gb. 41. Penari Sayo dengan tandunya yang berperan-  
an sebagai pimpinan/kepala suku dalam Sayo.

Perpustakaan  
Direktorat Perlindungan dan  
Embrikan Peninggalan  
Ejarah dan Purba'ala



Gb. 42. Profil penari Sayu.



*Gb. 43. Profil penari Sayo dengan kostumnya yang lengkap.*



Gb. 44. *Sayo Rikdik* untuk upacara adat perkawinan dan penjemputan tamu yang dianggap agung oleh masyarakat Kalumpang.



Gb. 45. *Sayo Rikdik* yang diwarnai dengan atraksi menari-nari yang dilakukan oleh penari laki-laki sebagai ungkapan rasa gembira.



Gb. 46. *Sayo Karoaya* untuk upacara syukuran.



Gb. 47. *Tari Sayo Karoaya* dalam komposisi saling berhadapan.



*Gb. 48. Masih dalam tari Sayo karoaya dengan perubahan kompisisinya membelakangi lensa kamera.*



*Gb. 49. Penari yang semula membawa properti karoaya, menyerahkan properti tersebut kepada pasangannya.*



*Gb. 50. Penari dalam suasana hikmat mengucapkan rasa syukur kepada Dewa.*



*Gb. 51. Tari Sayo Kembe untuk dipakai dalam upacara kematian.*

*Tari Tradisional Sulawesi Selatan*



Gb. 52. Tari Sayo Kembe dalam formasi saling membelakangi.



Gb. 53. Tari Sayo Kembe dalam formasi berhadapan.



*Gb. 54. Tari Sayo Kembe dalam posisi berhadapan untuk mohon diri.*



*Gb. 55. Tari Tradisional "Mangarru" yang bertemakan tari perang.*

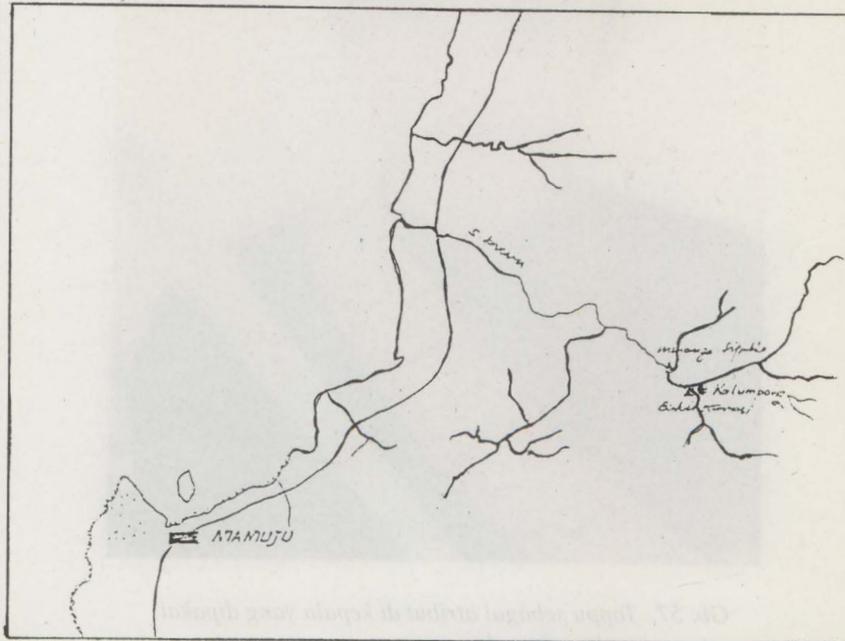
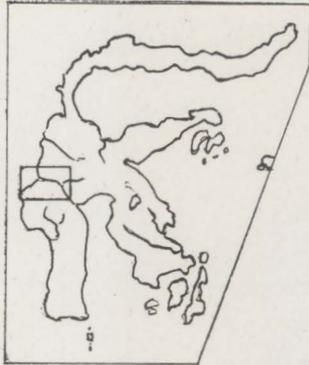


*Gb. 56. Salah satu contoh cara pemakaian toppu dilihat dari arah samping.*



Gb. 57. *Toppu* sebagai atribut di kepala yang dipakai pada masa sekarang.

## PETA LOKASI SOSIAL BUDAYA KALUMPANG - MAMUJU

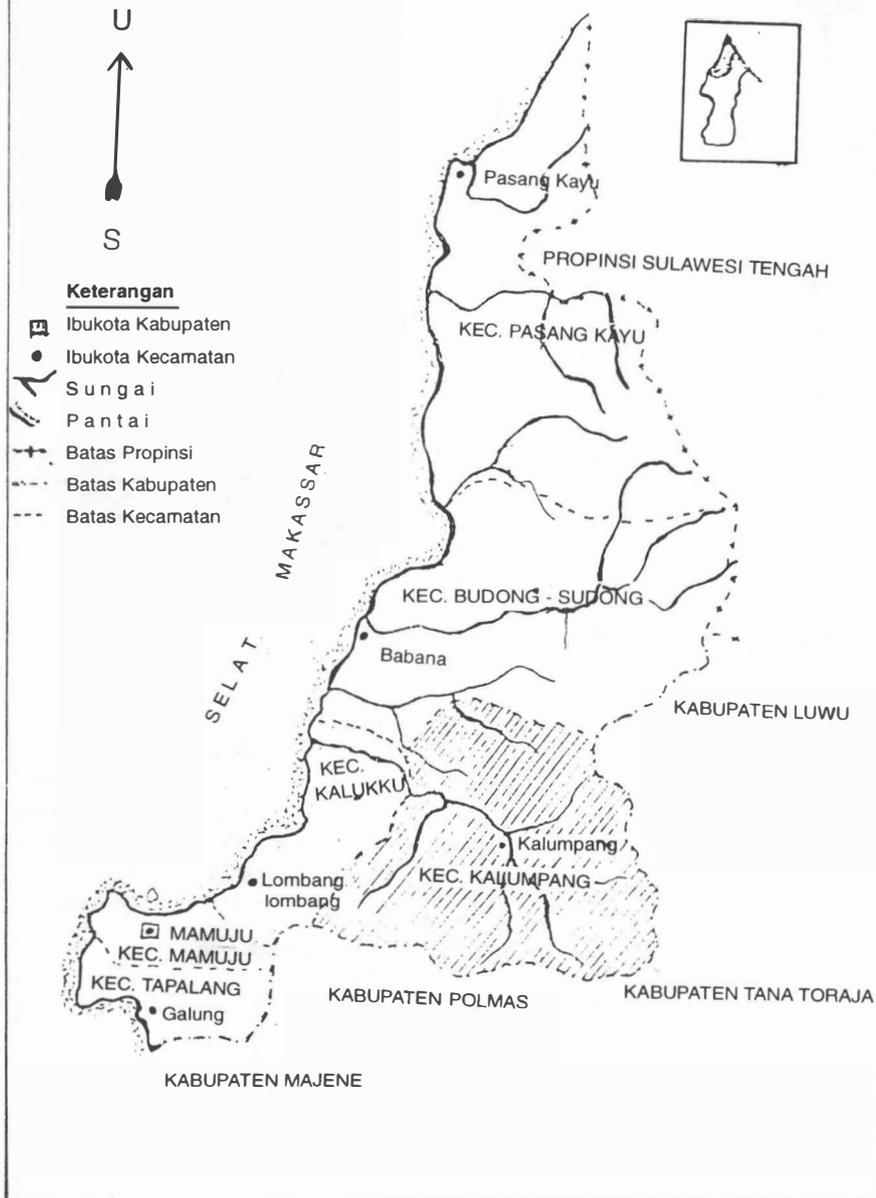


### Keterangan

-  Ibukota Mamuju
-  Ibukota Kecamatan Kalumpang
-  Lokasi Situs Meditik
-  Jalan Propinsi

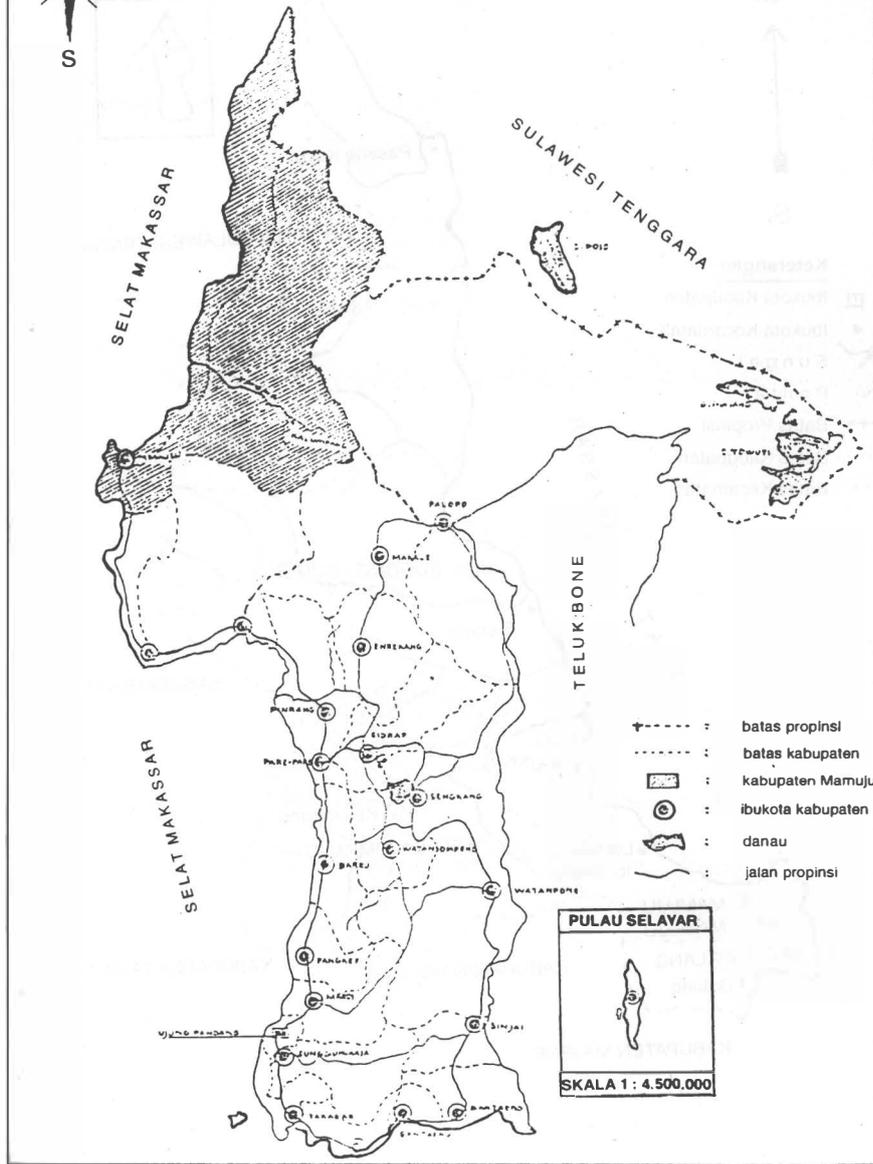
# PETA KAB. MAMUJU

Skala 1: 1.000.000



**PETA PROP. SULAWESI SELATAN**

1 : 2.500.000



## BAB V KESIMPULAN

Dalam bab V ini, penulis akan mencoba menyimpulkan dari semua uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab terdahulu dengan mengambil inti sari pada bab II, bab III dan bab IV.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa penelitian tari ini adalah mengkaji satu gejala tari dengan melihat semua pola-pola budaya yang melingkupinya. Oleh karenanya, dalam penelitian ini perlu dipakai pendekatan Antropologi dan Sosiologi dengan tidak mengabaikan aspek sejarah untuk mengetahui keberadaan tari itu sendiri dalam masyarakat pendukungnya.

Pada dasarnya seni tari tradisional yang ada di Sulawesi Selatan umumnya adalah merupakan tarian adat, yang selalu ditampilkan dalam kegiatan upacara-upacara adat tertentu masyarakat pendukungnya. Seperti tari tradisional Pakarena Salonreng yang hidup dan berkembang dalam masyarakat desa Ara. Dahulu tarian ini selalu dihadirkan dalam upacara adat perkawinan bagi golongan masyarakat tertentu di Ara. Oleh sebab itu tidak semua golongan masyarakat dapat melakukan pesta adat dengan menghadirkan tari Pakarena di dalamnya.

Untuk tari Pajaga Gilireng yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat desa Gilireng, mula kehadirannya dimungkinkan karena dilatar belakangi oleh kekacauan yang dahulu terjadi sebelum turunnya yang dinamakan "To Manurung" di Sulawesi Selatan. Sebelum turunnya Tu Manurun, sistim pemerintahan pada masa itu belum teratur sehingga mengakibatkan terjadinya kekacauan dimana-mana. Kepala adat yang dianggap sebagai pengendali roda pemerintahan atau sebagai pemimpin saling bermusuhan dengan pemimpin yang lain, sehingga terjadilah permusuhan diantara mereka. Dari keadaan historis inilah sehingga dapat diidentifikasi yang melatar belakangi timbulnya tari Pajaga Gilireng pada masyarakat desa Gilireng. Arti jaga itu sendiri adalah "berjaga" yang kemudian mendapat awalan "pa" untuk menandakan kata kerja seperti "pajaga" yang berarti "penjaga". Sedangkan Gilireng itu sendiri adalah nama kampung dimana tari pajaga itu lahir dan berkembang. Maka dapat disimpulkan mengenai tari tradisional pajaga dilireng, bahwa tarian ini merupakan tari yang bertemakan tari perang yang diidentikkan sebagai tari penjaga kampung.

Dan terakhir adalah tari tradisional *Sayo* yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Kalumpang Kabupaten Mamuju. Daerah Kalumpang ini cukup kaya akan tinggalan seni budaya tradisional, dan merupakan salah satu sasaran penelitian yang cukup menarik untuk dijadikan sebagai obyek penelitian. Dalam masyarakat Kalumpang itu sendiri terdapat beberapa jenis tari tradisional berdasarkan fungsi dan kedudukannya dalam masyarakat adatnya, seperti tari *sayo* *Balluk Sitendean*, *Sayo Rikdik*, *sayo*, *karoaya*, *sayo kembe* dan lain sebagainya. Ke empat tari tradisional tersebut di atas merupakan tari adat yang selalu berkaitan dengan upacara adat masyarakatnya.

Demikianlah kehidupan tari tradisional di Sulawesi Selatan yang selalu berhubungan dengan tradisi upacara adat masyarakat pendukungnya.

## KEPUSTAKAAN

- Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan. Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978.
- Alfian (editor). Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan. Jakarta: PT. Gramedia, 1985.
- Budhisantoso, S. "Arti Pentingnya Sejarah Masyarakat Dalam Pembinaan Budaya Bangsa" dalam Analisis Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Tahun IV No. I 1983/1984.
- Hamid Abdullah. Manusia Bugis Makassar Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah Laku Dan Pandangan Hidup Manusia Bugis-Makassar. Jakarta : Inti Idayu Press, 1985.
- Harlina. Tari Pakarena Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Ara Suatu Kajian Kontekstual Sosial Budaya. Dalam Skripsi Sarjana (S-I) Tari Nusantara Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia (I.S.I) Yogyakarta, 1992.
- Kabupaten Bulukumba Fakta Dan Penjelasannya. Direktorat Jenderal Agraria Departemen Dalam Negeri (Tata Guna Tanah), 1982.
- Koentjaraningrat. Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Jakarta: Dian Rakyat, 1977.
- Ketetapan-Ketetapan Sidang Umum MPR RI. Jakarta: Sekretariat Jenderal Dewan Pimpinan Pusat Golongan Karya, 1993.
- Lathief, Halilintar. Pertumbuhan Seni Tari Di Sulawesi Selatan, Catatan Kertas Kerja Yang Disampaikan Di Hadapan Peserta Balai Pengkajian Kebudayaan Nasional, Lembaga Lagaligologi IKAMI Sulawesi Selatan Cabang Yogyakarta pada Tanggal 15 Desember 1985.
- Mattulada. "LATO A" Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Orang Bugis (The Bugis Legal Digest, A Descriptive Analysis Of The Political Anthropology Of The Buginese). Jakarta Unpublished: Universitas Indonesia. Ph.D Thesis, 1975.
- Monografi Kebudayaan Makassar Di Sulawesi Selatan. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan cq. Bidang Permuseuman Sejarah Dan Kepurbakalaan, 1984.

Padalia. Studi Analisis Bentuk Tari Pakarena. Dalam Skripsi Sarjana (S-I) Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1985.

Sejarah Daerah Sulawesi Selatan. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan Dan Sastra Indonesia Dan Daerah 1978.

Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984.

Upacara Tradisional Dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Propinsi Sulawesi Selatan. Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1983/1984.

Laporan Penelitian Kalumpang, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Ujung Pandang, 1994.

Laporan Pelaksanaan Survei Pengadaan Koleksi Di Kabupaten Mamuju, (Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan, 1993/1994.

Perpustakaan  
Direktorat Pendidikan dan  
Pembinaan Peninggalan  
Sejarah dan Purbakala



TIDAK DIPERDAGANGKAN  
UNTUK UMUM

PERP

Ditl